

**ANALISIS FILOSOFIS KONSEP MORAL
DALAM TASAWUF WAHDATUL WUJUD
HAMZAH FANSURI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SAFRIZAL

NIM. 140301043

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2019 M / 1440 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini:

Nama : Siti Minira, A. Md

NIM : 160503130

Prodi/Jurusan : Adab Dan Humaniora/ S1-Ilmu Perpustakaan

Judul Skripsi : Evaluasi Kekuatan dan Kelebihan Koleksi di Perpustakaan
Mahkamah Syar'iyah Aceh Menggunakan Metode
Conspectus.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah hasil karya saya sendiri, dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 17 Juni 2019
Yang Membuat Pernyataan,



Siti Minira
Siti Minira, A.Md
NIM. 160503130

A R - R A N I R Y

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Naman : Safrizal
NIM : 140301043
Jenjang : Strata Satu
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 29 Juli 2019

Yang Menyatakan,



SAFRIZAL
NIM.140301043

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh :

Safrizal

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

NIM: 140301043

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Fuad Ramly, M. Hum
NIP. 196903151996031001



Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA
NIP. 197612282011011003

SKRIPSI

Telah diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Pogram Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Aqidan dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal : Kamis, 10 Januari 2019 M

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua



Dr. Fuad Ranly, M. Hum
NIP. 196903151996031001

Skretaris



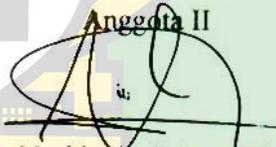
Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA
NIP. 197612282011011003

Anggota I



Dr. Damanhuri Basyir, MA
NIP. 196003131995031001

Anggota II



Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M.Ag
NIP. 197303262005011003

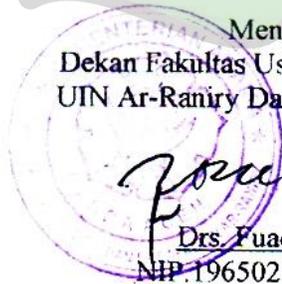
AR - RANIRY

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Drs. Fuadi, M. Hum.
NIP. 196502041995031002



Nama/NIM : Safrizal / 140301043
Judul Skripsi : Analisa Konsep Moral Dalam Tasawuf Wahdatul
Wujud Hamzah Fansuri
Tebal Skripsi : 135 halaman.
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Dr Fuad Ramly, M. Hum
Pembimbing II : Dr Faisal Muhammad Nur, Lc., MA

ABSTRAK

Moral dan akhlak dalam islam adalah ilmu yang sangat mulia. Al-Quran menyatakan bahwa pembinaan moral dan akhlak dan penyucian jiwa merupakan salah satu tujuan diutusnya para Rasul dan Nabi. Menurut, islam moral dan akhlak adalah salah satu ajaran fundamental disamping Aqidah dan Syari'ah ia adalah jalan hidup (*way of life*) dan arah gerak yang lurus menuju kesempurnaan sejati. Moral merupakan hal yang sangat urgensi dalam menata kehidupan manusia, oleh karena itu, melihat moral yang di era globalisasi ini semakin hari semakin menunjukkan kefakumannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi dan pengetahuan yang pesat tidak menunjukkan umat semakin baik, malah menggiring manusia semakin tidak bermoral. Untuk itu. Tujuan penelitian ini ialah untuk melihat bagaimana konsep moral dalam tasawuf Hamzah Fansuri. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif, yaitu suatu cara memecahkan masalah dengan langkah mengumpulkan, menyusun dan mengklarifikasi data-data yang ada, melalui pengkajian kepustakaan dengan cara membaca dan mencatat semua isi buku-buku, kitab, jurnal, artikel, majalah populer, Koran, paper presentasi, skripsi, tesis, desertasi dan lain-lain yang berkenaan dengan Tasawuf Hamzah Fansuri. Dengan pendekatan analisis interpretatif yaitu suatu upaya untuk memahami apa yang terdapat dibalik fakta, data dan gejala untuk dapat memahami secara optimal tentang tasawuf Hamzah Fansuri. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis (suatu penelitian kualitatif) yaitu dengan mendeskripsikan data-data sebagaimana adanya. Selanjutnya analisis historis yaitu penyelidikan dengan menggunakan metode pemecahan ilmiah dari perspektif sejarah sehingga dapat disimpulkan ketentuan tentang sejarah lebih optimal dengan kehendak permasalahan yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep moral dalam tasawuf Hamzah Fansuri, seperti sikap taubat, zuhud, tawakkal, qana'ah, sabar, faqr, tawaduk, dermawan, ma'rifah sabar dan fana'.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alami, Segala puji-pujian hanya milik Allah semata dengan semua pujian itu yang mampu memenuhi segala nikmat-nikmat dalam segenap kehidupan, shalawat dan salam senantiasa selalu tucurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW. Manusia yang terjaga kemuliaannya dari buruknya moral. Serta kepada para sahabat, keluarga sekalian.

Dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh sarjana pada strata satu (S1) pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam di fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Maka dengan ini penulis mengajukan skripsi dengan judul “Analisis Filosofis Konsep Moral Dalam Tasawuf Wahdatul Wujud Hamzah Fansuri”. Menjadi sebuah judul karya tulis ilmiah.

Dengan rahmat Allah yang maha atas segala ilmu pengetahuan, dengan segenap kasih dan sayang-Nya, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan, dengan berbagai kekurangan yang dimilikinya. Penulis sadar dan mengakui bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan disebabkan keterbatasan ilmu yang belum mumpuni yang penulis kuasai. Dalam kesempatan ini besar harapan penulis atas segala kritikan dan saran yang membangun dari segala pihak demi kesempurnaan karya ini di hari yang akan datang, dan akhirnya mendapatkan banyak ilmu yang bermamfaat bagi penulis sendiri dan juga pembaca sekalian, dan semoga menjadi sebuah nilai ibadah disisi Allah Ta'ala. Amin ya Rabbal'alamin.

secara keseluruhan skripsi ini tidak terlepas dari kerja keras dan bimbingan serta arahan dari dosen pembimbing, penguji dan juga pihak lainnya, oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Fuad Ramly, M. Hum
 2. Bapak Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc, MA
 3. Bapak Dr. Damanhuri Basyir, M. Ag
 4. Bapak Dr. Nurkhalis, S. Ag., SE., M. Ag
3. Teman-teman mahasiswa yang sudi berdiskusi dan memberikan suntikan semangat serta masukan dalam pembuatan karya ini.

Banda Aceh, 29 Juli 2019

Safrizal



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SIDANG.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Mamfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Kepustakaan.....	10
F. Definisi Operasional.....	14
G. Kerangka Teori.....	16
H. Metodologi Penelitian.....	25
I. Sistematikan Penulisan.....	28

BAB II PEMAHAMAN KONSEP

A. Definsi Moral.....	39
B. Dalail-Dalil Moral.....	31
C. Moral Dalam Pandangan Tokoh.....	32

BAB III AJARAN WAHDATUL WUJUD HAMZAH FANSURI

A. Mengenal Hamzah Fansuri.....	39
a. Biografi Hamzah Fansuri.....	45
b. Latar Belakang Pendidikan dan Guru Hamzah Fansuri.....	45
c. Kondisi Sosial Budaya.....	46
d. Karya Hamzah Fansuri.....	50
B. Ajaran Wahdatul Wujud Hamzah Fansuri.....	59

a. Pengertian Wujudiyah Hamzah Fansuri	59
b. Maqamat Dalam Tasawuf Wujudiyah Hamzah Fansuri	76
c. Tujuan Akhir Ajaran Hamzah Fansuri	98

BAB IV KONSEP MORAL DALAM AJARAN WAHDATUL WUJUD HAMZAH FANSURI

A. Konsep Moral Dalam Tasawuf.....	99
B. Moral dan Taswuf Wujudiyah Hamzah Fansuri	105
a. Moral dan Hubungannya dengan Tuhan	108
b. Moral dan Hubungannya dengan Manusia.....	111
c. Moral dan al-Bi'ah	114
C. Moral Dalam Maqamat Wujudiyah Hamzah Fansuri	118
D. Nilai Tertinggi Wujudiyah Hamzah Fansuri	128

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	130
B. Saran.....	131

DAFTAR PUSTAKA.....	135
---------------------	-----



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh dalam sejarah pernah tumbuh menjadi salah satu kerajaan Islam terbesar kelima di dunia setelah kerajaan *Islam* Murabbithun Maroko, Afrika Utara, kerajaan Turki Usmani di Asia kecil, kerajaan Mughal di anak benua India, dan kerajaan Isfahan di Iran. Puncak kejayaan kerajaan *Islam* Aceh Darussalam ialah dengan segala kemajuan peradabannya ialah pada awal abad ke-16 waktu pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636M). Kebesaran kerajaan *Islam* Aceh Darussalam ketika itu tidak lepas dari peran ulama yang telah memberikan kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang menunjang tumbuhnya kemajuan peradaban Aceh yang gemilang.¹

Pembahasan sejarah dan perkembangan ilmu pengetahuan serta tasawuf di Aceh, terkait erat dengan sejarah masuknya *Islam* itu sendiri. Masuknya *Islam* ke Aceh mempunyai kontribusi yang sangat besar bagi penyebaran *Islam* di Nusantara. Hampir semua sejarawan sepakat bahwa *Islam* pertama kali masuk ke nusantara bermula di Aceh. *Islam* pertama kali masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan yang dilakukan oleh saudagar-saudagar Arab²

¹ Nab Bahany As dkk, *Ensiklopedi Ulama Besar Aceh Vol. 1* (Aceh: LKAS, 2011). Xvi.

² Dalam teori ini disebutkan bahwa Islam pertama kali masuk ke Aceh dibawa oleh pedagang Arab yang pada abad ke-7 dan ke-8 Masehi menguasai perdagangan Timur dan Barat. Teori ini semakin kuat dengan ditambah penjelasan dari sumber Timur Tengah, kitab *'Ajaib al-Hind* 390/1000. Teori ini juga semakin sempurna dengan beberapa pemikiran dan data baru yang dieberikan ahli. Ada yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Aceh dibawa langsung dari Mesir, dan juga dari Hadhralmawt. Al-Attas juga menyampaikan hal senada bahwa Islam masuk ke Aceh dari Arab dengan alasan konsep-konsep dan istilah-istilah penting dalam literature Melayu-Indonesia, tidak ada

jalan yang dilalui saudagar-sadagar itu ada yang lewat jalur darat dari Khurasan, kemudian Khutan padang pasir Gobi, Suntu, Nansya, Kanton dan kemudian menyebrangi laut China Selatan masuk kegugusan pulau-pulau melalui pesisir pantai Semenanjung Melayu. Sementara yang menempuh jalur laut dari Aden menyusuri pesisir pantai India Barat Selatan. Perjalanan kapal-kapal dari Aden kegugusan pulau Melayu yang bergantung kepada angin. Begitu juga sebaliknya dari gugusan pulau Melayu kembali ke Semenanjung Tanah Arab.³

Keadaan itu menyebabkan saudagar-saudagar Arab muslim harus tinggal lama digugusan pulau Melayu. Kesempatan itu digunakan untuk mendakwahkan *Islam* ditempat-tempat yang mereka singgahi diantara mereka banyak yang menikahi penduduk setempat, hasil perkawinan itu melahirkan generasi baru muslim digugusan pulau Melayu di abad ke-17 M. Dengan demikian, *Islam* datang kegugusan pulau Melayu melalui laut India Barat dan juga laut China Selatan.⁴

Masuk dan berkembangnya *Islam* di Indonesia tidak terlepas dari sifat kehidupan agama yang sangat didominasi oleh ajaran mistik dalam kerajaan Pasai pada abad ke 14 dan 15 M, dan diduga juga berbagai aliran tarikat sufi telah berkembang dalam zaman itu, telah menjadi faktor yang sangat menentukan jalannya

hubungannya dengan India, namun berhubungan langsung dengan Arab. Hal senada juga disokong oleh penyampaian Hamka dalam pidato menyambut Dies natalis (PTAIN) di Gedung Jogjakarta pada tahun 1958. Isi dari pada pidato hamka ialah bahwa Islam yang masuk ke Nusantara melalui Aceh berasal dari negeri Arab langsung. Lihat Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009), cet II. 28-31.

³ M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasauf di Nusantara*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005). 20.

⁴ M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasauf di Nusantara*,,.,. 20.

kehidupan dan pemikiran keagamaan dalam kerajaan Aceh Darussalam yang lahir kemudian.⁵

Pasai, ibu kota kerajaan ini banyak dikunjungi tidak saja oleh para para saudagar, tetapi juga oleh para sarjana dan ulama dari berbagai negara. Kedatangan para ahli sufi dari berbagai negara ke daerah Aceh, secara langsung ikut menciptakan iklim kehidupan mistik yang melahirkan pemikiran terhadap masalah keagamaan di negeri ini. Situasi tersebut ditunjang oleh berbagai kitab tasawuf yang datang ke Aceh, antara lain yang terpenting adalah *Insan al-kamil fi ma'rifati al-awakbiriwa-al awail*, karya Abd Karim al-Jilli, *al-Futubat al-Makiyah* dan *Fushusbu al-Hakim* karya Mahyiddin Ibn al-Arabi. Selain, itu ada suatu kitab mistik yang sangat penting datang ke Aceh dari India, yaitu *Tuhfahal-Mursalat Ila Rub al-Nabi* karya Muhammad Fadhlulah al-Burhan Puri. Keempat kita ini telah memainkan peranan penting dalam perkembangan pemikiran agama, khususnya dibidang mistik di daerah ini, terutama filsafat mistik yang diajarkan oleh Hamzah al-Fansury dan Syamsuddin Sumatran (W. 1630), yang dikenal sebagai pengembang faham *wujudiyah*.⁶

Dari informasi tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa dalam kesultanan *Islam Aceh* kehidupan mistik dan pemikiran keagamaan, disamping ajaran formal lainnya telah turut andil dalam mewarnai corak pengajian dan diskusi keagamaan dikalangan para ulama. Kondisi yang demikian, lahirlah ulama-ulama sufi, misalnya Hamzah al-Fansury, Syamsuddin Sumatran (W 1630M), Nuruddin Ar-Raniry (1658 M), dan Syekh Abdurrauf (1693 M). Keempat ulama sufi tersebut sangat berpengaruh dalam mewarnai pemikiran dan penghayatan agama di Nusantara. Dua

⁵Damanhuri, *Tradisi Kehidupan Agama Di Aceh Abad XVII* (penelusuran Singkat Tiga Kitab Karya Syekh Abdurrauf As-Singkili), (Yogyakarta: Ar-Raniry Press Darussalam Banda Aceh bekerja sama dengan Penerbitan AK Group Yogyakarta, 2008). 10.

⁶Damanhuri, *Tradisi Kehidupan Agama Di Aceh Abad XVII*,, 11.

orang sufi pertama adalah pembawa ajaran wujudiyah yang berasal dari Ibnu Arabi (1240 M) dan dua orang sufi terakhir adalah pembawa dan pengajar tarikat Rifa'iyah dan Syattariyah di dalam kerajaan Aceh Darussalam.⁷

Kajian tentang tasawuf merupakan obyek yang telah memberikan sumbangan berharga bagi kehidupan spiritual dan intelektual *Islam*. Pengaruh tasawuf pun tidak terbatas pada golongan elit keagamaan, tetapi juga pada lapisan masyarakat paling atas sampai paling bawah. Tasawuf telah mempengaruhi sikap hidup, moral, dan tingkah laku masyarakat. Dia telah mempengaruhi kesadaran estetik, sastra, filsafat dan pandangan hidup.⁸

Bertolak dari hal di atas, dalam aplikasinya, tasawuf memiliki beragam corak konsep dan pemahaman dalam membangun masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di Aceh. Salah satunya adalah *Wahdatul Wujud*. *Wahdatul Wujud* ialah ungkapan yang terdiri dari dua kata yaitu *wahdah* dan *al-wujud*. *Wahdat* artinya sendiri, tunggal atau kesatuan, sedangkan *al-wujud* artinya ada. Dengan demikian *wahdatul wujud* berarti kesatuan wujud. Dalam bahasa Inggris *unity of existence*.⁹

Aceh dalam sejarah pernah tumbuh menjadi salah satu kerajaan Islam terbesar kelima di dunia setelah kerajaan *Islam* Murabbithun Maroko, Afrika Utara, kerajaan Turki Usmani di Asia kecil, kerajaan Mughal di anak benua India, dan kerajaan Isfahan di Iran. Puncak kejayaan kerajaan *Islam* Aceh Darussalam ialah

⁷ Damanhuri, *Tradisi Kehidupan Agama Di Aceh Abad XVII*,... 12.

⁸ Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri dalam perdebatan para sarjana* (Jakarta Timur: Almahira, 2011). 1.

⁹ Muhammad Yunus, *kamus arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990). 492-494. Dalam Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013). 215.

dengan segala kemajuan peradabannya ialah pada awal abad ke-16 waktu pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636M). Kebesaran kerajaan *Islam* Aceh Darussalam ketika itu tidak lepas dari peran ulama yang telah memberikan kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang menunjang tumbuhnya kemajuan peradaban Aceh yang gemilang.¹⁰

Pembahasan sejarah dan perkembangan ilmu pengetahuan serta tasawuf di Aceh, terkait erat dengan sejarah masuknya *Islam* itu sendiri. Masuknya *Islam* ke Aceh mempunyai kontribusi yang sangat besar bagi penyebaran *Islam* di Nusantara. Hampir semua sejarawan sepakat bahwa *Islam* pertama kali masuk ke nusantara bermula di Aceh. *Islam* pertama kali masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan yang dilakukan oleh saudagar-saudagar Arab¹¹ ,jalan yang dilalui saudagar-sadagar itu ada yang lewat jalur darat dari Khurasan, kemudian Khutan padang pasir Gobi, Suntu, Nansya, Kanton dan kemudian menyebrangi laut China Selatan masuk ke gugusan pulau-pulau melalui pesisir pantai Semenanjung Melayu. Sementara yang menempuh jalur laut dari Aden menyusuri pesisir pantai India Barat Selatan. Perjalanan kapal-kapal dari Aden ke gugusan pulau Melayu yang bergantung kepada

¹⁰ Nab Bahany As dkk, *Ensiklopedi Ulama Besar Aceh Vol. 1* (Aceh: LKAS, 2011). Xvi.

¹¹ Dalam teori ini disebutkan bahwa *Islam* pertama kali masuk ke Aceh dibawa oleh pedagang Arab yang pada abad ke-7 dan ke-8 Masehi menguasai perdagangan Timur dan Barat. Teori ini semakin kuat dengan ditambah penjelasan dari sumber Timur Tengah, kitab *'Ajaib al-Hind* 390/1000. Teori ini juga semakin sempurna dengan beberapa pemikiran dan data baru yang dieberikan ahli. Ada yang mengatakan bahwa *Islam* masuk ke Aceh dibawa langsung dari Mesir, dan juga dari Hadhralmawt. Al-Attas juga menyampaikan hal senada bahwa *Islam* masuk ke Aceh dari Arab dengan alasan konsep-konsep dan istilah-istilah penting dalam literature Melayu-Indonesia, tidak ada hubungannya dengan India, namun berhubungan langsung dengan Arab. Hal senada juga disokong oleh penyampaian Hamka dalam pidato menyambut Dies natalis (PTAIN) di Gedung Jogjakarta pada tahun 1958. Isi dari pidato hamka ialah bahwa *Islam* yang masuk ke Nusantara melalui Aceh berasal dari negeri Arab langsung. Lihat Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009), cet II. 28-31.

angin. Begitu juga sebaliknya dari gugusan pulau Melayu kembali ke Semenanjung Tanah Arab.¹²

Keadaan itu menyebabkan saudagar-saudagar Arab muslim harus tinggal lama digugusan pulau Melayu. Kesempatan itu digunakan untuk mendakwahkan *Islam* ditempat-tempat yang mereka singgahi diantara mereka banyak yang menikahi penduduk setempat, hasil perkawinan itu melahirkan generasi baru muslim digugusan pulau Melayu di abad ke-17 M. Dengan demikian, *Islam* datang kegugusan pulau Melayu melalui laut India Barat dan juga laut China Selatan.¹³

Masuk dan berkembangnya *Islam* di Indonesia tidak terlepas dari sifat kehidupan agama yang sangat didominasi oleh ajaran mistik dalam kerajaan Pasai pada abad ke 14 dan 15 M, dan diduga juga berbagai aliran tarikat sufi telah berkembang dalam zaman itu, telah menjadi faktor yang sangat menentukan jalannya kehidupan dan pemikiran keagamaan dalam kerajaan Aceh Darussalam yang lahir kemudian.¹⁴

Pasai, ibu kota kerajaan ini banyak dikunjungi tidak saja oleh para para saudagar, tetapi juga oleh para sarjana dan ulama dari berbagai negara. Kedatangan para ahli sufi dari berbagai negara ke daerah Aceh, secara langsung ikut menciptakan iklim kehidupan mistik yang melahirkan pemikiran terhadap masalah keagamaan di negeri ini. Situasi tersebut ditunjang oleh berbagai kitab tasawuf yang datang ke Aceh, antara lain yang terpenting adalah *Insan al-kamil fi ma'rifati al-awakbiriwa-al awail*, karya Abd Karim al-Jilli, *al-Futubat al-Makiyah* dan *Fushusbu al-Hakim* karya Mahyiddin Ibn al-Arabi. Selain, itu ada suatu kitab mistik yang sangat penting datang ke Aceh dari India, yaitu *Tuhfahal-*

¹² M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005). 20.

¹³ M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*,,.,. 20.

¹⁴Damanhuri, *Tradisi Kehidupan Agama Di Aceh Abad XVII*,,.,. 10.

Mursalah Ila Rub al-Nabi karya Muhammad Fadhlulah al-Burhan Puri. Keempat kita ini telah memainkan peranan penting dalam perkembangan pemikiran agama, khususnya dibidang mistik di daerah ini, terutama filsafat mistik yang diajarkan oleh Hamzah al-Fansury dan Syamsuddin Sumatran (W. 1630), yang dikenal sebagai pengembang faham wujudiyyah.¹⁵

Dari informasi tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa dalam kesultanan *Islam Aceh* kehidupan mistik dan pemikiran keagamaan, disamping ajaran formal lainnya telah turut andil dalam mewarnai corak pengajian dan diskusi keagamaan dikalangan para ulama. Kondisi yang demikian, lahirlah ulama-ulama sufi, misalnya Hamzah al-Fansury, Syamsuddin Sumatran Al-Singkili (W 1630M), Nuruddin Ar-Raniry (1658 M), dan Syekh Abdurrauf (1693 M). Keempat ulama sufi tersebut sangat berpengaruh dalam mewarnai pemikiran dan penghayatan agama di Nusantara. Dua orang sufi pertama adalah pembawa ajaran wujudiyah yang berasal dari Ibnu Arabi (1240 M) dan dua orang sufi terakhir adalah pembawa dan pengajar tarikat Rifa'iyah dan Syattariyah di dalam kerajaan Aceh Darussalam.¹⁶

Kajian tentang tasawuf merupakan obyek yang telah memberikan sumbangan berharga bagi kehidupan spiritual dan intelektual *Islam*. Pengaruh tasawuf pun tidak terbatas pada golongan elit keagamaan, tetapi juga pada lapisan masyarakat paling atas sampai paling bawah. Tasawuf telah mempengaruhi sikap hidup, moral, dan tingkah laku masyarakat. Dia telah mempengaruhi kesadaran estetis, sastra, filsafat dan pandangan hidup.¹⁷

¹⁵ Damanhuri, *Tradisi Kehidupan Agama Di Aceh Abad XVII*,, 11.

¹⁶ Damanhuri, *Tradisi Kehidupan Agama Di Aceh Abad XVI*,, 1.12.

¹⁷ Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri dalam perdebatan para sarjana* (Jakarta Timur: Almahira, 2011), 1.

Bertolak dari hal di atas, dalam aplikasinya, tasawuf memiliki beragam corak konsep dan pemahaman dalam membangun masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di Aceh. salah satunya adalah *Wahdatul Wujud*. *Wahdatul Wujud* ialah ungkapan yang terdiri dari dua kata yaitu *wahdah* dan *al-wujud*. *Wahdat* artinya sendiri, tunggal atau kesatuan, sedangkan *al-wujud* artinya ada. Dengan demikian *wahdatul wujud* berarti kesatuan wujud. Dalam bahasa inggris *unity of existence*.¹⁸

Hamzah Fansuri diakui sebagai ulama besar. Diriwayakan ia melakukan perjalanan ke Timur Tengah, mengunjungi beberapa pusat pengetahuan islam, termasuk Makkah, Madinah, Yerusalem dan Baghdad. Disini ia diinisiasi kedalam tarekat Qadiriyyah. Ia juga pernah melakukan perjalanan ke Pahang, Kedah dan Jawa. Hamzah menguasai Bahasa Arab, Persia dan juga Urdu. Dia ialah penulis produktif tentang risalah keagamaan dan juga karya prosa yang sarat dengan gagasan-gagasan mistis.¹⁹

Hamzah Fansuri merupakan salah satu mata rantai dari jaringan ulama Nusantara yang ketokohan diakui oleh para ilmuan/ popularitas Hamzah disebabkan kealiman dan ketinggian ilmunya dalam bidang tasawuf. Berkat usaha Hamzah tasawuf menjadi terkenal di Nusantara, bahkan bahasa Melayu yang digunakan dalam mengarang puisi dan syairnya menjadi bahasa perundanganpemerintahan dan menjadi bahasa ilmu pengetahuan samapai saat ini. Demikian juga halnya dengan puisi-puisi spiritual modern yang lahir di dunia Melayu dan Nusantara banyak terilhami

¹⁸ Muhammad Yunus, *kamus arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990). 492-494. Dalam Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2013). 215.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad ke XVII dan XVIII*, (Jakarta: Prenada Media, 2005). 198.

oleh karya-karya Hamzah Fansuri , sastrawan sufi abd ke-16 dari Aceh Darussalam.²⁰

Hamzah Fansuri bukan hanya dikenal sebagai ulama tasawuf, sastrawan dan budayawan terkemuka yang hidup pada pertengahan abad XVI dan XVII M, tetapi ia juga dikenal sebagai seorang pembaharu. Sebagai pembaharu ia memberikan sumbangan yang cukup besar bagi perkembangan kebudayaan islam, , khususnya dibidang kerohanian, filsafat keilmuan, sastra dan bahasa sekaligus. Kritik-kritiknya yang tajam terhadap perilaku politik dan moral raja-raja, para bangsawan dan orang-orang kaya menempatkannya sebagai seorang intelektual berani pada zamannya. Oleh karena itu tidak heran jika kalanga istana Aceh tidak begitu menyukai kegiatan Hamzah dan juga pengkutnya.²¹

Berangkat dari permasalahan di atas, konsep *Wahdatul Wujud* merupakan suatu hal yang menarik untuk dibahas. Oleh karena itu penulis tertarik dan ingin menggali lebih lanjut tentang tasawuf tersebut melalui *Analisis Filosofis Konsep Moral dalam Tasawuf Wahdatul Wujud Hamzah Fansuri*, untuk memberikan gambaran yang terang dan jelas tentang dimensi-dimensi moral dalam tasawuf itu. Dalam hal ini peneliti akan mempersempit lapangan penelitian dalam rumusan masalah sebagai berikut.

B.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana Realitas Tasawuf *Wahdatul Wujud* Hamzah Fansuri
2. Bagaimana Konsepsi Moral dalam Tasawuf

²⁰ Mira Fauziah, *Pemikiran Tasawuf hamzah Fansuri*, Dalam Jurnal Substantia, Vol. 15, No. 2, oktober 201. 290. Diakses pada tanggal. 16 November 2017.

²¹ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Pusi-Puisinya*,, 14.

3. Apa dan Bagaimana Konsep Moral dalam Tasawuf *Wahdatul Wujud* Hamzah Fansuri

C. Tujuan Penulisan

Berpedoman pada rumusan masalah, maka tujuan utama penulisan ini adalah:

1. Untuk Mendeskripsikan Realitas Tasawuf *Wahdatul Wujud* Hamzah Fansuri.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Konsepsi Moral dalam Tasawuf.
3. Untuk Mengetahui Apa dan Bagaimana Konsep Moral dalam Tasawuf *Wahdatul Wujud* Hamzah Fansuri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Senantiasa menjadi sebuah rujukan sederhana dalam menemukan karya-karya yang lebih agung di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Senantiasa menjadi sebuah rujukan untuk pemuda-pemudi di era-Milenial, dalam menjalani kehidupan dengan mencerminkan akhlak Rasulullah dengan sikap dan mental yang tawadhuk, dengan meleburkan ego dalam tindakan yang hasanah dalam pribadi-pribadi yang berakhlak mulia.

D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai tasawuf *Wahdatul Wujud* Hamzah Fansuri telah banyak dilakukan penelitian. Berikut ini beberapa karya yang dianggap penting dan berkaitan dengan penelitian yang sedang diselesaikan.

Johan Doorenbos dalam karyanya *De Geshriftenen Hamzah Pansoeri*, yang telah mempublikasikan sejarah -sejarah dan karya-karya Hamzah Fansuri pendekatan filologi. Naquib Al-Attas *The Mysticims of Hamzah Fansuri*, dalam karya beliau disamping memuatkan transliterasi karya-karya sastra Hamzah Fansuri, juga telah memberikan kritikan terhadap pandangan metafisis sufi ini. Al-Attas juga memberikan komentar secara sistematis terhadap ajaran wujudiyah-nya dengan pendekatan semiotik dan filsafat dengan tujuan membantah tuduhan Ar-Raniry tanpamelihat aspek psiko historis dan fenomenologi secara khusus. G.W. J. Drewes dan L. F. Brekel *The Poem of Hamzah Fansuri*, merupakan sebuah karya editorial terhadap manuskrip-manuskrip sastra Hamzah Fansuri yang tersimpan di Universitas Leiden dengan pendekatan filologis. Selain itu juga Drewes mengomentari beberapa sisi penting dari karya-karya tersebut, namun tidak memberikan analisis secara mendalam dan kritis terhadap mistik wujudiyah Hamzah Fansuri. Abdul Hadi WM. *Hamzah Fansuri; Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, merupakan sumbangan yang sangat berarti untuk mempelajari pemikiran Hamzah Fansuri secara komprehensif. Ia menafsirkan beberapa perumpamaan mistik dalam symbol spiritual Hamzah Fansuri. Ahmad Daudy dalam karyanya *Allah dan Manusia*, dalam Konsepsi Nuruddin Ar-Raniri, mengkritik ajaran *wujudiyah* Hamzah Fansuri. Yusnari Ali dalam karyanya *Manusia Citra Ilahi*, selain menjelaskan pengembangan konsep Insan Kamil Ibn Arabi oleh al-Jilli, juga menjelaskan kosep insan kamil dalam pandangan Hamzah Fansuri sebagai salah satu shufi Nusantara. Penulis-penulis lainnya seperti Snouck Hurgronje, Abdurrahim Yunus, Simuh, Baroroh Baried dan T. Safir Iskandar Wijaya, hanya mendeskripsikan sosok Hamzah Fansuri sebagai shufi Nusantara yang terkemuka dan controversial pada abad ke-16 tanpa melakukan penelitian lebih mendalam dan sistematis.²²

²²Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri dalam Perdebatan Para Sarjana*,, 11.

Abdul Hadi W.M dengan judul “*Tasawuf Yang Tertindas; Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*, (Jakarta: Paramadina, 2001). Karya ini tersusun dalam tujuh Bab. Bab pertama berisi pendahuluan, Bab kedua membahas masalah gagasan cinta dalam sastra sufistik, Bab ketiga membicarakan persoalan estetika dan hermeneutika sufi, Bab keempat menyinggung masalah syaikh Hamzah Fansuri, masa hidup dan karya-karyanya, Bab kelima membicarakan tentang penyair dan teks, Bab keenam mengenai analisis, dan diakhiri dengan Bab penutup.²³

A. Hasjmy dengan judul “*Ruba’I Hamzah Fansuri; Karya Sastra Sufi Abad ke XVII*” diterbitkan di Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Kementrian Pelajar Malaysia, 1976. Buku ini telah mempublikasikan sejumlah bait-bait syair Hamzah Fansuri beserta syarahannya.²⁴

Muliadi Kurdi dengan judul “*Hamzah Fansuri; Ulama Aceh Terkenal Dalam Kealiman dan Kesufian*”. Diterbitkan di Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh (NASA). 2013.

M. Yusuf USA dengan judul “*Zinatul Muwahhidin*” diterbitkan di Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Subdin Bina Bahasa. 2005.

Edwar Djamaris dan Saksono Prijanto dengan judul “*Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniri*” penerbit Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995/1996.

²³Abdul Hadi W. M, *Tasawuf Yang Tertindas; Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*, (Jakarta: Paramadina, 2001).

²⁴A Hasjmy, *Ruba’I Hamzah Fansuri; Karya Sufi Abad ke XVII*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajar Malaysia, 1976.).10

Karya penelitian dengan judul “ *Konsep Wahdatul Wujud Ibn Arabi dan Manunggaling Kawulo lan Gusti Ranggawarsita (Study Komparatif)*”. Yang ditulis oleh Uswatun Hasanah, Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2015 M. dideskripsikan antara lain Bab kedua; tentang tinjauan umum tentang *Wahdatul Wujud* dan manunggaling kawulo lan Gusti, bab ketiga; konsep wahdah al-wujud Ibn Arabi dan manunggaling kawulo lan gusti Ranggawarsita.²⁵

Karya penelitian dengan judul “ *Nila-nilai Pendidikan dan keimanan dalam Faham Wahdat al- wujud Ibn Arabi*”. Yang ditulis oleh Muhammad Ali Mufti, Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN syarif Hidayatullah Jakarta, 1434H/2014M. dideskripsikan anantara lain di Bab kedua; *Wahdatul Wujud*.²⁶

Karya penelitian yang berjudul “*Kritik Syaikh Nuruddin Ar-Raniri Terhadap Hamzah Fansuri (kajian atas konsep wujudiyat)*”. Yang ditulis oleh Susanti, Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 1427 h/2006 M. Diseskripsikan antara lain Bab kedua; tentang konsep wujudiyat dalam *Islam*, Bab ketiga berbicara tentang; konsep wujudiyat dalam pemikiran Syaikh Nuruddin Ar-Raniri dan Hamzah Fansuri, dan Bab keempat; berbicara tentang kritik Syaikh Nuruddin Ar-Raniri terhadap konsep wujudiyat Hamzah Fansuri.²⁷

Karya teks yang berbentuk sebuah buku dengan judul “*Tasawuf Falsafat Syaikh Hamzah Fansuri*”. Gelombang Pasang, Yogyakarta, 2004 karya Afif Ansori. Dideskripsikan antara lain

²⁵Yulia Sari, *Konsep Wahdatul Wujud Dalam Pemikiran Hamzah Fansuri*, ((lampung: Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2017). 31.

²⁶Yulia Sari, *Konsep Wahdatul Wujud Dalam Pemikiran Hamzah Fansuri*,,.. 31

²⁷ Yulia Sari, *Konsep Wahdatul Wujud Dalam Pemikiran Hamzah Fansuri*,,.. 31.

Bab kedua; tentang *Islam* di aceh sampai awal Abad ke-17, Bab ketiga; Hamzah Fansuri, biografi dan akar pemikiran, Bab keempat; tentang diskursus pemikiran Hamzah Fansuri, dan Bab kelima; berbicara tentang sabggahan Nuruddin Ar-Raniri.²⁸

Karya teks yang berbentuk sebuah buku dengan judul “*Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*” Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005. Karya M. Solihin. Didskripsikan antara lain Bab kedua; Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Aceh, Bab ketiga tentang tasawuf di Sumatra Barat, bab keempat; tentang sejarah tasawuf di Sumatra Selatan, Bab kelima; tentang sejarah dan pemiiran tasawuf di Pulau jawa, Bab keenam; tentang pemikiran dan sejarah tasawuf di Sulawesi, dan Bab ketujuh; tentang sejarah dan pemikiran tasawuf di Kalimantan.²⁹

Karya teks yang berbentuk sebuah buku dengan judul “*Ibn Arabi wahdah al-Wujud dalam Perdebatan*”Paramadina, Jakarta, 1995 Karya Kautsar Azhari Noer. Dideskripsikan antara lain Bab kesatu; berbicara tentang Ibn Arabi, bab kedua berbicara tentang wahdah al-wujud Ibn Arabi, Bab ketiga berbicara tentang Pantasime. Dan Bab keempat polemik pemakaian kata Pantaisime untuk *Wahdatul Wujud*.³⁰

E. definisi operasional

Dalam penelitian ini, peneliti menganggap perlu mengemukakan definisi operasional dari beberapa kata yang terkandung dalam judul penelitian ini, sebagai berikut:

28 Yulia Sari, *Konsep Wahdatul Wujud Dalam Pemikiran Hamzah Fansuri*,... 31.

29 Yulia Sari, *Konsep Wahdatul Wujud Dalam Pemikiran Hamzah Fansuri*,...32

³⁰Yulia Sari, *Konsep Wahdatul Wujud Dalam Pemikiran Hamzah Fansuri*,... 32

a. Analisis

Menurut KBBI Analisis ialah suatu upaya penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, perkaranya dan sebagainya).³¹ Analisis dalam pandangan Wiradi ialah aktivitas yang memuat proses mengurai, membedakan dan membedah sesuatu untuk kemudian dikelompokkan dan digolongkan berdasarkan kriteria tertentu. Dengan demikian Analisis ialah upaya penyelidikan terhadap sesuatu dengan memuat proses dan mengurai untuk mendapatkan makna atau hasil tertentu.

b. Konsep

Menurut KBBI konsep ialah rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa konkret.³² konsep menurut Woodruf ialah suatu gagasan/ide yang relative sempurna dan bermakna, suatu pengertian tentang suatu obyek, produk subyektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap obyek-obyek atau benda-benda melalui pengalamannya.

c. Moral

Moral secara etimologi berasal dari bahasa Latin , *Mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan³³. Dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.³⁴

Selanjutnya *moral* dalam arti terminologi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat,

³¹ <http://kbbi.kemdikbud.go.id>

³² <http://kbbi.kemdikbud.go.id>

³³ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), cet. I. 8.

³⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. XII. 654.

perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik dan buruk.³⁵

d. *Wahdatul Wujud*

Secara *etimologi*, kata *Wahdat al-Wujud* ialah ungkapan yang terdiri dari dua kata yakni *Wahdat* dan *al-Wujud*. *Wahdat* artinya tunggal atau Esa atau kesatuan, sedang *Wujud* artinya ada, keberadaaan, atau eksistensi. Secara terminologi *Wahdat al-Wujud* berarti kesatuan *eksistensi*.³⁶

F. Kerangka Teori

Kajian analisis konsep moral dalam faham tasawuf *Wahdatul Wujud* atau *wujudyyah* Hamzah Fansuri memiliki acuan atau barometer teoritik. Acuan artinya titik keberangkatan sebuah penelitian. Karena secara umum tidak ada penelitian yang berangkat dari “ruang kosong” tentu ada hubungan dan keterkaitan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun barometer teoritik adalah sudut pandang atau teori-teori yang akan digunakan untuk membangun sebuah konsep atau teori baru dalam sebuah penelitian. Artinya, untuk mendukung sebuah gagasan, penelitian ini harus dipastikan memiliki teori-teori yang akan digunakan sebagai acuan, pijakan atau perbandingan. Dengan demikian penelitian ini memiliki sifat ilmiah, korelasi koherensi dan korespondensi.

Beberapa teori yang digunakan dalam kajian ini yaitu:

Pertama, teori moral (Akhlak) yang diambil dari 3 tokoh besar tasawuf, yaitu;

a. Imam Al-Ghazali

³⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*,... 77-78.

³⁶ A. E. Afifi, *Filsafat Mistis Ibn Arabi*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995). 13. Dalam Yulia Sari, *Konsep Wahdatul Wujud Dalam Pemikiran Hamzah Fansuri*, (Lampung: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Lampung, 2017). 33

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan “akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran”.

b. Ibn Taymiyah

Abu Ali Misykawaih mengatakan, “ Akhlak yaitu karakter pada jiwa manusia yang mendorong penyandanginya untuk melakukan suatu tindakan tertentu, tanpa perlu pertimbangan pemikiran.”³⁷

c. Ibn Arabi

Muhyiddin Ibn Arabi “Akhlak ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut kepada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.”³⁸

Kedua Teori *Wahdatul Wujud* yang diambil dari 3 tokoh Besar *Wahdatul Wujud*, yaitu;

Ajaran wahdatul wujud secara esensial sesungguhnya sudah ada dan berkembang dalam sejarah tasawuf, jauh sebelum munculnya Ibn Arabi. Diantara ahli sufi sebelum Ibn Arabi yang dapat dianggap mengemukakan paham wujudiyah ialah Ma’ruf al-Kharkhi (W. 815) m Abu al-Abbas Qassab (W. abad ke 10), Manshur al-Hallaj (W. 922), ‘Abdullah ‘Ansari (W. 1089), ‘Ali Ustman al-Hujwiri (W. Abad ke 11), Imam al-Ghazali (W. 1111), Ahmad al-Ghazali (W. 1123), ‘Ayn al-Qudlat al-Hamadani dan lain-lain.³⁹

³⁷ Abu Ali Misykawaih, *Thaharat al-A’raq*,... 57-58. Dalam M.T Mishbah Yazdi, *meniru Tuhan ‘antar yang terjadi’ & ‘yang mesti terjadi*. 2.

³⁸ M. Syatori, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Lisan, 1987). 1. Dalam Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010). 14

³⁹ Abdul Hadi W. M, *Tasawuf Yang Tertindas; Kajian Hermenetik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*,... 160

Menurut Abd Hadi, Jalal al-Din Rumi (W. 1273) sebenarnya juga mengemukakan ajaran wujudiyah walaupun namanya jarang dihubungkan dengan ajaran wujudiyah. Tetapi setelah terbitnya tulisan-tulisan Ibn Taymiyah (W. 1328), pengkafiran terhadap golongan wujudiyah semakin santer dan bahkan mengkristal. Ibn Taymiyah mengaitkan Ajaran wujudiyah (*wahdatul wujud*) yang pantestis ndan menyimpang dengan ajaran Ibn Arabi. Berdasarkan pendapat Ibn Taymiyah ini ajaran wujudiyah kemudian disamakan dengan ajaran panteisme dan monism. Sekalipun demikian Ibn Arabi tidak pernah mengemukakan istilah *wahdatul wujud*. Istilah ini diperkenalkan oleh penafsir dan murid-murid Ibn Arabi seperti Sadr al-Din al-Qunawi (W. 1274), Mu'ayyid al-din al-Jandi (W. 1291), Sa'ad al-Din al-Farghani (W. 1301), Ibn Sabi'in (W. 1300), sa'ad al-Din al-Hammuwa (W. 1252), Awhad al-Din al-Balyani (W. 1288), 'Aziz al-Din al-Nasafi (W. sebelum 1300), 'Abd al-Razaq al-Qashani (W. 1330), dan lain sebagainya.⁴⁰

Masih dalam "Tasawuf yang Tertindas", Istilah *wahdatul wujud* pertama sekali digunakan oleh al-Qunawi untuk mengatakan bahwa ke-Esaan Tuhan (*tauhid*) tidak berlawanan dengan gagasan tentang penampakan pengetahuan-Nya yang bermacam-macam. Walaupun Zat Tuhan itu Esa, *tanzih* (tiada bangdingannya) dan tiada siapapun yang sampai kepada-Nya, tetapi wujud (pengetahuan-Nya) ialah bermacam-macam dalam manifestasinya. Kewujudan pengetahuan-Nya yang bermacam-macam inilah yang bersifat *tasybih*, yakni dapat diibaratkan. Sa'id al-Din al-Farghani, murid al-Qunawi, mengatakan bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu yang ada di dalam diri-Nya sebagai al-'yan al-tsabitah. Berdasarkan pengetahuan tentang segala sesuatu inilah Tuhan

40 Abdul Hadi W. M, *Tasawuf Yang Tertindas; Kajian Hermenetik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*,,.,160.

menciptakan alam semesta. Oleh sebab itu dikatakan bahwa segala sesuatu berasal dari yang satu, walaupun ciptaan itu banyak.⁴¹

Dibawah ini tiga tokoh besar pembawa aliran wujudiyyah, yang menurut para sarjana ada kaitanya dengan wujudiyyah yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri. Ketiga tokoh tersebut ialah Abu Yazid al-Bustami, Abu Manshur al-Hallaj, dan Ibn Arabi.

a. Abu Yazid Al-Bustami

Beliau ialah salah seorang tokoh shufi yang memperkenalkan tentang konsep al-*ittihad*.⁴² *Ittihad* dapat dicapai ketika seseorang sudah mengalami *al-fana*⁴³ dan *baqa*'.

Al-Qusyairi membagi *fana*' dalam dua aspek yaitu *fana*' dalam aspek moral dan *fana*' dalam aspek jasmani. *Fana*' dalam aspek moral yaitu, hilangnya sifat-sifat tercela, dan kata *baqa* ialah terbinanya sifat-sifat tercela, sedangkan *fana*' dalam aspek jasmani yaitu, pada awalnya lenyapnya kesadaran akan diri dan sifat-sifat pribadinya lantaran telah menghati sifat-sifat Allah, lalu lenyapnya kesadaran akan penghayatan akan sifat-sifat Allah, lantaran telah menyaksikan keindahan Dzāt Allah, kemudian akhirnya lenyap

41 Abdul Hadi W. M, *Tasawuf Yang Tertindas; Kajian Hermenetik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*,,.,161.

42 Penyatuan rohani dengan tuhan. Dalam situasi *Ittihad* yang demikian itu, seorang shufi telah merasa dirinya bersatu dngan Tuhan, suatu tingkatan dimana yang dicintai telah menjadi satu, sehingga salah satu dari mereka dapat memanggil yang satu dengan kata-kata: "*hai aku*" atau "*anal haq*". Dalam Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan karekter mulia*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2013). 203

43 Al-fana' yaitu penghancuran atau kesadaran seseorang tentang dirinya dan tentang makhluk lain disekitarnya. Sebenarnya dirinya tetap ada dan demikian juga makhluk lain tetap ada, tetapi ia tidak sadar lagi tentang wujud mereka bahkan juga tentang wujud dirinya sendiri. Di dalam ketika itulah ia sampai pada al-*baqa*' atau kelanjutan wujud dalam diri Tuhan. Dalam Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesi, 1987). 83.

kesadaran akan ke *fana* 'annya itu sendiri lantaran telah merasa lebur menyatu dalam wujud Allah.⁴⁴

Dalam *fana* 'nya Abu Yazid ialah sirnanya segala sesuatu yang selain Allah dari Pandangannya, dimana seorang sufi tidak lagi menyaksikan kecuali hakikat yang satu yaitu Allah. Bahkan ia tidak lagi melihat dirinya sendiri karena dirinya telah melebur dalam Dia yang disaksikannya.⁴⁵ sebagaimana ia terangkan dalam sebuah perkataan:

“Aku tahu pada Tuhan melalui diriku, hingga aku hancur, Kemudian aku tahu pada-Nya melalui diri-Nya, maka akupun hidup.”

Dengan berusaha meninggalkan dirinya itu ia akhirnya sampai kepada al-baqa', ia mengatakan:

“ Ia membuat aku gila pada diriku sehingga aku mati, kemudian, Ia membuat aku gila pada-Nya, dan akupun hidup aku berkata: gila pada diriku ialah kehancuran dan gila pada-Mu ialah kelanjutan hidup.”

D engan tercapainya *al-fana* ' dan *al-faqa* ' sampailah Abu Yazid kepada *ittihad*. Ketika sampai diambang pintu *ittihad*, dari mulut seorang shufi keluar ungkapan-ungkapan yang ganjil atau yang dalam istilah tasawuf disebut *syatahat* (ungkapan teopatis).⁴⁶

b. Al-Hallaj

⁴⁴ Simuh, *Tasawuf dan Perkemangan dalam Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996). 106

⁴⁵ Abu Al-Wafa' al- Ghanimi al- Taftazani, *Shufi dalam Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1974. 115. Dalam Muazin, *Konsep Wahdatul wujud Menurut Abdurrauf As-Singkel dan Implikasinya dalam Pendidikan Tauhid*. (Salatiga: STAIN Salatiga, 2006). 28

⁴⁶ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973). 81

Al-Hallaj ialah tokoh shufi yang memperkenalkan paham al-hulul.⁴⁷ Sebagai bentuk tersendiri dari dalam persatuan dengan Tuhan. Bagi al-hallaj di dalam diri manusia terdapat sifat kemanusiaan (*an nasut*) dan sifat ketuhanan (*al-lahut*) apabila manusia dapat menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan dalam dirinya dengan jalan *fana'*, maka akan tinggallah didalam dirinya sifat-sifat ketuhanan. Ketika itulah tuhan masuk ke dalam dirinya yang disebut *al-hulul*. Sebagaiman Abu Yazid al-Bustami al-Hallaj menempuh tingkat *fana'* terlebih dahulu untuk bersatu dengan Tuhan. Pencapaian hulul yang diperoleh melalui *fana'* yang bersifat total ini, dapat terjadi karena manusia mempunyai sifat-sifat ketuhanan (*lahut*), dan pada saat yang sama Tuhan mempunyai sifat-sifat kemanusiaan (*nasut*). Pandangan ini berdasarkan sebuah Hadis diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari dan muslim, yang mengatakan:

“Sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut bentuk-Nya”⁴⁸

Ketika sifat-sifat (*an-nasut*) al-Hallaj hancur, yang tinggal ialah sifat-sifat (*al-lahut*), dan ketika itulah ia mengalami hulul. Ungkapan-ungkapan (*syatahat*) pun keluar dari mulutnya seperti

⁴⁷ Secara istilah *hulul* berarti Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat melengkapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui *fana*. Dalam keterangan Abu Nasr Al-Thusi dalam *al-Luma'* sebagai dikutip Harun Nasution, *hulul* ialah paham yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat didalamnya setelah kemanusiaan yang ada didalamnya dilenyapkan. Dalam Terjemahan teks bahasa arab: Artinya “*sesungguhnya Allah memilih jasad-jasad (tertentu) dan menempatkannya dengan makna ketuhanan (setelah) menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan*”. Dalam Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan karekter mulia*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2013). 207

⁴⁸ Harun Nasution,,,. 89

perkataan al-Hallaj yang terkenal yaitu dengan ucapan Ana *al-haq*.⁴⁹

c. Ibn Arabi

Ibn Arabi ialah salah satu sufi yang mengajarkan paham *wahdatul wujud* yaitu sebuah paham yang mengajarkan tentang kesatuan wujud makhluk dengan Tuhan, paham ini menekankan bahwa tidak ada wujud yang sejati, kecuali hanya Allah yang maha mutlak. Kemutlakan wujud Tuhan itu akan menenggelamkan seluruh wujud selain diri-Nya. Dalam *wahdatul wujud* Arabi nasut yang ada dalam hulul dirobah oleh ibn Arabi menjadi *al-khalq* (makhluk) dan lahut menjadi *al-haq* (Tuhan). *Khalq* dan *haq* menjadi dua aspek bagi setiap sesuatu. Aspek yang sebelah luar disebut *khalq* dan aspek disebelah dalam disebut *haq*. Menurut paham ini tiap-tiap setiap yang ada mempunyai dua aspek. Aspek luar (*'ard, khalq*) yang mempunyai sifat kemakhlukan, dan aspek dalam (*haq, jawhar*) yang mempunyai sifat ketuhanan. Dengan kata lain bagi tiap-tiap yang berwujud itu terdapat sifat ketuhanan (*haq*) dan sifat kemakhlukan (*khalq*).⁵⁰

Tuhan dalam pandangan Ibn Arabi pada awalnya ialah sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis qudsi:

“Aku pada mulanya ialah harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal, maka Kuciptakan makhluk dan melalui Aku mereka pun pada-Ku”⁵¹

Alam sebagai makhluk ialah penampakan diri dari Tuhan. Alam sebagai cermin yang dalamnya terdapat gambar Tuhan. Sebagai bayangan, wujud alam tidak mungkin wujud tanpa wujud Tuhan. Atau dengan kata lain, wujud alam tergantung kepada

⁴⁹ Abdul Aziz dahlan, et al, *Tasawuf Filosofis, Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban* jilid 4, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002). 159.

⁵⁰ Harun Nasution,,,. 92.

⁵¹ Harun Nasution,,,. 61.

wujud Tuhan, sebagai bayangan, wujud alam bersatu dengan wujud Tuhan.⁵²

Al-haq (Tuhan) dan *al-khlaq* (alam) ialah satu, tetapi tetap berbeda. Doktrin *wahdatul wujud* menekankan tidak hanya sisi *tasybih* (penyerupaan alam dengan Tuhan) tetapi juga sisi *tanzih* (penyucian sifat-sifat Tuhan dari penyerupaan-Nya dengan alam). Dilihat dari *tasybih*, Tuhan ialah identik, atau lebih tepat serupa dan satu, dengan alam walaupun keduanya tidak setara karena Dia, melalui nama-Nya, menampakan diri-Nya dalam alam. Anamun dilihat dari sisi *tanzih*, Tuhan sama sekali berbeda dengan alam karena Dia ialah Dzat mutlak yang tidak terbatas diluar alam nisbi yang terbatas. Gagasan ini dirumuskan Ibn Arabi dengan ungkapan singkat, *huwa la huwa* (Dia dan bukan Dia). Dalam pandangan ini Tuhan ialah transenden dan sekaligus imanen.⁵³

Kesatuan *tanzih* dan *tasybih* yang transenden sekaligus imanen ialah prinsip *al-jam' baina al'adad*, yang secara paralel terwujud pula dalam kesatuan ontologi antara yang tersembunyi (*al-batin*) dan yang tampak (*al-zahir*), antara yang satu (*al-wahid*) dan yang banyak (*al-kasir*). Dilihat dari dzat-Nya, Tuhan ialah transenden, *munazzah* (tidak dapat dibandingkan dengan alam), yang tersembunyi dan yang satu, dilihat dari segi nama-nama-Nya, Tuhan ialah imanen, *musyabbah* (serupa dengan alam), yang tampak dan yang banyak. Tuhan sebagai satu-satunya wujud hakiki, dzat mutlak yang *munazzah*, yang tersembunyi dan yang satu, menampakan diri-Nya melalui nama-Nya dalam banyak bentuk yang tidak terbatas pada alam.⁵⁴

⁵²Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2002). 56.

⁵³ Abdul Aziz Dahlan, et al, op, cit. 166. Lihat Muazim, *Konsep Wahdatul Wujud Menurut Abdurrauf as-Singkel dan Implikasinya Dalam Pendidikan Tauhid*,

⁵⁴ Abdul Aziz Dahlan,,. 166.

Sebagai tokoh sufi ada beberapa pokok pikiran yang dikembangkan oleh Ibnu Arabi, menurut konsep ini pada hakikatnya ialah satu, yakni wujud Allah yang mutlak. Wujud yang mutlak itu menampakkan diri (*ber-tajalli*) dalam 3 martabat;

Pertama, *martabat Ahadiyyah* atau *Martabat Zatiyyah*, yaitu wujud Allah menampakkan zat yang mutlak lagi *mujarrad*, tidak bernama dan tidak bersifat. Karena itu dia tidak dapat dipahami atau dikhayalkan; merupakan yang Esa (*the one*) dalam filsafat Neo-Platonisme. Dari segi ini zat yang mutlak ini tidak dapat dinamai Tuhan. Oleh karena itu, Ibnu Arabi menolak pendapat sementara filosof dan juga Imam Al-Ghazali yang mengatakan bahwa Tuhan dapat dikenal tanpa melalui alam ini. Zat yang *qadim* dan *azali* memang dapat dikenal, tetapi bukan sebagai Tuhan (Ilah), sehingga diketahui (lebih dahulu makhluk (*ma'luh*))

Kedua, *Martabat Wahidiyyah* yang disebut juga *Martabat Tajalli Zat* atau *Faid Aqdas* (limpahan yang terkudus), zat yang *mujarrad* itu *ber-tajalli* melalui sifat asma. Dengan *tajalli* ini, zat tersebut dinamakan Allah, pengumpul atau pengikat sifat-sifat dan nama-nama Allah yang Maha Sempurna (*al-maul husna*). Akan tetapi sifat dan nama tersebut pada satu sisi tidak berlainan (identik) dengan zat Allah (*'ain zat*), seperti yang dikatakan oleh Mu'tazilah, dan pada sisi lain merupakan hakikat alam empiris ini (*'ayan sabitah*). Proses ini disebut *ta'ayun awal* (kenyataan yang pertama), dimana zat yang *mujarrad* itu *ber-tajalli* untuk pertama kali dalam citra (*suwar*) asma dan sifat.

Ketiga, *Martabat Tajalli Syuhudi*. Dalam *Martabat* ini yang juga disebut *Faid Muqaddas* (limpahan kudus) atau *Ta'ayun sani* (kenyataan kedua), Allah bertajalli melalui asma dan sifat-Nya dalam kenyataan empiris. Dengan perkataan lain melalui firman *kun*, maka *'ayan sabitah* yang dulunya merupakan wujud potensial dalam zat ilahi, kini menjadi *actual* dalam berbagai citra alam

empiris ialah wadaqh (*mazhar*) *Tajalli* Ilahi dalam berbagai wujud atau bentuk yang tidak ada akhirnya.

Dengan demikian jelaslah tauhid Ibn Arabi ialah Tuhan dan alam merupakan dua sisi atau dua wajah dari satu hakikat. Dari segi lahir disebut alam dan dari satu hakikat. Dari segi lahir disebut alam dan dari segi batin disebut Tuhan.⁵⁵

Hal tersebut sebagaimana yang pernah diungkapkan olehnya;

(Maha Suci Allah yang telah menjadikan segala sesuatu, sedangkan Dia ialah hakikatnya).

Dalam penjelasan lain Ibn Arabi juga menjelaskan;

(sifat apapun ayang yang kita berikan kepada-Nya, maka kita (mahluk) ialah sifat tersebut. Wujud kita ialah wujud-Nya, dan kita berhajat kepada-Nya dari segi wujud kita sedangkan Dia berhajat kepada kita dari segi nyata-Nya bagi diri-Nya).

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini, agar menjadi karya ilmiah yang memenuhi kriteria yang ada dan dapat dipertanggungjawabkan, maka penulis dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan metodologi sebagai berikut;

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah *library Research*, studi kasus yang memakai desain deskriptif kualitatif, yaitu usaha untuk memperoleh data dengan kepustakaan. Artinya peneliti mengumpulkan bahan dengan membaca buku-buku, laporan, majalah ilmiah dan lain sebagainya yang berbentuk bahan

⁵⁵ Damanhuri, *Pendakian Menuju Martabat Ilahiah*,... 56

kepustakaan.⁵⁶ Oleh sebab itu, dalam prakteknya peneliti mengumpulkan bahan dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diselesaikan.

2. Sumber Data.

Penelitian ini didukung oleh dua sumber data yang terdiri dari sumber data primer dan Sumber data skunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama yakni Sumber Asli, baik yang bersumber dokumen atau peninggalan lain.⁵⁷ Oleh karena itu, dalam prakteknya peneliti menggunakan buku-buku yang menjelaskan langsung tentang penelitian yang sedang diselesaikan. Seperti buku yang ditulis oleh. Muhammad Naquib Al-Attas, dengan judul *The Mysticim of Hamzah Fansuri* dan Abdul Hadi W. M, dan buku *Tasawuf Yang Tertindas; Kajian Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*, dan A. Hasyimi Ruba'I Hamzah Fansuri Karya Sastra Sufi Abad ke XVII. Buku-buku ini diambil jadi bahan rujukan primer karena dalam buku-buku itu penulis menukan lansun tulisan-tulisan tokoh pertama yakni Hamzah Fansuri.

a. Sumber Data Skunder

Sumber data sekunder ialah sumber yang mengutip dari sumber lain. Yakni terjadi sebagai hasil penggunaan sumber-sumber lain, tidak langsung merupakan dokumen historik yang murni, ditinjau dari kebutuhan penelitian.⁵⁸ Oleh karena itu, dalam prakteknya peneliti menggunakan buku-buku atau pemikiran dari buku-buku lain yang berkaitan dengan lapangan penelitian yang sedang diselesaikan.

⁵⁶ Winarso Surachmad, *Paper Skripsi, Thesis, Disertasi*, (Bandung: CV. Tarsito, 1971). 44.

⁵⁷ Winarso Rachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung Tarsito, 1989). 134.

⁵⁸ Winarso Rachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*,... 134.

Dan sumber data sekunder, mencakupi dan meninjau beberapa tulisan para tokoh akademisi, peneliti menawarkan beberapa buku yang berkaitan dengan obyek penelitian, diantaranya buku M. Solihin dan Rosihon Anwar, yang berjudul “*Ilmu Tasawuf*” Terbitan Pustaka Setia, Rosihon Anwar dengan judul “*Akhlak Tasawuf*” Terbitan Pustaka Setia. Damanhuri Dengan Judul “*Akhlak Tasawuf*”. Terbitan Yayasan PeNA Banda Aceh. Alwi Shihab, Dengan Judul “Antara Tasawuf Suni & Falsafi : Akar Tasawuf di Indonesia”. Hamka Dengan Judul “*Tasawuf Modern*”. Terbitan Republika. Solihin Dengan Judul “*Melacak Pemikiran Tasawuf Di Nusantara*”. Terbitan RajaGrafindo Persada. Sehat Ihsan Shadiqin dengan judul “Tasawuf Aceh” terbitan Bandar Publisng. Musliadi dengan judul “Abuya Syaikh Mudawaly Al-Khalidy” terbitan Yayasan PENA. Juwaini dan Zulfata dengan judul “Aceh Dalam Sejarah” terbitan Fakultas Ushuluddin Universitas *Islam Negeri* (UIN) Ar-Raniri Banda Aceh. Syukri Abdullah dkk dengan judul “Merajut Aceh dari Jogja” terbitan HIMPASAY. dan Munawiah dengan judul “Birokrasi Kolonial Di Aceh” terbitan Ar-Raniri Press.

c. Metode Analisis Data

Adapun metode analisis data yang peneliti gunakan ialah metode Analisis *historis factual* dan interpretasi. Pengumpulan data yang akan dilakukan terdapat beberapa tahapan sebagai berikut: pertama peneliti membaca buku-buku yang berkenaan dengan obyek yang sedang diteliti. Kedua mengumpulkan data atau dokumen yang berdasarkan buku sejarah dan hasil pengamatan penulis serta hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ketiga melakukan analisa terhadap data-data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode analisa data dalam pendekatan historis faktual dan interpretasi , artinya bahwa semua unsur-unsur sejarah yang benar terjadi pada masa itu akan dijadikan indikator untuk menghasilkan konsep dan pemaparan

tentang *Analisis Filosofis Konsep Moral Dalam Tasawuf Wahdatul Wujud Hamzah Fansuri*. Keempat mendeskripsikan konsep moral dalam tasawuf tersebut secara filosofis dan interpretasi penelitian dalam menjadikan laporan penelitian.

H.Rencana Daftar Isi

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini penulis merujuk kepada buku “pedoman penulisan skripsi” adapun untuk mempermudah pembahasan, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

Bab pertama membahas pendahuluan yang mengantarkan pembaca untuk mengenali unsur-unsur permasalahan yang akan diteliti mencakupi; latar belakang masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan metodologi penelitian.

Bab kedua membahas tentang pemahaman konsep dan teori, yang mencakupi; definisi, asal-usul kata moral (akhlak), dalil moral (akhlak), pandangan moral (akhlak) menurut beberapa tokoh.

Bab tiga membahas tentang biografi tokoh. Mengenal Hamzah Fansuri Biografi Syaikh Hamzah Al-Fansuri. Latar Belakang Pendidikan dan Guru-Guru Hamzah Fansuri. Karya Syaikh Hamzah Fansuri. Corak Tasawuf Hamzah Fansuri. Pokok-Pokok Pemikiran Tasawuf *Wahdatul Wujud* Hamzah Fansuri. Pengertian wujudiyah Hamzah Fansuri, maqamat dalam tasawuf wujudiyah Hamzah Fansuri, dan tujuan akhir ajaran Hamzah Fansuri.

Bab keempat mendeskripsikan dan menampilkan interpretasi dari hasil analisa penulis tentang obyek yang diteliti. Pemikiran Hamzah Fansuri Tentang *Wahdatul Wujud*. Konsep Moral Dalam *Wahdatul Wujud* yang mencakupi; konsepsi moral dalam tasawuf, moral dengan Tuhan, moral dengan manusia, dan

moral dengan lingkungan, moral dalam maqamat wujudiyah Hamzah Fansuri dan nilai tertinggi ajaran moral wujudiyah Hamzah Fansuri.

Bab kelima menyimpulkan secara keseluruhan mengenai pokok-pokok permasalahan serta merekomendasikan peneliti untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang. Dan daftar bacaan.

BAB II PEMAHAMAN KONSEP

A. Definisi Moral dan Akhlak

Akhlak dalam islam adalah ilmu yang sangat mulia. Al-Quran menyatakan bahwa pembinaan akhlak dan penyucian jiwa merupakan salah satu tujuan diutusnya para Rasul dan Nabi. Menurut islam akhlak ialah salah satu ajaran fundamental disamping Aqidah dan Syari'ah ia adalah jalan hidup (*way of life*) dan arah gerak yang lurus menuju kesempurnaan sejati.⁵⁹

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Rasulullah ialah penghayatan dan pengalaman ajaran-ajaran al-Quran, sehingga pada diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik bagi kaum muslimin dan alam semesta. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sumber-sumber akhlak ialah al-Quran dan As-Sunnah.

Sesuai hakikat manusia, manusia ialah makhluk berpembawaan rasa moral secara kodrat, yang dengan perasaan

⁵⁹Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya "*Khulukul Muslim*" menyatakan bahwa "daerah Akhlak meliputi seluruh aspek kehidupan perorangan maupun kemasyarakatan (Anwar masy'ari, *Akhlak Al-Quran*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990). 5.

hati nurani atau “*qalbu*” dapat menjadi sumber nilai-nilai moral (akhlak) setelah as-Sunnah.⁶⁰

Sebagian mazhab filsafat ada yang tidak mampu memaparkan tafsiran nilai-nilai akhlaknya. Sebagian dari mereka (yang tidak mampu) ada yang terus terang mengingkari akhlak seraya berpendapat, “Akhlak adalah kata tanpa makna”, perbuatan akhlaki muncul dari kepolosan manusia.⁶¹



⁶⁰Widiyastini, *Nilai-Nilai Moral yang Terkandung Dalam Tasawuf*, Dalam Jurnal Filsafat, Seri ke-31, Agustus 2000. 215. Diakses pada tanggal, 16 November 2018

⁶¹Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam*, (Jakarta: Al-Huda, 2004). 22.

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlak*. Menurut bahasa perandai, *tabi'at* dan agama.⁶²

Ibn Al-Jauzi menjelaskan (W. 597 H) bahwa *al-khuluq* ialah etika yang dipilih seseorang . dinamakan *khuluq* karena etika bagaikan *khalqah* (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, *khuluq* ialah etika yang menjadikan pilihan dan diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi *tabi'at* bawaannya dinamakan *al-khaym*.⁶³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata akhlak diartikan sebagai budi perkerti, watak dan *tabi'at*.⁶⁴

Berkaitan dengan pengertian *khuluq* yang berarti agama, al-Fairuzabadi berkata, “ketahuilah, agama pada dasarnya ialah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak yang mulia, kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakan atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian, dan keadilan.”⁶⁵

Secara terminology Akhlak punya beragam makna tergantung dari sudut mana yang dilihatnya dan perasaan orang yang mendefinisinya. Arti akhlak yang paling umum digunakan oleh para ulama-ulama akhlak muslim adalah sifat-sifat yang melekat kuat pada jiwa manusia. Sifat-sifat itu pula yang menjadi

⁶²Ibn Al-Atsir, *An-Nihayah fi Gharib Al-Atsar*, Beirut: Al-Maktabah Al-‘Ilmiyyah, 1979, Jilid II, hlm. 114; Ibn Manzhur, *Lisan Al-‘Arab*, Beirut: Dar Shadir, t.t., Jilid X. 5. Dalam Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010). 11

⁶³Ibn Al-Jauzi, *Zad Al-Masir*, Beirut: Al-Maktabah Al-Islamy, 1404, Jilid VIII, hlm. 328. Dalam Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010). 11

⁶⁴W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 1985). 25

⁶⁵Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010). 11-

sumber kemunculan perilaku yang khas, tanpa perlu lagi berpikir dan menimbang-nimbang.

B. Dalil-dalil Ahklak

Dalam al-Quran banyak ayat yang menjadi panduan untuk berakhlak. Salah satu ayat Sebagaimana firman Allah dalam An-Nahl ayat 90;

“sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk berakhlak adil, berbuat kebaikan, menolong sesama, dan mencegah dari perbuatan keji dan mungkar”. (QS. An-Nahl: 90).⁶⁶

Begitu banyak ayat dalam al-Quran yang menganjurkan kita untuk berakhlak mulia. Sehingga sebagai pengikut Rasulullah mengimplementasikan akhlakul karimah merupakan keniscayaan. Sebagai seorang utusan Allah yang membawa pesan rahmatan lil 'alamin, Rasul juga menegaskan dalam hadisnya yang masyhur bahwasanya beliau diutus untuk memperbaiki akhlak dan budi pekerti manusia.

Pada suatu ketika seorang sahabat meminta wasiat kepada Rasulullah saw, Rasul berpesan dalam sabdanya:

“bertaqwalah kepada Allah dimanapun berada, dan ikutilah kesalahan dengan kebaikan niscaya dosa akan terhapus, dan berakhlak kepada manusia dengan akhlak yang baik”. (HR. Tirmizi) hadis ini dikutip Imam Nawawi dalam Syarah Arba'in an-Nawawiyah.

Bagian terakhir dari wasiat Rasulullah ialah “berakhlak kepada manusia dengan akhlak yang baik”. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri, ia pasti melakukan interaksi dengan manusia lainnya. maka pola interaksi yang paling baik dan efektif ialah dengan menjaga sikap dan tingkah laku, karena seorang mukmin yang baik ia mampu menyelamatkan mukmin yang lainnya dari lisan dan perkataannya. Sehingga setiap

⁶⁶ Al-Quran dan Terjemahan Departemen RI, (Bandung: PT, Syaamil Cipta Media, 1987).

individu mampu memberikan kedamaian dan ketentraman dimana pun berada.⁶⁷

Rasulullah SAW, pernah ditanya, “Ya Rasulullah, sesungguhnya sifatan itu bershaum disiang hari dan bangun mengerjakan shalat sunnah di malam hari, tetapi ia buruk perangainya: suka menyakiti tetangganya dengan lisannya.” Maka Rasulullah bersabda “ Tidak ada kebaikan pada amalan-amalan itu, sedangkan ia termasuk penghuni neraka.” (HR Ahmad dan Hakim).⁶⁸

Dalam suatu kesempatan Rasulullah SAW, juga pernah ditanya oleh sahabat, “Ya Rasulullah Mu'min manakah yang paling baik imannya?” beliau bersabda: “Mu'min yang paling baik imannya adalah mu'min yang paling bagus akhlaknya” (HR Abu Daud dan Tirmizi).⁶⁹

C. Akhlak Menurut Para Tokoh

1. Abu Ali Misykawaih mengatakan, “ Akhlak yaitu karakter pada jiwa manusia yang mendorong penyandanganya untuk melakukan suatu tindakan tertentu, tanpa perlu pertimbangan pemikiran.”⁷⁰

2. Imam Al-Ghazali (1055-1111 M) dalam Ihya Ulumuddin menyatakan

Artinya “ akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran”.⁷¹

⁶⁷ Nurkhalis Muchtar, *Mewujudkan Masyarakat Ideal dengan Akhlaqul Karimah*, (Banda Aceh: Buletin Iqra', 2018), Edisi X. 1

⁶⁸ Syaikh Muhammad Djamaluddin Al-Qasyimi Ad Dimsyaqi, *Mau'idhotul Mukmin* (bimbingan orang-orang mukmin) oleh Abu Ridho. 407.

⁶⁹ Syaikh Muhammad Djamaluddin Al-Qasyimi Ad Dimsyaqi, *Mau'idhotul Mukmin* (bimbingan orang-orang mukmin) oleh Abu Ridho, hlm. 407.

⁷⁰ Abu Ali Misykawaih, *Thaharat al-A'raq*. 57-58. Dalam M.T Mishbah Yazdi, *meniru Tuhan 'antar yang terjadi' & 'yang mesti terjadi',, 2.*

⁷¹ Al-Ghazali, *Ihya Ulum Ad-Din*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, Jilid III. 53.

Jadi akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.

3. Muhyiddin Ibn Arabi (1165-1240 M)

Artinya, “keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut kepada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan”⁷²

4. Faidh Kasyani, guru besar ruhani abad-10 H

“akhlak adalah karakter yang terpatih kuat pada jiwa manusia, yang dengan mudah melahirkan tindakan, tanpa perlu proses berpikir. Karakter yang melahirkan tindakan-tindakan yang baik itulah akhlak yang baik, sebaliknya, karakter yang melahirkan tindakan-tindakan yang buruk itulah akhlak yang buruk.”⁷³

5. Syaikh Makarim Asy-Syirazi

Artinya, “ akhlak ialah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batiniah manusia.”⁷⁴

Selain istilah akhlak, lazim juga digunakan istilah “etika”. Perkataan etika berasal dari Yunani (ethos) yang berarti adat kebiasaan. Ia membicarakan kebiasaan (perbuatan), tetapi bukan menurut arti kata adat, melainkan kata adab, yaitu berdasarkan

⁷²M. Syatori, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Lisan, 1987). 1. Dalam Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*,... 14

⁷³Allamah Majlisi, *Bihar al-Anwar*, 67/372. Dalam M.T Mishbah Yazdi, *meniru Tuhan 'antar yang terjadi' & 'yang mesti terjadi'*,... 2.

⁷⁴Asy-Syaikh Nashir Makarim Asy-Syirazi, *Al-Akhlaq fi Al-Quran*, Qum: Madrasah Al-Imam 'Ali bin Abi Thalib, 1386). 14. Dalam Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*,... 14

intisari atau sifat dasar manusia: baik buruk. Jadi, etika ialah teori tentang perbuatan manusia dilihat dari baik buruknya.⁷⁵

D.Etika Dalam Pandangan Tokoh

1.Ahmad Amin

“etika ialah ilmu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia.”

2.Soegarda Poerbakawatja

“etika ialah filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya bentuk perbuatan.”

Dari uraian di atas, pengertian etika menurut filsafat ialah ilmu yang menyelidiki perbuatan baik dan buruk dengan memerhatikan amal perbuatan manusia sejauh dapat diketahui oleh akal pikiran.⁷⁶

E.Moral

Moral secara etimologi berasal dari bahasa Latin , *Mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan⁷⁷. Dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.⁷⁸

⁷⁵Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*,,.,. 16.

⁷⁶Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*,,.,. 16

⁷⁷ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), cet. I. 8.

⁷⁸W.J,S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. XII. 654.

Selanjutnya *moral* dalam arti terminologi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik dan buruk.⁷⁹

F. Dalil dan Konsep Moral

Teori konsep moral

Secara umum ada tiga aliran besar dalam kalangan filosof-filosof moral, khususnya di Barat; *definitivisme*⁸⁰, *intuitionisme*⁸¹ dan *nonkognitivisme*.⁸²

⁷⁹Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*,... 77-78.

⁸⁰Konsep moral itu bisa didefinisikan dan dianalisis, tanpa perlu melibatkan konsep-konsep moral lainnya. Teori yang bernaung dibawah definitivisme ini terpecah kepada dua pandangan; a) Naturalisme etis yang menganggap bahwa konsep-konsep moral bisa diperjelas dengan data-data empiris yang diperoleh dari alam natural, dan bahwa statemen-statement moral adalah satu bentuk ungkapa-ungkapan dari fakta-fakta empiris. B) metafisikalisme. Pandangan ini berusaha menjelaskan dan menguraikan konsep-konsep moral dengan data-data filosofis dan teologis, menurut mereka statemen-statement moral adalah ungkapan-ungkapan dalam bentuk lain dari realitas-realitas metafisis, yang bisa diuji benar salahnya dengan metode pembuktian yang digunakan dalam studi-studi metafisika. Seperti teori kehendak Tuhan (*Divine Command Theory*) sebagai perwakilan metafisikalisme, menjelaskan konsep-konsep moral sebagai perintah dan larangan Tuhan. (dalam M.T Mishbah Yazdi, *meniru Tuhan 'antar yang terjadi' & 'yang mesti terjadi'*, (Jakarta: Al-Huda, 2006). 33.

⁸¹Intuitionisme sepandang dengan definitivisme bahwa konsep-konsep moral seperti; baik, buruk, adalah simbol-simbol yang menjelaskan sifat-sifat entitas diluar, persis seperti sifat diperlukan, penting, sifat menunjang kebahagiaan. Hanya saja, intuitionisme menolak bahwa sifat-sifat itu bias didefinisikan oleh konsep-konsep nonmoral. (*Ibid...*,33)

⁸²Kendati banyak perselisihan pendapat tentang tokoh aliran ini, mereka sepaham bahwa konsep-konsep moral itu tidak bermakna (unless meaning) dan tidak bias didefinisikan, dianalisis dan diurai, baik dengan pendefinisian kaum definitive yang bertolak dari konsep-konsep empirical atau metafisikal, ataukah dengan pendefinisian kaum intuitionis yang mengandalkan konsep-konsep dasar. Pada hakikatnya mereka menolak aspek kognitif konsep-konsep moral, karena konsep-konsep itu, menurut mereka, tidak ada kaitannya dengan realitas objektif apapun. Kaum nonkognitivisme memandang bahwa konsep-konsep moral

G.Asal –usul kemunculan konsep moral

Persoalan asal usul kemunculan konsep moral menurut beberapa pandangan;

- a. Konsep moral sebagai realitas obyektif yaitu bahwa, konsep-konsep moral adalah entitas-entitas yang dipersepsi akal atau intuisi. Arti baik pada suatu tindakan moral persis seperti arti indah yang ada pada entitas-entitas yang terindra (*sensible*).
- b. Konsep moral sebagai penetapan (konvensi, *I'tibar*) sebagian filosof moral berpandangan bahwa asal-usul kemunculan konsep moral adalah penetapan dan konvensi. Konsep-konsep moral tidak ada kaitannya dengan realitas objektif.
- c. Konsep moral sebagai naluri adalah bahwa konsep-konsep moral itu bersifat fitriah, naluriah, intrinsic serta terpatri pada kodrat manusia, sehingga persepsi akan konsep-konsep moral ini merupakan satu karakter wujud manusia. Bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan sesuai dengan tampilan moral Tuhan. Artinya, kesaksian-kesaksian batin kita yang paling mendasar berkenaan dengan nilai-nilai moral adalah manifestasi dari prinsip-prinsip moral Tuhan.⁸³

Terdapat persamaan antara etika dan moral secara etimologi kata “etika” sama dengan kata “moral” karena kedua kata tersebut sama-sama mempunyai arti, yaitu kebiasaan, adat. Dengan kata lain, kalau arti kata “moral” sama dengan kata “etika”, rumusan arti kata “moral” ialah nilai-nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Adapun perbedaanya, etika lebih banyak bersifat

hanya sekedar ekspresi-ekspresi emosi dan suasana batin atau anjuran, seruan, ajakan persuasi dan sebagainya apapun di alam luar,,. 34.

⁸³M.T Mishbah Yazdi, *meniru Tuhan 'antar yang terjadi' & 'yang mesti terjadi',*... 35-40.

teori, sedang moral lebih bersifat praktis.. menurut pandangan ahli filsafat, etika membahas tingkah laku perbuatan manusia secara universal, sedangkan moral memandangnya secara local. Moral menyatakan ukuran, sedang etika menjelaskan ukuran tersebut.⁸⁴

1.Persamaan dan Perbedaan Akhlak Etika dan Moral

Ada beberapa persamaan antara akhlak, etika dan moral yaitu;

Pertama, akhlak, etika dan moral mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat dan perangai yang baik.

Kedua, akhlak, etika dan moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk mengukur martabat dan harkat kemanusiaannya. Semakin tinggi kualitas akhlak, etika dan moralnya seseorang atau sekelompok orang, maka semakin tinggi pula kualitas kemanusiaannya. Sebaliknya, semakin rendah kualitas akhlak, etika dan moral seseorang atau sekelompok orang, maka semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya.

Ketiga, akhlak, etika dan moral seseorang atau sekelompok orang tidak semata-mata merupakan factor keturunan yang bersifat tetap, statis dan konstan, tetapi merupakan potensi positif tersebut diperlukan pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan, serta dukungan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terus menerus dengan tingkat konsisten yang tinggi.⁸⁵

2. Perbedaan Akhlak, Etika dan Moral

Selain persamaan antara akhlak, etika dan moral sebagaimana yang telah diuraikan diatas, terdapatpula beberapa segi perbedaan antara akhlak, etika dan moral yaitu;

⁸⁴Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*,,,. 18.

⁸⁵Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*,,,. 19

Pertama, akhlak merupakan istilah, istilah yang bersumber dari al-Quran dan As-Sunnah. Nilai-nilai yang menentukan baik dan buruk, layak atau tidak layak suatu perbuatan, kelakuan, sifat, dan perangai dalam akhlak bersifat universal dan bersumber dari ajaran Allah sementara itu, etika merupakan filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, dan kesusilaan tentang baik dan buruk. Jadi, etika bersumber dari pemikiran yang mendalam dan renungan filosofis, yang pada intinya bersumber dari akal sehat dan hati nurani. Etika bersifat kontemporer, sangat bergantung pada aliran filosofis yang menjadi pilihan orang-orang yang menganutnya.⁸⁶

Dengan kata lain, perbedaan antara akhlak, etika dan moral ketiga istilah itu ialah;

1. Akhlak tolok ukurnya ialah al-Quran dan As-Sunnah
2. etika tolok ukurnya ialah pikiran atau hati nurani
3. moral tolok ukurnya ialah norma yang hidup dalam masyarakat.

⁸⁶Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*,, 20.

BAB III

AJARAN WAHDATUL WUJUD HAMZAH FANSURI

A.Mengenal Hamzah Fansuri

a.Riwayat Hidup Hamzah Fansuri

Riwayat hidup Hamzah Fansuri masih dipersoalkan oleh para peneliti dan sangat sulit diketahui. Sampai sekarang belum ditemukan bukti-bukti tertulis yang membicarakan masa dan perjalanan hidupnya, risalah tasawuf apa saja dan berapa banyak karya-karya yang telah ditulis oleh tokoh ini. Sejarah hidup dan meninggalnya juga belum ada yang memberikan keterangan juga dimana dia di makamkan. Namun demikian seorang sarjana belanda Valentijn yang pernah mengunjungi Barus awal abad ke-18 dalam catatannya melaporkan bahwa masyarakat Melayu di Sumatra sangat menjunjung tinggi kepada karya-karya Hamzah ini, namun tidak member keterangan mengenai riwayat hidup tokoh ini.⁸⁷

Namun demikian beberapa sarjana sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Hadi dalam bukunya “Tasawuf yang Tertindas” berpandangan yang berbeda-beda Kraemer mengatakan bahwa Hamzah Fansuri hidup hingga tahun 1952. Doorenbos hingga tahun 1933, Winstedt hingga tahun 1969, Harunwijono hingga tahun 1967, dan Ali Hasyimi Hamzah hidup hingga tahun 1984.⁸⁸

⁸⁷ Abdul Hadi W.M, *Tasawuf Yang Tertindas; Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*,... 115.

⁸⁸ Abdul Hadi W.M, *Tasawuf Yang Tertindas; Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*,... 118.

Begitu juga, Muhammad Naquib Al-Attas menyimpulkan, bahwa masih belum tau dimana tempat dan kapan lahirnya ulama / Pujangga Hamzah Fansuri.⁸⁹Hal itu sudah pernah dibicarakan oleh



⁸⁹M. Naquib Al-Attas, *Mysticism of Hamzah Fansuri*, (Kuala Lumpur: Universiti Malaya Press, 1970). 3. Dalam A. Hasjmy, *Ruba'I Hamzah Fansuri: Karya Sastra Sufi Abad ke XVII*,, 9,

sarjana di masa lalu, dan belum didapati satu buktipun yang meyakinkan bahwa beliau lahir di Barus. Hanya yang sudah pasti, bahwa beliau hidup dalam masa pemerintahan Sultan Alaidin Riayat Syah IV Saiyyidil Mukammil (997-1011 H.-1589-1604 M) sampai kepermulaan pemerintahan Sultan Iskandar Muda Darma Wangsa Mahkota Alam (1016-1045 H-1607-1636 M) hal itu antara lain dapat ditelusuri dalam serangkum sajaknya Hamzah menjelaskan tentang asal-usulnya.⁹⁰

Hamba mengikat Syair ini
Dibawah hadrat Raja yang *wali*
Syah Alam Raja yang adil
Raja qutub sempurna kamil
Wali Allah sempurna *wasil*
Raja *arif lagi mukammil.*

Tentang asal usulnya dengan jelas sekali dinyatakan dalam sebuah sajak yang lain:

Hamzah *nin* asalnya fansur
Mendapat *wujud* di tanah *Syahr Nawi*
Beroleh *khilafat* ilmu yang *'ali*
Dari pada Abdul Kadir Saiyyid Jailani.

Dari sajak ini, beliau katakan asal diri dari Fansur, yaitu suatu kampung yang terletak antara kota Singkel dengan Gosong Telaga (Aceh Selatan). Dalam jaman kerajaan Aceh Darussalam, kampung Fansur ini terkenal sebagai pusat pendidikan Islam dibagian selatan Aceh. Dari pusat pendidikan Islam Fansur itu, banyak keluar ulama-ulama besar, dan sebagian diantara mereka bertugas ke Barus pada saat Barus menjadi wilayah dari kerajaan Aceh Darussalam. Kecuali beberapa ulama, juga banyak murid-murid yang ikut ke Barus. Di Barus para ulama dari Fansur tadi

⁹⁰A. Hasjmy, Ruba'I *Hamzah Fansuri: Karya Sastra Sufi Adab ke XVII*,... 10.

mendirikan tempat pendidikan islam seperti yang ada di kampungnya Fansur. Tempat pendidikan di Barus itu dan daerah tempat tinggal mereka kemudian dinamakan dengan Fansur juga, oleh karena para ulama itu bergelar Teungku Tjihik Fansur.⁹¹

Ayah Hamzah pindah dari Fansur (singkel) ke Barus untuk mengajar, karena beliau juga seorang ulama besar, seperti halnya dengan ayah Syaikh Abdur Rauf Fansur yang juga ulama, sama-sama berasal dari Fansur (singkel). Karena itu, ada orang yang mengatakan bahwa Hamzah lahir di Fansur (singkel) dan ada pula yang mengatakan bahwa beliau lahir di Fansur Barus.⁹²

Dalam sajak itu beliau menyatakan, bahwa beliau wujud (lahir) di tanah Syahr Nawu, yaitu nama lain dari tanah Aceh sebagai peringatan bagi seorang Pangeran dari Siam yang datang ke Aceh pada masa silam., yang bernama Syahir Nuwi, yang membangun Aceh dijamin sebelum Islam.⁹³

Keterangan ini memberi petunjuk , bahwa hamzah lahir di Fansur (Singkel) Aceh. Bukan di Fansur Barus (Tapanuli). Dalam sebuah sajaknya yang lain, yang ditulis waktu beliau berada di kota Kuddus Palestina (Darussalam), juga dinyatakan tempat asalnya:

Hamzah *gharib unggas Quddusi*
Akan rumahnya *Baitul Makmuri*
Kursinya sekalian *kapuri*
Di negeri Fansur *minal asyjari*

⁹¹A. Hasjmy, *Ruba'I Hamzah Fansuri: Karya Satra Sufi Abad Ke XVII*,... 10.

⁹²A. Hasjmy, *Ruba'I Hamzah Fansuri: Karya Satra Sufi Abad Ke XVII*,... 11.

⁹³Tgk. M. Yunus Jamil, *Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh*. (Banda Aceh: Ajdam Iskandar Muda, 1968). 2-3. Dalam A. Hasjmy, *Ruba'I Hamzah Fansuri: Karya Satra Sufi Abad Ke XVII*. 11

Hamzah mengatakan bahwa rumahnya (Negerinya) yaitu Baitul Makmur, gelar lain bagi kerajaan Aceh Darussalam waktu itu, yang kadang-kadang juga bergelar Serambi Makkah, seperti halnya sebagian dari Ibukota Negara Bandar Aceh bernama Bandar Makmur.⁹⁴

Kecuali di Aceh sendiri, Hamzah Fansuri belajar di beberapa tempat dalam pengembaraannya yang lama, antaranya di Jawa, Tanah Melayu, India, Parsi, Arabia dan lain sebagainya. Beliau sangat alim dalam dalam ilmu-ilmu *Fiqh, Tasawuf, Mantik, Sejarah, Filsafat, Sastra* dan lain sebagainya.⁹⁵

Dengan ilmu yang sangat dalam yang dimiliki sufi ini, nama Hamzah Fansuri sangat dikenal di kalangan peminat dan peneliti sastra dan tasawuf. Maka kajian mengenai kehidupan Hamzah Fansuri tidak terlepas dari proses-proses dan alur historis yang secara langsung atau tidak langsung terkait dengan kehidupan sufi ini, yaitu situasi dan kondisi perjalanan islam di nusantara pada pertengahan abad ke-17, karna pada masa dan lingkungan itulah Hamzah Fansuri hidup dan menghabiskan usianya. Alur historis yang terjadi dalam hubungannya dengan kehidupan sufisme Hamzah Fansuri bisa dilacak sejak masa-masa penyebaran islam di Aceh dalam kurung waktu yang demikian panjang, yakni sejak terjadinya interaksi antara muslim Nusantara dengan Timur Tengah, Persia, dan India khususnya berkaitan dengan kontak perdagangan.⁹⁶

⁹⁴ T. Iskandar, *De Hikayat Atjeh*,, 131. N. V Nederlandsche Boek en Steendrukkerij, s'Gravenhage, 1959. Dalam A. Hasjmy, *Ruba'I Hamzah Fansuri: Karya Satra Sufi Abad Ke XVII*,, 11

⁹⁵ A. Hasjmy, *Ruba'I Hamzah Fansuri: Karya Satra Sufi Abad Ke XVII*. 11.

⁹⁶Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri Dalam Perdebatan Para Sarjana*,, 19.

Salah satu pusat transaksi perdagangan seperti yang dimaksud diatas, yang ramai dikunjungi saudagar dan musafir dari manca negara sampai abad ke-16 adalah barus, sebuah kota pelabuhan di bagian barat Sumatra yang dikenal sebagai penghasil kapur barus, yang kemudian di-Arab-kan “Fansur”. Para ahli sejarah, menurut Abdul Hadi WM, telah menemukan bukti-bukti Arkiologis yang memperkuat dugaan bahwa sebelum munculnya kerajaan-kerajaan islam yang awal di Sumatra seperti perelak dan Samudra Pasai, yaitu sekitar abad ke-9 dan ke-10, dibarus telah terdapat kelompok-kelompok masyarakat muslim Nusantara awal dengan kehidupan yang cukup mapan. Oleh karenanya, tidak mustahil lagi kalau melalui pelabuhan Barus para pendakwah islam menjejakkan kaki untuk pertama kalinya di kepulauan Nusantara dan dari sana menyebar ke tempat-tempat lain mengikuti aktivitas pelayaran pedagang-pedagang muslim Arab dan Persia.⁹⁷

Teori yang menyatakan bahwa Barus sebagai kota pelabuhan yang ramai dikunjungi pedagang asing khususnya pelayaran orang-orang arab, Persia dan India. Dapat diselusuri dari beberapa pernyataan para sarjana. Seperti dalam catatan Denys Lombard, pada akhir abad ke-13 Marcopolo singgah dipelabuhan-pelabuhan semenanjung Melayu dan menceritakan perihal Barus (Fansur) sebagai pelabuhan terpenting dimana masyarakatnya memeluk agama islam. Dalam penelitian Abdul Hadi WM., prapanca seorang pujangga Majapahit abad ke-14 mencatat dalam Nagara Kertagama bahwa Barus merupakan salah satu negeri melayu yang terpenting di Sumatra.⁹⁸

Pada permulaan abad ke-16, Tom Pires, seorang pengembara portugis, mengunjungi Barus dan mencatat dibukunya

⁹⁷Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*,... 10

⁹⁸Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah fansuri; Dalam Perdebatan Para Sarjana*,... 20.

suma oriental bahwa Barus merupakan sebuah kerajaan kecil yang merdeka, makmur dan ramai dikunjungi para pedagang asing, sulaiman Al-Muhri, seorang penulis arab, juga mengunjungi barus pada awal abad ke-16 dan menulis di dalam bukunya yang *Al-Umdat al-muhriyat fi Dabt al-'ulum al-Najmiyah* (1511) bahwa Barus sebagai pelabuhan yang sangat terkemuka di pantai barat Sumatra merupakan tujuan utama pelayaran orang-orang arab, Persia dan India. pada pertengahan abad ke-16 Sidi Ali Syalabi seorang ahli sejarah turki, juga berkunjung ke Barus dan melaporkan bahwa Barus merupakan kota pelabuhan yang penting dan ramai di Sumatera. Sehingga dapat dipastikan bahwa di kota yang ramai dengan masyarakat kelas menengah seperti Barus telah terdapat lembaga-lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan agama.⁹⁹

Kota ini menjadi menarik untuk dibahas, kerana erat kaitannya dengan latar belakang historis, latar belakang pendidikan dan kehidupan Hamzah Fansuri. Sekalipun tempat kelahirannya tidak diketahui secara pasti dan terdapat perbedaan pendapat dikalangan para sarjana, diduga Dia lahir di Barus yang kemudian di-Arab-kan menjadi “fansur”. Pada sisi lain ada pendapat yang menyatakan dia dilahirkan di “Shahr Nawi”, nama yang diberikan oleh orang asing sebagai ibu kota Muang Thai. Yang jelas, kedua tempat Barus dan Shahr Nawi memiliki arti penting dalam kehidupan Hamzah Fansuri dan pengalaman sufismenya.¹⁰⁰

Berdasarkan keteranga-keterangan para sarjana diatas, yang membicarakan historisitas dari pada perjalanan panjang Hamzah Fansuri, ada yang berasumsi bahwa Hamzah Fansuri hidup tahun 1630, ada juga yang mengatakan bahwa Hamzah hidup sampai

⁹⁹Syarifudin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri dalam Perdebatan Para Sarjana*,... 21

¹⁰⁰Syarifudin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri dalam Perdebatan Para Sarjana*,... 20.

awal abad ke-17 ada yang mengemukakan bahwa Hamzah hidup pada masa Iskandar Muda. Dari beberapa asumsi-asumsi diatas penulis meminjam perkataan Ali Hasyimi sebagaimana yang dikuti Abdul Hadi beliau mengatakan bahwa Hamzah Fansuri meninggal dunia diwilayah Singkel, dekat kota kecil Rundeng pada akhir pemerintahan Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam (wafat. 29 Rajab 1046 H/27 Desember 1636 M). Beliau dimakamkan di kampung Oboh simpang kiri Rundeng di hulu sungai Singkel.¹⁰¹

b.Latar Belakang Pendidikan

Hamzah Fansuri berasal dari keluarga al-Fansuri, keluarga yang telah turun temurun berdiam di Fansur (Barus), kota pantai di Sumatra Utara. Ia diperkirakan telah menjadi penyair pada masa Kesultanan Aceh yang diperintah oleh Sultan Alauddin Ri'ayat Syah Saiyyid Al-Mukammil (1589-1604).¹⁰² Sebagai seorang ulama besar, Hamzah Fansuri pernah melakukan lawatan ke Timur Tengah mengunjungi beberapa pusat pengetahuan islam, termasuk makkah, Madinah, Yerussalim dan Baghdad, dimana diinisiasi dalam tareqat Qadariyyah. Dia juga pernah melakukan perjalanan ke Pahang, kedah dan Jawa untuk menyebarkan ajaran-ajarannya. Hamzah Fansuri yang menguasai bahasa Arab, Persia, Urdu. Dia ialah seorang penulis produktif yang menghasilkan bukan hanya risalah-risalah keagamaan, tetapi juga karya-karya prosa yang sarat dengan gagasan mistis. Mengingat karya-karyanya, sering dianggap sebagai salah seorang sufi awal paling penting di wilayah Melayu-Indonesia dan juga seorang perintis terkemuka tradisi kesustraan Melayu. Dalam bidang tasawuf beliau mengikuti Tarekat Qadiriyyah yang dibangsakan kepada Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.¹⁰³ Mengenai kepanutan Hamzah Fansuri terhadap Tarekat Qadiriyyah itu dapat dipahami dari salah satu syairnya yang berbunyi:

¹⁰¹ Abdul Hadi W.M, *Tasawuf Yang Tertindas; Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*,,., 134.

¹⁰² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*,,., 335.

¹⁰³ M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*,,., 31

*Hamzah nin asalnya Fansur
Mendapat wujud di tanah Shahr Nawī
Beroleh Khilafat ilmu yang 'alī
Dari pada 'Abd al-Qadir Jaila ni*

Hamzah Fansuri menerima tarekat ketika belajar di Baghdad, pusat penyebaran tarekat Qadiriyyah. Tarekat ini memandang Syaikh Abd Qadir sebagai pendirinya. Disinilah ia menerima bai'at dan ijazah dari tokoh sufi Qadiriyyah.¹⁰⁴ Terkait dengan pengembaraannya dalam memperoleh pengetahuannya, Hamzah Fansuri dalam syairnya menyebutkan:

*Hamzah Fansur di dalam Makkah
Mencari Tuhan di Baitul Kakbah
Di Barus ke ke Kudus terlalu payah
Akhirnya dapat di dalam rumah.*

Syair Hamzah Fansuri di atas menjadi bukti bahwa beliau telah melakukan pengembaraan yang cukup jauh mencari bekal ilmu, baik secara teoritis maupun ilmu laku (tarekat). Dalam pengembaraan tersebut, Hamzah Fansuri secara jelas tidak menyebut dalam syairnya yang menunjukkan tentang hubungannya dengan sufi-sufi India, namun beliau lebih berhubungan dengan karya-karya sufi Persia, seperti Abu Yazid al-Bistami, al-Halaj, Fariduddin Attar, al-Junaid al-Baghdadi Ahmad al-Ghazali, Ibn Arabi, Jalaluddin Rumi, Mahmud Shabistari, dan al-Iraqi.¹⁰⁵

c. Kondisi Sosial Budaya

1. Manusia dan kebudayaan Aceh Sebelum Datangnya Islam.
Daerah Aceh terletak dipantai utara pulau Sumatra. Jauh

¹⁰⁴ M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*,... 33.

¹⁰⁵ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*,... 21.

sebelum agama Islam dikenal dan dianut oleh penduduknya, ini telah dialami oleh manusia pemakan karang. Daerah pemukimannya disepanjang pantai Sumatra Timur Laut yaitu mulai dari Lho'seumawe sampai Medan sekarang. Sisa-sisa makanan dan alat yang ditinggalkannya telah menunjukkan bahwa manusia tersebut telah bertempat tinggal dirumah yang bertiang. Berdasarkan bukti-bukti dari benda-benda tersebut dapat kita katakana bahwa manusia yang mendiami daerah tersebut telah mengenal kebudayaan.¹⁰⁶

2.Kedatangan Orang-Orang Hindu

Menurut catatan Tionghoa, pada tahun 132. M, telah datang kenegeri itu (Aceh) perutusan raja Yatio untuk mengantar apa disebutnya sebagai upeti. Yatio mengingatkan ejaan Sangskerta "Yawadwipa". Juga nama yang ditulis oleh Ptolemaeus "Yabadiou" dekat dengan bunyi "Yawadwipa" tersebut, sehingga bukan mustahil bahwa sejak antara Abad 1 dan II orang Hindu sudah masuk ke Nusantara.¹⁰⁷

Hampir seluruhnya dari apa yang di katakana oleh rakyat Aceh tentang unsur Hindu dalam asal-usulnya, termasuk dalam dugaan-dugaan tersebut. Misalnya, sudah dapat dipastikan, bahwa Hinduisme dengan satu dan lain cara, lansung atau tidak lansung selama jangka waktu yang cukup lama, telah mempengaruhi bahasa dan peradaban Aceh. Dalam *The Achenese* C. Snouck Hurgronje mengatakan bahwa dijamin pemerintahan Islam pun, banyak sekali

¹⁰⁶Soekarna, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* I, Hal. 39. H.R. Van Heekeren: *The Stone Age of Indonesia*, Hal. 90-91. Dalam A. Hasjmy, *sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Kumpulan Prasaran pada Seminar di Aceh), (Al-Ma'arif, 1993). 89.

¹⁰⁷H. Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Jilid 1 (Medan: Harian WASPADA Medan, 1979). 19.

pentunjuk akan adanya hubungan dengan penduduk India (Hindu).¹⁰⁸

Bila kita tinjau dari sudut Arkeologi setelah zaman prasejarah berakhir di Indonesia lahirlah kebudayaan baru. Kebudayaan tersebut ditandai dengan datangnya orang-orang India sebagai pembawa kebudayaan Hindu. Istilah Hindu ini jangan diartikan dalam makna yang sempit missal, pengaruh Agama Hindu terhadap masyarakat purba Indonesia umumnya dan Aceh khususnya, melainkan menurut pengertian yang lebih luas yaitu pengaruh alam pikiran dan tingkah laku orang-orang India yang datang ke Indonesia. Pengaruh ini menyebabkan perubahan cara hidup manusia Indonesia baik dalam tata cara hidup kemasyarakatan, perekonomian, dan keagamaan.¹⁰⁹

Permulaan sejarah Indonesia dapat disusun sejak itu. Menurut Mohammad Said dalam bukunya "*Aceh Sepanjang Abad*" mengatakan oaring aceh lama sebelum kedatangan orang Hindu, orang Indonesia dimanapun mereka berada dikepulauan ini sudah memiliki kebudayaan sendiri yang tidak dapat dikatakan masi rendah walaupun tidak hendak disebut bertaraf tinggi. Maka tepat apa yang diingatkan dalam buku *Geschiendenis van Nederlandsche* tentang kekeliruan menyebut orang hindu sebagai pembawa kebudayaan/peradaban ke Indonesia atau menyebut bahwa sebelumnya orang Indonesia masih liar dan biadab. Yang benar ialah sebaliknya, yaitu orang Indonesia sudah berkebudayaan atau berperadaban sebelum orang Hindu datang.¹¹⁰

¹⁰⁸Snouck Hurgronje, *The Achehnese* , Terjemahan, Ng Singarimbun, S. Maimoen, Kustiniyati Mochtar, *Aceh Di Mata Kolonialis*, (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985), 18.

¹⁰⁹A. Hasjmy,,,. 90

¹¹⁰H. Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*,,.. 19.

3. Kedatangan Islam ke Aceh

Islam masuk ke Nusantara (Aceh) dibawakan langsung oleh saudagar-saudagar dari Arab yang melakukan pelayaran ke Nusantara dengan tujuan berdakwah disamping perdagangan. Mengutip penjelasan Harry W. Hazard dalam *Atlas of Islamic History* sebagaimana yang terdapat dalam Mohammad Said “*Aceh Sepanjang Abad*” orang-orang muslim pertama yang mengunjungi Indonesia boleh jadi ialah saudagar-saudagar Arab pada abad VII yang singgah di Sumatra dalam perjalanan menuju Tiongkok. Baru kemudian disusul oleh mereka saudagar-saudagar dari Gujarat yang berdagang lada dan yang pada tahun 1100 unik memadukan perniagaan dan dakwah yang menjadi ciri penyebar Islam di Indonesia.¹¹¹ Teori ini juga senada dengan apa yang disampaikan HAMKA dalam pidatonya menyambut Dies Natalis Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di gedung Yogyakarta pada tahun 1958.¹¹²

Selain kehidupan mistik dan esoterik terhadap masalah agama yang memang merupakan identitas menonjol dalam kehidupan keagamaan para ulama Pasai, maka segi-segi lain yang bersifat pemikiran atau filsafat juga menjadi tumpuan perhatian mereka dalam berbagai diskusi. Nampaknya, pemikiran keagamaan telah sangat mewarnai pengajian di Istana dan kehidupan ulama, dan itulah sebabnya maka kerajaan Pasai oleh daerah-daerah lain sebagai pusat yang sangat berwenang dalam menyelesaikan masalah-masalah agama. Hal itu sangat memungkinkan, karena kerajaan ini, menurut catatan Ibn Batutah, terdapat beberapa jenis disiplin ilmu para sarjana seperti: ahli hukum islam, pera penyair, para hukama’ (ahli filsafat) dan lain sebagainya.¹¹³

¹¹¹H. Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*,... 59.

¹¹² Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*,... 29.

¹¹³Ibn Batutah, *Rihlah Ibn Batutah*, (Khairo: ttp, 1329 H). 187. Dalam Damanhuri Basyir, *Tradisi Kehidupan agama di Aceh Abad XVII*. (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008).9

Menurut Nuruddin Ar-Raniri, telah datang sejumlah Ulama dari Makkah, yaitu Muhammad Azhari yang bergelar Syaikh Nuruddin Ar-Raniri beliau mengajarkan ilmu pengetahuan maqulat (metafisika) sampai ia meninggal di Aceh pada tahun 1630. Pada tahun 1582, yaitu pada masa Sultan Alauddin (1577-1586), dua orang ulama kembali mengunjungi Aceh, yaitu: Syaikh Abu al-Khair ibn Syaikh ibn Hajar dan Syaikh Muhammad Yamani. Selain mahir dalam ilmu syari'at, kedua ulama ini sering berdiskusi '*ayan tsabitah*', yaitu suatu doktrin mistik yang berasal dari Ibn Arabi. Sebelum itu memang Syaikh Abu al-Khair telah menulis sebuah buku dengan judul '*As-Saiful al-Qati*' (pedang yang tajam) yang membahas masalah tersebut. Rupanya masalah tersebut terlalu berat untuk diselesaikan oleh kedua ulama tersebut, sehingga mereka terpaksa pulang kembali ke Makkah untuk memperdalam ilmunya. Kemudian diusul pula oleh seorang ulama dari Gujarat. Syaikh Muhammad Jailani bin Hasan bin Muhammad Hamid ar-Raniry, yakni paman dari Syaikh Nuruddin Ar-Raniri, yakni Syaikh Muhammad Jailani, beliau memang alim dalam syari'at, akan tetapi study islam di Aceh pada waktu itu sudah diwarnai oleh filsafat mistik, yaitu satu ilmu yang belum dipelajari ia di India.¹¹⁴

d. Karya Hamzah Fansuri

Diantara para ulama dan pemikir muslim Nusantara Hamzah Fansuri ialah salah seorang penulis produktif sebagaimana riwayat hidupnya, karya-karya Hamzah Fansuri pun tidak banyak diketahui secara pasti, sehingga kita tidak bisa memperkirakan jumlah yang tepat dari hasil karyanya itu. Hal ini sebagai akibat dari pelarangan dan pemusnahan dari kitab-kitab yang dikarang oleh sufi ini, baik memenuhi perintah Sultan Iskandar Tsani (1637-1641) maupun fatwa Nuruddin ar-Raniry, ulama istana Aceh

¹¹⁴Nurruddin Ar-Raniri, *Bustan as-Salatin*, ed., T. Iskandar, Dewan bahasa dan pustaka, (Kuala Lumpur: PTP., 1966). 35. Dalam Damanhuri Basyir,,. 10.

ketika itu. Ribuan karya-karya sufi ini dibakar di depan Masjid Raya Kutaraja (sekarang Masjid Raya Baiturrahman) sampai musnah¹¹⁵, bahkan para pengikut dihukum kafir dan halal dibunuh.¹¹⁶

Sehingga karya-karya Hamzah Fansuri yang sampai ketangan kita sekarang berjumlah 32 ikatan syair menurut Drewes dan Brekel, disamping 3 tulisan prosa (risalah tasawuf) yang sudah ditrasliterasikan kedalam huruf latin, yakni; *Sharab al-Shiqin* (Minuman Orang-Orang Berahi), *Asral al-'Arifin* (Rahasia Ahli Ma'rifat), *Al-Mutahi*.¹¹⁷

Dalam Catatan penelitian Ali Hasjmy, bahwa Hamzah Fansuri telah menulis enam judul karya tulis, yaitu; 1. *Asrar al-Arifin fi Bayan 'Ilm al-Suluk wa al-Tawhid*, 2. *Sharab al-Ashiqin*, 3. *Al-Muntahi*, 4. *Ruba'I Hamzah Fansuri*, 5. *Sya'ir Burung Unggas*, dan 6. *Zinat al-Wahidin*.¹¹⁸

Hasil penelitian Doorenbos, al-Attas, Drewes dan Ali Hasjmy diatas mempunyai arti penting dalam memberi informasi tentang karya-karya Hamzah Fansuri.¹¹⁹ Sehingga penelitian

¹¹⁵Abdul Hadi W.M, Hamzah Fansuri; *Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*, Op.Cit.,13, dalam Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri Dalam Perdebatan Para Sarjana*,,.. 32-33.

¹¹⁶Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Persepsi Ar-Raniry*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), 41, dalam Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri Dalam Perdebatan Para Sarjana*,,.. 32-33

¹¹⁷ Drewes, Op. Cit.,11 dalam Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri Dalam Perdebatan Para Sarjana*,,.. 32-33

¹¹⁸Ali Hasjmy, “ *Hamzah Fansuri; Sastrawan Sufi Nusantara Terbesar*”, dalam L.K.Ara {ed}, *Seulawah Antologi Sastra Aceh*, (Jakarta: Yayasan Nusantar, 1995). 495. lihat juga Abdul Hadi WM. {ed}, *Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh*, Op. Cit. 8. dalam Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri Dalam Perdebatan Para Sarjana*,,.. 33.

¹¹⁹Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri Dalam Perdebatan Para Sarjana*,,.. 33.

penelitian tersebut dapat saling melengkapi antara penelitian yang satu dengan penelitian lainnya.

1. Sharab al-Shiqin

Sharab al-‘Ashiqin berarti minuman bagi orang-orang yang berahi/ `ishq (*the Drink of Lovers*). Naskah yang ada ini adalah koleksi Snouck Hurgronje yang ditemukan di Aceh pada akhir abad ke-19 dan sekarang disimpan di perpustakaan Leiden dengan nomor panggil MS Cod. Or. 7291. Teks yang lebih lengkap ditemukan di Banten dan juga disimpan di pustaka yang sama nomor panggilan MS. Cod. Or. 2016. Pada tahun 1993 Dorenbos membuat translasi dari gabungan kedua naskah ini, namun kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris¹²⁰. Naskah ini juga tersimpan dalam koleksi perpustakaan kuno Abu Dahlan Tanoh Abee no.640 F Aceh Besar.¹²¹

Pada akhir abad ke-17, kitab ini diterjemahkan kedalam bahasa Jawa, bersamaan dengan tersebarnya paham wujudiyah di Pulau Jawa. Naskah Sharb versi Jawa dijumpai di Banten, kepunyaan Sultan Abu Al-Mahasin Zayd al’Abidin, raja Banten dari tahun 1690 sampai 1733 M. versi Jawa ini kemudian disalin dan disunting serta diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Drewes dan Brekel.¹²² Selain itu, terdapat versi lain dari *Sharb Ashiqin*, yaitu *Zinah Alwahidin*. Namun yang membedakan keduanya adalah bagian awal pembahasannya. Dalam *Zinah al Wahidin* tidak terdapat muqaddimah seperti yang terdapat dalam *Sharb Ashiqin*. Selain itu, sedikit perbedaan redaksi pada awal-awal paragraf dimana kata-kata pembuka seperti “ketahui”, “kerana itu”, “Adapun kata Nabi” ataupun yang lain-lain yang ada di teks *Sharb*

¹²⁰Dikutip dari Abdul hadi WM, dalam Ramli Cibro *Aksiologi Ma’rifah Hamzah Fansuri* (Aceh: Pade Books, 2017). 70.

¹²¹Syarifudin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri dalam Perdebatan Para Sarjana*,, 34.

¹²²Dikutip dari Abdul hadi WM dalam Ramli Cibro, *Aksiologi Ma’rifah Hamzah Fansuri*,, 147.

Ashiqin, tidak terdapat dalam teks *Zinah al Wahidin*. Namun secara umum, substansi dan pemahaman ajaran *wujudiyah* dalam *Zinah al Wahidin*, sama dengan *Sharb Ashiqin*, dan nyaris tidak mengalami pengurangan apa-apa.¹²³

Sharb al-Ashiqin terdiri dari tujuh bab yaitu; bab pertama berbicara tentang amalan shari'ah yaitu ketika perbuatan seseorang mengikuti tuntunan Rasulullah SAW, melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan agama. Menurut Hamzah, seorang ahli suluk tidak akan mengabaikan kewajiban-kewajiban shari'ah yang merupakan salah satu pilar tuntunan Nabi. Tiga pilar yang dimaksud adalah shari'ah, tariqah dan haqiqah. Proses suluk akan menjadi sempurna jika sang salik menjaga ketiga elemen ini.¹²⁴

Bab kedua berbicara tentang amalan tariqah yaitu proses pendakian spiritual (maqamat) yang dibagi kedalam tiga tingkatan yaitu taubah, tark al-dunya (zuhud/asketis) dan tawakkal.¹²⁵

Bab ketiga berbicara tentang amalan haqiqah yaitu ketika dia melihat sesuatu, maka tiada lain yang dilihatnya melainkan Allah di dalamnya. Hamzah membagi *ahl haqiqah* kedalam dua bagian, yaitu satu mereka yang tetap memiliki kehidupan duniawi (keluarga dan harta) namun hatinya tidak terpaut dengannya. Dia tidak bergembira berlebihan dengan mendapatkan mereka, dan tidak pula bersedih ketika kehilangan mereka. Adapun *ahl haqiqah*

¹²³Dikutip dari naskah transliterasi *zinah al wahidin* dalam Abdul Hadi W.M, Hamzah Fansuri; *Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 58-102 dan naskah transliterasi *Sharb Al-Shiqin*, dalam al-Attas, the mysticism of Hamzah Fansuri (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970). 297-298.

¹²⁴Hamzah Fansuri, *Sharb Al-Shiqin*, Dalam al-Attas, the *mistycism of Hamzah Fansuri*. 302. Dalam Ramli Cibro, *Aksiologi Ma'rifah Hamzah Fansuri*, (Banda Aceh: Pade Books, 2017). 72.

¹²⁵Hamzah Fansuri, *Sharb Al-Shiqin*, Dalam al-Attas, the *mistycism of Hamzah Fansur*,,i. 304-306. Dalam Ramli Cibro, *Aksiologi Ma'rifah Hamzah Fansuri*,,,. 72

yang kedua yaitu mereka yang meninggalkan dunia secara *totalitas* dan hanya menyerahkan kehidupannya kepada Allah semata (*asketis ekstrem*).¹²⁶ Pada sejarahnya memang ada dua model pengamalan sufi demikian. Ada yang mengamalkan secara moderat seperti Junaid al- Baghdadi, Jalal Al-Din Al-Rumi dan Al-Ghazali, dan ada juga yang mengamalkan dengan cara *ekstrem* seperti Rabi'ah Adhawiyah dan Ibrahim ibn Adham.¹²⁷

Bab keempat berbicara tentang ma'rifah Hamzah Fansuri. Bab ini berbicara tentang konsep '*muhit*' (Fushilat 43:54). Hamzah Fansuri membedakan konsep *muhit* para 'ulama dan ahli suluk. Menurut para 'ulama, Allah meliputi alam semesta dengan ilmunya. Namun menurut ahl suluk, Allah meliputi alam semesta dengan Dzat dan ilmu-Nya karena dzat dan ilmu Allah adalah satu dan tidak bercerai. Maka disini Hamzah menafsirkan *muhit* dengan hampir (kedekatan dengan Tuhan /*nearest to God*). Artinya, Allah memang memiliki 'kedekatan', dengan semua ciptaanya. Namun, kedekatan Allah-antara satu makhluk dengan makhluk yang lainnya-itu berbeda-beda.¹²⁸ Selain itu, kedekatan Allah dengan hambanya adalah kedekatan dzat yang terperi¹²⁹ (dzat yang mengatribut) dan kedekatan ilmu.

Hamzah kemudian membagi makna kedekatan kedalam empat kedekatan yaitu, kedekatan tempat (*makan*), kedekatan zaman (*masa*), kedekatan sifat dan kedekatan dzat. namun Hamzah Fansuri hanya membuat analogi tiga model kedekatan saja (kedekatan *makan*, kedekatan *masa* dan keekatan sifat) sementara

¹²⁶Hamzah Fansuri, *Sharb Al-Shiqin*, Dalam al-Attas, *the mysticism of Hamzah Fansuri*. 304-308-310. Dalam Ramli Cibro, *Aksiologi Ma'rifah Hamzah Fansuri*,... 72

¹²⁷Ramli Cibro, *Aksiologi Ma'rifah Hamzah Fansuri*,... 73.

¹²⁸Hamzah Fansuri, *Sharb Al-Shiqin*, dalam al-Attas, *the mysticism of Hamzah Fansuri*,... 304-311, Dalam Ramli Cibro, *Aksiologi Ma'rifah Hamzah Fansuri*,... 73.

¹²⁹Adalah bukan dzat yang substansi

analogi kedekatan dzat tidak dibuatnya. Dugaan kenapa Hamzah Fansuri tidak membuat analogi kedekatan dzat karena dikawatirkan konsep kedekatan dzat tidak akan mampu difahami oleh orang lain. Selain itu menurut al-Attas, kedekatan dzat tidak dijelaskan karena ia hanya dapat diketahui oleh mereka yang sudah mencapai *maqam ma'rifah*.¹³⁰

Bab kelima berbicara tentang *tajalliat* Allah (penyingkapan/*graduation*). Tahap ini memiliki lima tingkatan *tajalli* yaitu; pertama *la ta'yun*, dimana akal, dialektika ilmu dan *ma'rifah* kita tidak akan pernah mencapai dzat Allah SWT. Kedua *ta'yun awwal* yaitu *'ilm*, *wujud*, *shuhud* dan *nur* Allah SWT. Ketiga *ta'yun tsani* yaitu *a'yan thabithah*, *thuwwar al'ilmiiyyah*, *haqiqah al asya* dan *ruh idhafi*. Keempat *ta'yun thalis* yaitu ruh *insan*, ruh hewan dan ruh nabati (tumbuh-tumbuhan). Kelima *ta'yun rabi'* dan *ta'yun khamis* yaitu alam semesta (*makhluqat*).¹³¹ Ajaran *ta'yun* ini dalam tradisi metafisika Nusantara dikenal dengan sebutan martabat yang lima.

Bab keenam berbicara tentang sifat Allah SWT. Hamzah menuliskan bahwa sifat *qadim* Allah Ada tujuh yaitu: *Hayat*, *'Ilm*, *Iradat*, *Qudrah*, *Kallam*, *Sama'* dan *Bashar*. Pada bab ini juga membicarakan sifat jalal dan jamal Allah SWT. Bahwa Allah menciptakan yang buruk dengan jalal-Nya dan menciptakan yang baik dengan jamal-Nya.¹³² Disini difahami bahwa setiap jalal dan jamal Allah membawahi tujuh sifat (*Hayat*, *'Ilm*, *Iradat*, *Qudrah*, *Kalam*, *Sama'*, dan *Bashar*).

¹³⁰Syed M ohammad Naquib Al-Attas, *the mysticism of Hamzah Fansuri*,, 99. Dalam Ramli Cibro, *Aksiologi Ma'rifah Hamzah Fansuri*,, 74.

¹³¹Hamzah Fansuri, *Sharb Al-Shiqin*, Dalam al-Attas, *the mistycism of Hamzah Fansuri*. 315-320. Dalam Ramli Cibro, *Aksiologi Ma'rifah Hamzah Fansuri*,, 75.

¹³²Hamzah Fansuri, *Sharb Al-Shiqin*, Dalam al-Attas, *the mistycism of Hamzah Fansuri*. 321-324. Dalam Ramli Cibro, *Aksiologi Ma'rifah Hamzah Fansuri*,, 75

Bab ketujuh berbicara tentang ‘*Ishq* dan *Sukr*. Hamzah menjelaskan kata ‘*ishq* sebagai berahi dan *sukr* sebagai mabok. Mereka yang mencapai berahi, keinginannya sering bertentangan dengan akal. Jika akal ingin kehidupan maka berahi menginginkan kematian; jika perut menginginkan kenyang maka berahi menginginkan lapar dan lain sebagainya. Sedangkan mabok adalah suatu keadaan ekstase dimana seseorang tidak mampu lagi mengendalikan diri, seperti ungkapan *Al-Hallaj, ana al-haq*¹³³, sehingga seorang yang berada dalam ‘*ishq* tidak lagi menjadikan akal sebagai pertimbangan perbuatannya. Sedangkan orang yang mengalami *sukr*, telah terbuka baginya pintu rahasia *ma,rifah*.

Dalam *Syarb al-Asyiqin* pengarang mengatakan bahwa seorang ahli tarekat tidak boleh meninggalkan *syari’at* karena *syari’at* ialah permulaan tarekat. Inti sari atau makna keruhanian *syari’at* ialah kewajiban berbuat kebajikan (amal ma’ruf) di dunia dan menjauhkan diri dari segala perbuatan jahat (nahi mungkar).¹³⁴

2. *Asral “arifin al-‘Arifin fi bayan ‘ilm al- suluk wa al- tawhid* (Rahasia Ahli Ma’rifat dalam Menjelaskan Ilmu Hakikat dan Tauhid) adalah sebuah tasawuf Hamzah Fansuri yang berisi penafsiran dan telaah sastra atas syair-syairnya sendiri, dengan analisis yang tajam dan dengan landasan pengetahuan yang luas mencakup *metafisika, teologi, logika, epistemologi, dan etika*. Melalui karya inilah dia telah memelopori penerapan metode *takwil* atau *hermeneutika sufistik* atas syair-syairna yang sarat dengan makna *esoterik* dan *simbolik*. Naskah ini yang tertua tersimpan di Leiden, no. 7291 dan sudah ditransliterasikan Doorenbos (1933) dan al-Attas (1970). Naskah ini juga terdapat

¹³³ Hamzah Fansuri, *Sharb Al-Shiqin*, Dalam al-Attas, *the mysticism of Hamzah Fansuri*,,., 325-328. dalam Ramli Cibro, *Aksiologi Ma’rifah Hamzah Fansuri*,,., 76.

¹³⁴ Abdul Hadi W. M, *Tasawuf Yang Tertindas; Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*,,., 147.

dalam koleksi perpustakaan kuno Abu Dahlan Tanoh Abee No.663 Aceh Besar.¹³⁵

3. Al-Muntahi ialah semacam kitab pedoman bagi orang yang sudah arif dalam doktrin *wujudiyah*. Dalam kita ini Hamzah Fansuri mengumpulkan ayat-ayat al-Quran, Hadis Rasulullah, Syatahat Para sufi dan penyair terkemuka. Naskah al-Muntahi tertua adalah naskah Leiden. Cod. Or. 7291 dan sudah ditransliterasi oleh al-Attas (1970). Menurut al-Attas, naskah ini selain susah didapat kecuali di Leiden, juga terdapat beberapa kejanggalan. Lalu kejanggalan itu dilengkapi dengan terjemahannya yang tertulis bahasa Jawa.¹³⁶

4. Zinatu Muwahhidin

Kitab Zinatul Muwahhidin merupakan salah satu karya hamzah Fansuri yang belum diketahui kapan ditulisnya. Karena begitu banyak kitab yang ditulis tidak satu pun disebut tahun penulisannya. Kita ini dengan nama Zinatul Muwahhidin yang artinya “ perhiasan Segala Orang Meng-Esakan Allah”. Maka

¹³⁵Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri Dalam Perdebatan Para Sarjana*,... 35.

¹³⁶Lihat al-Attas, *The Mysticism Of Hamzah Fansuri*, op. Cit. hlm. 297-327. Bab pertama menerangkan tentang pekerjaan syariat (*rukun islam*). Bab kedua menerangkan bahwa tarikat tiada lain dari pada hakikat karena tarikat itu bersumber dari hakikat, dan jalan mencapai hakikat adalah taubat. Bab ketiga menerangkan bahwa orang yang sudah mencapai hakikat tidak akan merasa suka dan duka lagi, dan senantiasa tidak melihat dirinya kecuali Allah SWT, karena bagi ahli hakikat segala wujud alam adalah wujud Allah, bab keempat menjelaskan bahwa orang yang sudah mencapai ma'rifat akan mengetahui rahasia-rahasia Nabi dan sifat-sifat Allah. Bab kelima menerangkan hakikat Zat Allah baik secara transenden (la ta'ayun) ataupun imanen (*ta'ayun*), serta proses *tajalli al-Dzat*. Di sini juga menguraikan asas-asas ontologi wujudiyah. Bab keenam sebagai lanjutan dari bab keempat membahas sifat-sifat Allah, dan menambahkan masalah teologi seperti pebedaan antara islam dan kafir yang sama dijadikan Allah. Dan bab ketujuh menerangkan tentang cinta (*isyq*) dan syukr, yang sarat dengan makna esotrik dan simbolik sebagai ungkapan rasa cinta yang membara terhadap Tuhan. Dalam Syarifudin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri Dalam Perdebatan Para Sarjana*,... 35.

barang siapa yang hendak memakai perhiasan orang muwahhid di dalam kitab ini dapat diperolehnya.¹³⁷

4. *Ruba'i Hamzah Fansuri* ialah sebuah karya sastra sufi yang dikarang oleh hamzah Fansuri dalam bentuk puisi, tertulis dalam bahasa melayu yang terdiri dari 42 ikatan syair, yang berisi inti ajaran sufi Hamzah Fansuri. Naskah ditemukan oleh Ali Hajsmy pada awal tahun 1972 dari Tgk. Muhammad Yusuf Jamil. Naskah *Ruba'i* ini merupakan sisa-sisa dari kitab-kitab dalam kutub khannah Dayah Tiro, sebuah pustaka besar yang dimiliki Aceh di masa lalu yang dibangun oleh ulama-ulama Tiro yang terkenal. Selain itu Ali Hajsmy juga menemukan naskah tua yang dengan nama "*Syarh ruba'i Hamzah Fansuri*" yang ditulis oleh muridnya, yaitu Syaikh Syamsuddin al-Sumatrani. Naskah itu memuat *Ruba'i Hamzah Fansuri* dan *Syarhnya*.¹³⁸

Di antara karya Hamzah Fansuri yang berbentuk syair¹³⁹ ialah:

1. *Syair Burung Pingai*
2. *Syair Dagang*
3. *Syair Sidang Fakir*
4. *Syair Ikan Tongkol*
5. *Syair Perahu*
6. *Syair Burung Pungguk*
7. *Shair al-'uryan*

¹³⁷M. Yusuf USA, *Zinatul Muwahhidin*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Subdin Bina Bahasa, 2005). 23-24.

¹³⁸Ali Hasjmy, *Ruba'i Hamzah Fansuri; Karya Sastra Sufi Abad XVII*,... 4.

¹³⁹Edwar Djamaris dan Saksono Prijanto, *Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniri*, (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995/1996). 3

B. Ajaran Wahdatul Wujud Hamzah Fansuri

a. Pengertian Wahdatul Wujud Hamzah Fansuri

Sebelum membicarakan *wahdatul wujud*, ialah yang paling penting untuk menjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan kata Wujud (*Being, Wujud*) perkataan Tuhan ialah wujud mutlak (*Allah huwa al-wujud al-haq*).

Ada dua pengertian berbeda mendasar dalam memahami istilah “*wujud*”:

a. *wujud* sebagai suatu konsep : ide tentang “*wujud*” *eksistensi*, bahwa realitas sebagai suatu *substansi* pada akhirnya ialah satu, secara lahiriah ialah identik dengan obyek-obyek yang ada, mendapatkan identifikasinya yang paling lengkap didalam suatu realitas yang ada, yang merupakan sumber dari semua yang punya *eksistensi*.

b. bisa berarti yang mempunyai *wujud*, yakni ada (*eksists*) atau yang hidup (*subsist*).¹⁴⁰

Secara *etimologi*, kata *Wahdat al-Wujud* ialah ungkapan yang terdiri dari dua kata yakni *Wahdat* dan *al-Wujud*. *Wahdat* artinya tunggal atau Esa atau kesatuan, sedang *Wujud* artinya ada, keberadaan, atau eksistensi. Secara terminologi *Wahdat al-Wujud* berarti kesatuan *eksistensi*. Tema sentral pembicaraan *Wahdat al-Wujud* ialah mengenai bersatunya Tuhan dengan alam atau dengan kata lain Tuhan meliputi alam, dengan demikian pengertian secara *Radix*, kata *Wahdat al-Wujud* berarti paham yang cenderung menyamakan Tuhan dengan alam semesta, paham ini mengakui tidak ada perbedaan antara Tuhan dengan makhluk, walaupun ada maka hanya pada keyakinan bahwa Tuhan itu ialah *totalitas*,

¹⁴⁰ A. E. Afifi, *Filsafat Mistis Ibn Arabi*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995). 13. Dalam Yulia Sari, *Konsep Wahdatul Wujud Dalam Pemikiran Hamzah Fansuri*, (Lampung: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Lampung, 2017). 33

sedang makhluk bagian dari *totalitas* tersebut, dan Tuhan menampakkan diri pada apa saja yang ada di alam semesta, semuanya ialah penjelmaan-Nya. Tidak ada sesuatu apapun di alam ini kecuali Dia.¹⁴¹

Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani dikategorikan ke dalam arus pemikiran sufistik yang sama. Keduanya merupakan tokoh utama penafsiran sufisme Wahdatul Wujud yang bersifat sufistik-filosofis.¹⁴²

Istilah *wujudiyah* yang digunakan Hamzah Fansuri oleh para sarjana sering sekali menghubungkan dengan *Wahdat al-Wujud*” (kesatuan wujud) Ibn al-Arabi, karena selain tokoh tasawuf ini yang dipandang sebagai pendirinya, juga dikarenakan Hamzah Fansuri sering kali mengutip konsep *Wahdat al-Wujud* Ibn al-Arabi dalam syair-syairnya untuk menumpang pemikiran *mistiko filosofis* Wujudiyahnya. Sehingga hubungan Hamzah Fansuri dengan *Wahdat al-Wujud* Ibn al-Arabi selalu memperoleh perhatian para sarjana baik, dalam negeri maupun luar negeri.¹⁴³

Hamzah Fansuri langsung mengaitkan dirinya dengan ajaran para sufi Arab dan Persia, yaitu Abu Yazid al-Bustami, Mansur al-Hallaj, Fariduddin ‘Attar, Junayd al-Baghdadi, Ahmad al-Ghazali, Jalal al-Din al-Rumi al-Maghribi, Mahmud Shabistari, al-‘Iraqi dan al-Jami.. diantara mereka al-Bustami dan Mansur al-Hallaj merupakan tokoh idola Hamzah Fansuri dalam hal cinta (‘isyq) dan

¹⁴¹ A. E. Afifi, *Filsafat Mistis Ibn Arabi*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995). 13. Dalam Yulia Sari, *Konsep Wahdatul Wujud Dalam Pemikiran Hamzah Fansuri*,, . 33

¹⁴² Azyumardi Azra, *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung Mizan:, 2002). 119

¹⁴³ Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri dalam Perdebatan Para Sarjana*,, . 51.

(ma'rifah). Ia juga sering mengutip pernyataan dan syair-syair Ibn Arabi dan al-'Iraqi untuk menompang pemikiran tasawufnya.¹⁴⁴

Dalam memahami diskursus doktrin *Wahdat al-Wujud* atau *Wujudiyah*, terlebih dahulu kita memahami istilah *Wujud* yang di pakai oleh sufi ini. *Wujud* biasanya diterjemahkan dalam bahasa inggris dengan “*being*” atau “*existence*”. Tapi agar tidak memperoleh arti baru disamping arti yang ada di dalam bahasa Arab, menurut Syarifuddin sebaik kata itu tidak diterjemahkan , melainkan diterangkan saja. Kautsar Azhari Noer dalam Karyanya “*Ibn al-Arabi; Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*” mengungkapkan bahwa, kata “*Wujud*” sebagai *masdar* dari *fi'il* “*wajada*” atau “*Wujida*”. Kata *wujud* sebagai *masdar* dari *wujida* berarti “ditemukan” dalam pengertian “*obyektif*”. Dalam pengertian ini kata wujud biasanya diterjemahkan kedalam bahasa inggris “*being*” atau “*existence*”. dalam pengertian “*subyektif*”-nya, kata *Wujud* ialah *masdar* dari *Wajada*, yang berarti “menemukan”. Dalam pengertian kedua ini, kata *Wujud* diterjemahkan kedalam bahasa inggris “*finding*”. Dalam sistem Ibn al-Arabi, kedua pengertian ini menyatu secara harmonis dan terlihat jelas ketika dia membicarakan *Wujud* dalam hubungannya dengan Tuhan. Pada satu sisi, *Wujud* , atau lebih tepat satu-satunya *Wujud* ialah *Wujud* Tuhan sebagai *realiats absolute*, dan pada sisilain, *Wujud* ialah “menemukan” Tuhan¹⁴⁵. Yakni, *Wujud* dalam pengertian yang ada dengan sendirinya, keberadaannya tidak karena yang lain dan tidak bergantung pada yang lain, dan disebut juga *Wujud hakiki*.¹⁴⁶

¹⁴⁴Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*,... 20-21.

¹⁴⁵Kautsar Azhari Noer, *Ibn al-Arabi; Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, Jakarta: Paramadina, 1995). 42. Dalam Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri dalam Perdebatan Para Sarjana*,... 52

¹⁴⁶Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djembatan, 1995). 976. Dalam Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri dalam Perdebatan Para Sarjana*,... 52

Adapun kata Wujud dalam *terminologi Wujudiyah* Hamzah Fansuri, digunakan dalam menggambarkan wujud Allah identik dengan Zat Allah, sebagai wujud hakiki. Sedangkan segala sesuatu selain-Nya, alam tidak berwujud dengan sendirinya, alam ialah wujud wahmi (bayangan) sebagai cerminan atau pancaran (*tajalli*) dari wujud Allah yang hakiki. Dengan kata lain sufi ini menggunakan juga kata wujud untuk menunjukkan segala sesuatu selain Allah. Tetapi Hamzah menggunakan kata tersebut dalam makna bayang-bayang (*wahmi*) atau metafosis (*majaz*) dalam konsep Ibn al-Arabi, untuk tetap mempertahankan bahwa wujud hanya milik Tuhan, sedangkan wujud yang ada pada alam, pada hakikatnya ialah wujud Tuhan yang dipinjamkan kepadanya. Konsep ini dapat di lihat dalam pernyataan Hamzah Fansuri sebagaimana yang dikutip oleh Syarifuddin dalam kitab *Asrar al-'Arifin*; "wujud 'alam pun demikian lagi dengan Wujud Allah-Esa; karena 'alam tiada ber-wujud sendirinya. Sungguh pun pada zahirnya ada ia ber-wujud, tetapi wahmi juga, bukan wujud haqiqi; seperti bayang-bayang dalam cermin, rupanya ada haqiqatnya tiada."¹⁴⁷

Istilah *wujudiyah* dalam *terminologi* Hamzah Fansuri untuk menyatakan bahwa keesaan tuhan (*tawhid*) dan tidak bertentangan dengan gagasan tentang penampakan nama-nama dan sifat-sifat-Nya dialam fenomena (*'alam al-khalq*). Tuhan sebagai Zat mutlak satu-satunya dialam keesaan-Nya ialah transenden (*tanzih*). Tetapi karena Dia menampakan nama-nama dan sifat-sifat-Nya serta ayat-ayat-Nya diseluruh alam semesta dan didalam diri manusia, maka Dia disamping *transenden* juga *imanen*, memiliki kehadiran *sepiritual* dialam *fenomenal*. Pengertian *wujudiyah* sebagaimana dimaksud di atas, secara *analogis* dapat ditafsirkan secara *metaforis* dari syair Hamzah Fansuri berikut:

¹⁴⁷Hamzah Fansuri, *Asrar al-'Arifin*, Transl. Syed M. Naquib Al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, (Kuala Lumpur: Universiti of Malaya Press, 1970). 242.

Tuhan kita itu seperti *bahr al-amiq*
Ombaknya penuh pada sekalian *tariq*
Laut dan ombak keduanya *rafiq*
Akhir kedalamnya jua ombaknya *ghariq* ¹⁴⁸

Sebagai penjelasan atas syairnya itu Hamzah menjelaskan dalam *Asrar al- 'Arifin fi Bayan Ilm al-Suluk wa al-Tawhid*.

Barang kita lihat , *zahir* atau *batin*, sekalian lenyap, ombak juga. Ya'ni laut tiada bercerai dengan ombaknya, ombak pun tiada bercerai dengan dengan lautnya. Demikian lagi Allah tiada bercerai dengan 'alam; tetapi tiada ia di dalam alam, dan tiada juga di luar alam, dan tiada ia di hadapan 'alam, dan tiada ia di kiri 'alam, dan tiada ia di kanan 'alam, dan tiada ia di belakang 'alam, dan tiada ia di atas 'alam, dan tiada ia di belakang 'alam, dan tiada ia bercerai dengan 'alam, dan tiada ia bertemu dengan 'alam, dan tiada hampir kepada 'alam dan tiada ia jauh dari 'alam. ¹⁴⁹

Kalau ditilik secara mendalam terhadap pikiran dan perasaan penyair dalam dua simbolik diatas, setidaknya ada 4 aspek yang perlu diperhatikan sebagai kesatuan dari keseluruhan konsep *Wujudiyah* Hamzah Fansuri:

Pertama, sufi ini mengumpamakan (men-*tamsil*-kan) zat Allah seperti "*bahr al- amiq*" (laut yang dalam), yang tak terhingga dan tak terbatas. Disini mengandung arti bahwa Allah dalam aspeknya yang *transenden (tanzih)* ialah wujud mutlak (batin). Tidak terbatas dengan waktu dan tempat. Dan oleh karenanya Tuhan dalam segi esensi-Nya tidak bisa dibandingkan dan tidak bisa dilukiskan (*la ta'ayyun*) dan bukan obyek dari pengetahuan *al-khalq*. Aspek itu diperjelas dengan pernyataan lain

¹⁴⁸Hamzah Fansuri, *Ikatan Syair IV/9* transl, Drewes , *The Poems of Hamzah Fansuri*, (Holland: Foris Publications, 1986). 52. Dalam Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri Dalam Perdebatan Para Sarjana*,,. 59

¹⁴⁹Hamzah Fansuri, *Asrar al- 'Arifin*, Transl. Syed M. Naquib Al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, (Kuala Lumpur: Universiti of Malaya Press, 1970). 242.

“tetapi tiada ia di dalam ‘alam dan tiada ia diluar ‘alam”, sebagai ketransendenan-Nya. Seperti Hadis Nabi SAW, “ *subhanaka ma arafna haqqa ma ’rifatika* ”.¹⁵⁰

Kedua, sufi ini menyatakan “*bahr al-amiq*” memunculkan ombak, mengandung arti bahwa Tuhan meskipun Esa dalam zat-Nya, Dia menampakan atau (ber-*tajalli*) nama-nama atau sifat-sifat-Nya diseluruh alam semesta. maka disini Tuhan selain *transenden* juga *imanen*. Maka dengan demikian bagi sufi ini, segala sesuatu dan segala peristiwa di ‘alam ini alah *entifikasi* (*ta’ayyun*) atau penampakan (*mazhar*) *al-haq*.

Ketiga, pernyataan Hamzah Fansuri “laut dan ombak keduanya *rafiq*”. Menunjukkan hubungan *ontologis* antara Tuhan sebagai pencipta dan alam sebagai ciptaan sangat dekat dan tak terpisahkan, seperti halnya ombak yang tidak dapat dipisahkan dari laut.

Keempat, pernyataan Hamzah Fansuri “akhir kedalamnya jua ombaknya *ghariq*” mengandung arti bahwa proses akhir dari ajaran *Wujudiyah* Hamzah fansuri ialah bagaimana alam *al-khalq*, dalam hal ini manusia, pada tingkat kesadaran spiritualnya yang tertinggi, berlaku sebagai *substansi* ruhani yang senantiasa kembali (*taraqqi*) kepada *al-Haq*.¹⁵¹

“hamzah Fansur memulai tasawufnya dengan mengatakan bahwa Tuhan ialah Zat yang Maha Suci dan Maha Tinggi yang menciptakan manusia. Hamzah Fansuri mengatakan; ketahuilah hai anak adam yang islam, bahwa Allah menjadikan kita dari pada tiada diadakannya; dan dari tiada nama diberi nama; dan dari tiada rupa diberi rupa; lengkap dengan telingga dengan hati, dengan nyawa, dengan budi,

¹⁵⁰Hamzah Fansuri, *Asrar al-’Arifin*, Transl. Syed M. Naquib Al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, (Kuala Lumpur: Universiti of Malaya Press, 1970). 270.

¹⁵¹ Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri dalam Perdebatan Para sarjana*,... 60.

yogya kita cari Tuhan kita ini supaya kita kenal dengan *ma'rifat* kita atau dengan *khitmat* kita kepada guru yang sempurna mengenal Dia supaya jagn *taqsir* kita.¹⁵²

Dari ungkapan diatas ada dua pandangan esensial Hamzah Fansuri, yaitu pertama, tentang keberadaan Tuhan memiliki posisi sangat tinggi dan suci dihadapan manusia (*makhluk*). Kedua, seorang salik harus melalui seorang guru (*syaiikh*) yang dapat membimbing dan mengantarkan si salik untuk dapat menemukan Tuhannya (*ma'rifatullah*). Dalam salah satu syairnya Hamzah mengatakan:

1. Al-Haqq dan Al-Khalq Dalam Pandangan Hamzah Fansuri

Dalam teori Wahdat al-Wujud Ibn al-'Arabi, realitas memiliki dua pengertian, pertama, realitas dalam esensi-Nya (*al-haqq fi dzatih*), yaitu realitas absolute (*haqiqah mutlaqah*) yang tidak bisa diketahui dan tidak bisa dihubungkan dengan suatu apapun. Kedua realitas sebagai yang tampak kepada kita sebagai manifestasi (*tajalli*) dari *eksistensi* (*al-wujud*). Dalam realitas pengertian ini sinonim dengan 'alam. oleh karenanya, realitas eksistensi (*al-haqiqah al-wujudiyah*) memiliki dua aspek, yakni; *al-Haqq* dan *al-Khalq*, yang satu (*al-wahid*) dan yang banyak (*al-katsir*), yang tampak (*al-zahir*) dan yang tidak tampak (*al-batin*), yang awal (*al-awwal*) dan yang akhir (*al-akhir*), yang *transenden* (*al-tanzih*) dan yang *imanen* (*al-tasybih*).¹⁵³

Dalam kontek ini *al-Haqq* ialah Allah, sang pencipta, yang Esa, dan wajib *al-wujud*, sedang *al-Khalq* ialah alam, makhluk, yang serba banyak, *al-maujudat*, dan *almumkinat*.

¹⁵²Hamzah Fansuri, *Asrar Al-Arifin*”, dalam Johan Doorenbos, De Geschriften Van Hamzah Pansoeri, (Leiden: N.V. v.h Batteljee &Terpstra, 1933). 120. Dalam Miftah Arifin, *Sufi Nusantara*. 37. Dalam Syamsun Ni'am, *Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf wujudiyah dan Pengaruhnya Hingga Kini di Nusantara*, Epistem, Vol. 12. No. 1. 1 juni 2017. 275

¹⁵³Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri dalam Perdebatan Para Sarjana*,... 61

Hamzah Fansur melihat bahwa wujud itu hanya satu walaupun terlihat banyak. Dari wujud yang satu itu ada yang merupak kulit (*mazhar*, kenyataan lahir) dan ada yang berupa isi (kenyataan batin). Semua benda di alam ini sebenarnya merupaka pancaran (*manifestasi/tajalliyat*) dari yang hakiki, yang disebut *al-Haq Ta'ala* (Allah itu sendiri). Dalam tasawufnya ia menggambarkan wujud Tuhan bagaikan lautan yang tidak bergerak, sedangkan alam semesta ini merupakan gelombang laut wujud Tuhan. Pengaliran dari dari Zat mutlak ini diumpamakan gerak ombak yang menimbulkan uap, asap, dan awan, yang kemudian menjadi dunia gejala. Itulah yang disebut *ta'yun* dari Zat yang *la ta'yun*. Itu juga disebut *tanazul*. Kemudian segala sesuatu kembali lagi ke Tuhan (*taraqqi*) yang digambarkan sebagai uap, asap, awan lalu hujan dan sungai dan kembali kelautan.¹⁵⁴

Adapun hubungan *ontologi* antara yang *al-Haqq* dan *al-Khalq* ialah laksana hubungan ombak dan laut yang tidak terpisahkan formulasi simbolik ini diungkapkan Hamzah Fansuri dalam syairnya: “ya,ni “ laut dan ombak keduanya bertaulan; mitsal hamba dengan Tuhan, asyiq dan mansyuf.¹⁵⁵ Dalam formulasi ini tampaknya Hamzah Fansuri menggambarkan wujud Tuhan dengan wujud alam (manusia) identik. Ungkapan ini harus diartikan sebagai tahap terakhir dari perjalanan seorang sufi, yaitu *ma'rifatu'Llah*, dimana kehendak manusia dan Tuhan menyatu, sebab wujud disini tidak bisa diartikan ada sebagai fisik, melainkan sebagai *eksistensi*. Akan tetapi dengan demikian bukan berarti sufi ini menganggap Tuhan itu ialah alam semesta dan yang terakhir ini sebagai Tuhan. Baginya wujud yang hakiki ialah wujud Allah dari segi esensi-Nya, bukan dari segi sifat_nya; sedangkan selain dari pada-Nya, alam ialah bayangan-bayangan (*wahmi*) belaka, sebagai bayangan dari *al-Haq*. Atau dengan kata lain, Allah

¹⁵⁴M. Solihi, *Melacaak Pemikiran Tasawuf*,... 35.

¹⁵⁵Hamzah Fansuri, *Asrar al-'Arifin*, Transl. Syed M. Naquib Al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, (Kuala Lumpur: Universiti of Malaya Press, 1970). 272. Dalam Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri*,... 65.

sebagai wujud yang hakiki member wujud kepada alam fenomena (*al-khalq*).¹⁵⁶

Hamzah Banyak menguraikan perihal Allah (*al-Haq*) dan Alam (*al-Khalq*) dalam syairnya diantaranya:

Tuhan kita yang bernama *qadim*
Pada sekalian makhluk terlalu *karim*
Tandanya *qadir* lahi *hakim*
Menjadikan alam dari *al-Rahman al-Rahim*.

Rahman itu yang bernama sifat
Tiada bercerai dengan *kunbi Zat*
Di sana perhimpunan sekalian ibarat
Itulah hakikat yang bernama *maklumat*.

Rahman itulah yang bernama *wujud*
Keadaan Tuhan yang bersedia *ma'bud*
Kenyataan Islam, Nasrani dan Yahudi
Dari Rahman itulah sekalian *maujud*.¹⁵⁷

Menurut Hamzah Fansuri, Tuhan sebagai wujud tunggal yang tiada bandingan dan sekutu, menampakan sifat-sifat kreatifnya melalui ciptaan-Nya yang bervariasi di alam nyata. Sifat dan tindakan-Nya yang kreatif itulah yang disebut wujud-Nya yang tampak kepada manusia. Pendapat ini dirujuk kepada Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat ¹¹⁵. “kemanapun kamu memandang akan tampak wajah Allah (*ainama tuwallu fa tsamma wajhullah*)”. Wajah Allah yang dimaksud ayat diatas bukanlah wajah lahir, akan tetapi wajah batin-Nya, yaitu sifat-sifat yang Maha Pengasih-Nya (*ar-Rahman*) dan Maha Penyayang (*ar-Rahim*). Rahman ialah cinta Tuhan yang esensial yang dilimpahkan kepada siapa saja, sedang Rahim ialah cinta Tuhan yang wujud, artinya hanya wajib

¹⁵⁶Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri*,... 65.

¹⁵⁷Miftah Arifin, *Tasawuf Nusantara*,... 39. Dalam Johan Doorenbos, De Geschriften. 70-72. Dalam Syamsun Nu'im, *Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf wujudiyah dan Pengaruhnya Hingga Kini di Nusantara*, Epistem, Vol. 12. No. 1. 1 juni 2017. 277.

diberikan kepada orang-orang pilihan yang benar-benar dicintai-Nya.¹⁵⁸

Bagi penganut tasawuf *Wujudiyah*, sifat *Rahman* dan *Rahim* Tuhan merupakan cinta Tuhan kepada manusia yang dipancarkan dari wajah Tuhan kedalam mata bati manusia. Semua ciptaan yang wujud dialam semesta ini merupakan pancaran dari *Rahman* dan *Rahim-Nya* sebab *Rahman-Nya* telah meliputi segala sesuatu.¹⁵⁹

2. *Tajalli al-Dzat* Dalam Pandangan Hamzah Fansuri

Doktrin *Wujudiyah* Hamzah Fansuri dan hubungan *ontologi* antara *al-Haq* dan *al-khalq* sebagaimana yang digambarkan diatas tidak dapat dipahami secara cermat tanpa merujuk kepada konsep sentral, yakni *tajalli* (penampakan diri) *al-Haq*. Istilah *tajalli*, oleh penulis-penulis besar modern biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dengan “*sefl-revelation*” (pembukaan diri, pernyataan diri), “*sefl manifestation*” (penampakan diri) dan “*theophany*” (penampakan Tuhan). Dalam teori Ibn al-Arabi, sinonim yang digunakan untuk *tajalli* ialah “*fayd*” (emanasi, pemancaran, pelimpahan), “*zuhur*” (pemunculan, penampakan, pelahiran), “*tanazzul*” (penurunan, turunnya) dan “*fath*” (pembuka).¹⁶⁰

Dalam pandangan Ibn al-Arabi, Tuhan sebagai esensi yang mutlak tanpa nama dan sifat tidak mungkin dikenal, bahkan Dia tidak dapat dikatakan Tuhan kalau tidak ada yang bertuhan kepada-

¹⁵⁸ Abdul Hadi. WM, *Tasawuf Yang Tertindas; Kajian Hermenetik Terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*,... 56-63.

¹⁵⁹ Abdul Hadi WM, *Sumbangan Sastrawan Ulama Aceh dalam Penulisan Naskah Melayu*, dalam lektur keagamaan, Vol.6. no. 1., 2008,... 41. Dalam Syamsun Nu'im, *Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf wujudiyah dan Pengaruhnya Hingga Kini di Nusantara*,... 277.

¹⁶⁰ Kautsar Azhari Noer, *Ibn al-Arabi; Wahdat al-Wujud Dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina, 1995).42. Dalam Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri*,... 66.

Nya. Dengan kata lain bagi Ibn al-Arabi Tuhan itu hanya dapat dikenal melalui *tajalli*-Nya pada alam empiris yang serba ganda dan tidak terbatas, tetapi wujud-Nya yang hakiki tetap transenden (*tanzih*), tidak dapat dikenal oleh siapapun. Senada dengan pandang tersebut, dalam teori *Wujudiyah* Hamzah Fansuri seperti dikata sebelumnya, tidak ada wujud kecuali hanya ada satu wujud hakiki, yaitu wujud Tuhan yang identik dengan zat-Nya. Sedangkan alam ialah penampakan atau cerminan (*tajalli*) dari Tuahn (*al-Haq*), maka segala sesuatu dan segala peristiwa di alam fenomena ini ialah *entifikasi (ta'ayyun) al-Haq*. Dalam hal ini sebagaimana yang di analogikan seperti ombak dan laut dalam syairnya.¹⁶¹

Mengutip perkataan Ibn Abbas sebagaimana yang terdapat dalam "*Tasawuf Yang Tertindas*". Bagi Ibn Abbas Zat Tuhan merupakan pembendaharaan yang tersembunyi sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadis qudsi (*kanz makhfi*), sejauh mengenai zat-Nya dan hakikat-Nya tidak seorang pun mengetahui selain diri-Nya sendiri. Tetapi supaya keindahan Universal (*jamal*) dari kesempurnaan-Nya (*kamal*) menjadi nyata, maka Ia menghiasi cermin-cermin hakikat segala sesuatu (*al-a'yan tsabitah*) dan menyingkap (sebagian dari) diri-Nya di dalam cermin-cermin itu. Inilah yang dimaksud ayat al-Quran bahwa Tuhan memperlihatkan ayat-ayat-Nya dialam semesta dan di dalam diri manusia. Di dalam segala sesuatu yang dicipta-Nya itu Dia melihat diri-Nya sendiri melalui karya-karya-Nya sendiri.¹⁶²

Konsep *tajalli* dari zat yang mutlak oleh Hamzah Fansuri dilambangkan seperti gerak laut yang dalam (*bahr al-amiq*) yang menimbulkan ombak, gelombang dan buih, lalu menimbulkan uap, asap, angin dan awan yang selanjutnya menjadi alam fenomena

¹⁶¹Hamzah Fansuri, *Asrar al-'Arifin*, Transl. Syed M. Naquib Al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, (Kuala Lumpur: Universiti of Malaya Press, 1970). 270-271. Dalam Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri*,... 66-67.

¹⁶²Abdul Hadi W.M, *Tasawuf Yang Tertindas; Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*,... 54

(*al-Khalq*) proses inilah yang disebut oleh sufi ini *ta'ayyun* dari zat yang *la ta'ayyun*, atau *tanazzul* (proses penurunan). Kemudian semua aspek fenomenologis akan kembali kepada Tuhan (*taraqqi*), yang digambarkan bahwa uap, asap, angin dan awan menjadi hujan dan sungai yang mengalir kembali menuju lautan yang dalam (*bahr al-amiq*), yang sebelumnya disebut esensi *al-Haq*. Proses kejadian ini semua ialah atas dasar perintah (*kun fayakun*). Pandangan itu dapat dilihat dalam pernyataan Hamzah Fansuri dalam kitab syarab al-asyiqin:

Adapun *ta'ayyun* awal ini dimitsalkan *Ahlu al-Suluk* seperti laut. Apabila laut timbul, ombak namanya ya'ni apabila 'alim memandang dirinya ma'lum jdati dari padanya. Apabila laut itu melepas nyawa asap namanya ya'ni dirinya nyawa dengan ruh idafi kepada *a'yan tsabitah* sekalian. Apabila asap berhimpun diudara awan namanya ya'ni *isti'dat* adanya *a'yan tsabitah* berhimpun hendak keluar. Apabila awan itu titik dari pada udara hujan namanya ya'ni ruh idafi dengan *a'yan tsabitah* keluar dengan *qawl "kun"* (*fayaku*) (QS. 36: 82) berbagai-bagai. Apabila hujan itu hilir di bumi air namanya; apabila air itu hilir bumi sungai namanya ya'ni setelah ruh *idafi* dengan *isti'dat* asli dengan *a'yan tsabitah* 'hilir' di bawah *qawl 'kun' (fayakun)* 'sungai' namanya. Apabila sungai itu pulang kelaut, laut hukumnya- tetapi laut itu maha suci; tiada berlebih dan tiada berkurang. Jika keluar sekalian itu, tiada ia kurang; jika masuk pun sekalian itu, tiada ia lebih karena ia suci dari pada segala yang suci. Seperti firman Allah "*kullu syai'in halikun illa wajhahu*. (QS. 28:88) ya'ni, semesta sekalian binasa melainkan zat-Nya.¹⁶³

Teori *tajalli* itu secara keseluruhan dapat dilihat dalam lima martabat. Mula-mula, sebelum memasuki pada tingkat-tingkat tersebut, zat yang hakiki berada dalam kesendirian'Nya, yang

¹⁶³Hamzah Fansuri, *Asrar al-'Arifin*, Transl. Syed M. Naquib Al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, (Kuala Lumpur: Universiti of Malaya Press, 1970). 316-317. Dalam Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri*,... 70-71.

diistilahkan oleh hamzah Fansuri dengan “*la ta’ayyun*” tidak dapat dilukis kan atau identik dengan “harta yang tersimpan yang tersembunyi” (*kanz makhfiy*). Adapun proses *tajalli* martabat pertama atau “*ta’ayyun awwal*”, Hamzah Fansuri mengumpakan penampakan diri zat yang hakiki seperti gerak ombak yang muncul dari laut.¹⁶⁴

Martabat kedua, atau “*ta’ayyun Tsani*”, Tuhan menampakan diri-Nya dalam citra *pronotipe* alam semesta, atau yang disebut dengan *a’yan tsabitah* (entitas-entitas) permanen.

Martabat ketiga, atau “*ta’ayyun tsalis*”, kenyataan pada peringkat ketiga ini ialah, Tuhan menampakan diri-Nya dalam citra ruh manusia dan makhluk (*al-arwah*), ya’ni, ruh idafi dan a’yan tsabitah yang sebelumnya merupakan wujud potensial dalam zat yang mutlak, melalui firman “*kun*” (*fayakun*) menjadi kenyataan actual dalam alam fenomena.

Martabat keempat dan kelima atau “*ta’ayyun rabi*” dan “*khamis*”, kenyataan pada dua peringkat ini ialah, Tuhan menampakan dirinya dalam citra alam empiris. Ya’ni penciptaan alam semesta, makhluk-makhluk termasuk manusia. Selanjutnya terjadilah proses *tajalli* yang tidak berkesudahan “*Ila ma la nihayata (lahu)*”. Dalam bentuk-bentuk yang tidak terbatas di alam nyata.¹⁶⁵

3. Tanzih dan Tasybih dalam Pandangan Hamzah Fansuri

Dikatakan sebelumnya, Tuhan meskipun Esa dalam zat-Nya, wujud ialah banyak dalam penampakan-Nya. Artinya, Tuhan sebagai zat mutlak satu-satunya dialam ke-Esaan-Nya memang

¹⁶⁴Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri dalam Perdebatan Para Sarjana*,... 72

¹⁶⁵Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri dalam Perdebatan Para Sarjana*,... 74.

tanpa sekutu dan bandingannya ialah berbeda sama sekali dengan alam. Oleh karena Tuhan tidak dapat dijangkau oleh akal manusia, bahkan menurut Hamzah Fansuri para nabi dan wali seklaipun. Tetapi karena Dia menampakan nama-nama dan sifat-Nya yang termanifestasikan diseluruh alam semesta dan didalam diri manusia. Melalui penampak-Nya melalui alam mini maka, kita pun kenal akan Dia.¹⁶⁶

Aspek tanzih (ketakterbandinganya) dan tasybih (keserupaan), ialah istilah yang jauh sebelum Ibn Arabi sudah dipakai oleh ulama Mutakallimin dalam kaitanya dengan doktrin-doktrin antropomorfisme. Secara umum tasybih merujuk pada penyerupaan alam dengan Tuhan dan tanzih merujuk pada penyucian Tuhan dari penyerupaan-Nya dalam.¹⁶⁷ kemudian mengalami modifikasi besar dalam doktrin Wahdatul Wujud Ibn Arabi, yang menggunakan keduanya dalam pengertian filosofis tanzih secara literal berarti menjaga sesuatu dari sesuatun yang mengotori' digunakan oleh ulama mutakallimin untuk "menyatakan atau menganggap bahwa Tuhan secara Absolut bebas dari semua ketidaksempurnaa", atau semua sifat yang serupa dengan sifat-sifat makhluk. Adapun tasybih secara literature berarti, menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain' menurut ulama mutakallimin mengandung arti "menyerupakan Tuhan dengan ciptaan-ciptaan-Nya" atau menyerupakan alam mdan manusia dengan Tuhan".¹⁶⁸

¹⁶⁶Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri dalam Perdebatan Para Sarjana*,... 81-82.

¹⁶⁷A. E. Affifi, *Filsafat Mistis Ibn Arabi, Terjemahan Syahrir nawi*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995). 37. Dalam Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri dalam Perdebatan Para Sarjana*,... 82

¹⁶⁸Bukhari Lubis, *the Ocean of Unity; wahdah Al-Wujud in Persian, Turkis and Malaya Poetry*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1993). 40. Dalam Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri dalam Perdebatan Para Sarjana*,... 82

Dalam konteks ini Hamzah Fansuri memperlihatkan perbedaan secara esensial antara Tuhan dengan alam, seperti ungkapan berikut;

“sungguhpun zat dapat diibaratkan, tetapi tiada tulus pada ibarat karena(tiada) daitas akan Dian tiada dibawah akan Dia, tiada dahulu akan Dia, tiada kemudian akan Dia, tiada kanan akan Dia, tiada kiri akan Dia, tiada jauh akan Dia, tiada hamper akan Dia,...”¹⁶⁹ tetapi karena dalam pandangan sufi ini bahwa alam ialah penampakan atau cerminan (tajalli) Tuhan. Dia menganalogikan alam fenomena seperti ombak yang muncul dari laut yang dalam; “*Ombaknya* penuh pada sekalian *tariq*” dengan demikian, bagi sufi ini, sesagala sesuatu dan segala peristiwa dialam ini ialah entifikasi (ta’ayyun) al-Haq. Pada taraf ini, Tuhan ialah musyabbah, serupa pada makhluk-makhluk-Nya pada tingkat tertentu.¹⁷⁰

Dalam wacana simbolik lain Hamzah Fansuri menyatakan;

Yogya kau pandang pada kapas dan kain
Keduanya *wahid asma*-nya lain
Wahid-kan hendak *zahir* dan *batin*
Itulah ilmu kesudahan main.

Dalam syair diatas selain menyatakan aspek zahir dan batin, Hamzah juga menganalogikan Tuhan (al-Haq) laksana kapas dan alam laksana kain untuk menyatakan aspek tanzih dan tasybih. Diantara dalil (al-Quran dan Hadis) yang sering dikutip oleh Hamzah Fansuri untuk menyatakan tanzih Tuhan “subhanaka na ‘arafnaka haqqa ma’rifatika”. Dalam pandangan sufi ini, Allah ialah suci dari segala dan tidak dapat diserupakan dengan alam. Oleh kerennanya, sesuatu selain al-Haq ialah tidak hakiki.¹⁷¹

⁷⁶Lihat *Asrar al-Arifin*. 242. Dalam *Wujudiyah Hamzah Fansuri dalam Perdebatan Para Sarjana*,... 84

¹⁷⁰Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri dalam Perdebatan Para Sarjana*,... 84

¹⁷¹Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri dalam Perdebatan Para Sarjana*,... 86

4. Insan kamil dalam Pandangan Hamzah Fansuri

Konsep *Insan Kamil* (manusia sempurna) sebenarnya telah ada dalam ajaran tentang *wali*, *khatmawaliya'* dan *al-hulul* serta teori *Nur Muhammad* yang dikembangkan oleh al-Hallaj, tetapi mendapat bentuknya yang lebih sempurna melalui doktrin *Wahdah al-Wujud* Ibn Arabi. Konsep Ibn Arabi tentang *Insan Kamil* bertolak dari pandangan bahwa segenap wujud hanya mempunyai satu realitas. Realitas tunggal (yang benar-benar ada itu ialah Allah), selain itu, penampakan dunia yang serba ganda ini hanyalah wadah *tajalli* dari nama dan sifat Allah wujud yang terbatas. Realitas tunggal mempunyai dua aspek; *al-Haq* bila dipandang sebagai esensi dari semua fenomena; dan *al-khalq*, bila dipandang sebagai fenomena yang memanifestasikan esensi itu. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya.¹⁷²

Dalam doktrin *Wujudiyah* Hamzah Fansuri, sekalipun ia tidak membicarakan masalah ini secara khusus tetapi dalam karya-karya atau syairnya dia mengungkapkan konsep ini secara simbolik. Menurut Harun Hadiwijono dalam karyanya *Kebatinan Islam abad Ke XVI*, dalam doktrin *Wujudiyah* Hamzah Fansuri, sekalipun manusia sebagai tingkat terakhir dari *tajalli al-Haq*, sufi ini menempatkan *Insan Kamil* sebagai puncak sufiemnya. Sufi ini menunjukkan bahwa tujuan akhir dari *tajalli* zat yang mutlak ialah mendemonstrasikan manusia sebagai puncak alam semesta. Untuk itu Hamzah Fansuri mengumpamakan *Insan Kamil* seperti sungai mengumpulkan segala air hujan. Sungai ialah tempat berkumpul semua air hujan, kemudian akan kembali kelaut. Pada taraf ini Hamzah Fansuri menganalogikan Tuhan laksana laut, sedangkan sungai sebagai perumpamaan *Insan Kamil*. Sungai berasal dari laut dan akan kembali kelaut. Dengan kata lain, *Insan kamil* ialah *tajalli* Tuhan yang paripurna, dan pada puncaknya *taraqqi*

¹⁷²Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri dalam Perdebatan Para Sarjana*,... 88.

(pendakian ruhani)-nyan akan kembali menyadari wujud hakikinya, atau sebagai titik temu antara *tanazzul* dan *taraqqi*.¹⁷³

Dalam syair burung unggas. Hamzah Fansuri bahwa manusia yang telah menjadi Insan Kamil, tidak ada lagi pembatas antara ia dan mahbudnya, karena Insan Kamil telah memfanakan dirinya kedalam diri kekasih yang dirindukannya.¹⁷⁴

Mahubmu itu tiada berhasil
Pada *ainama tuwallu* jangan mau *ghafil*
Fa tsamma wajhullah sempurna wasil
Inilah jalan orang yang *kamil*.

Hempaskan akal dan rasamu
Lenyapkan badan dan nyawamu
Pejamkan hendak kedua matamu
Disan lihat *peri* rupamu.

Kesempurnaa *Insan Kamil* dalam doktrin *Wujudiyah* ini, seperti yang diajarkan Ibn Arabi, pada dasarnya disebabkan pada diri-Nya Tuhan ber-tajalli secara sempurna melalui hakikat Muhammad(*al-haqiqah al-Muhammadiyah*). Hakikat Muhammad (Nur Muhammad) merupakan wadah *tajalli* Tuhan yang paripurna. Dalam hal ini Hamzah fansuri mengatakan;

Ilmu itu haqiqat Muhammad al-nabi
Menurunkan ma'lum dengan lengkapnya qawi
Dari pada haqiqat-nya jahil dan wali
Beroleh I'tibar dengan sekalian peri

Pada bagian lain dia juga menyatakan

Tetentu awwal suatu cahaya
Itulah cermin yang mulia raya

¹⁷³Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri dalam Perdebatan Para Sarjana*,, 88-89.

¹⁷⁴Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri, Penyair Sufi aceh*,, 8

Kelihatan disana miskin dan kaya
Menjadi dua Tuhan dan saya.

Nurani itu terlalu zahir
Bernama ahmad dari cahaya yang satir
Pancarnya 'alam keduanya hadir
Inilah ma'na awwal dan akhir.¹⁷⁵

Yang dimaksud cahaya dalam syair ini ialah Nur Muhammad Hamzah Fansuri menyebut Ahmadialah makhluk yang pertama sekali Nampak diluar ilmu Tuhan, sebagaimana sufi ini mengutip hadis Nabi “awwalu ma khalaqa'Llah Ta'ala al-Nur”. Nur Muhammad merupakan cermin yang paling sempurna, kerana ia memantulkan semua nama dan sifat Tuhan itu. Dari Nur Muhammad itu kemudian terciptanya segala sesuatu. Dari kajian dapat diketahui bahwa Insan Kamil sebagai wadah menifestasi citra Tuhan yang paripurna, ia merupakan sebab terciptanya dan lestarnya alam semesta ini.¹⁷⁶

b. Maqamat dalam Wujudiyah Hamzah Fansuri

Pada bagian ini peneliti coba menguraikan maqamat yang ditinjau Hamzah Fansuri dalam syairnya berdasarkan 49 maqamat yang dinyatakan oleh Al-Qusyairi dalam buku “*al-Risalah al-Qusyairiyyah*”¹⁷⁷. Abu Nashr al-Saraj dalam *kitab al-Luma' fi al-tashawwuf* mengemukakan 10 maqam dan hal yang mesti oleh seorang dalam perjalanan ruhaninya: (1) *muraqabah*, yakni pemusatan dan konsentrasi diri, (2) *qurb*, yakni hamper, (3) *mahabbah*, yakni cinta, *khawf*, (5) *raja'*, (6), *syawq*, (7), *uns*, yakni merasa dekat dengan tuhannya, (8) *ithmi'nah*, yakni

¹⁷⁵Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri dalam Perdebatan Para Sarjana*,... 92.

¹⁷⁶Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri dalam Perdebatan Para Sarjana*,... 93.

¹⁷⁷Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin, *Maqamat Kesufian Dalam Syair Hamzah Fansuri*. Dalam Jurnal AL-ANWAR, Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur (PBMITT), Vol. 2. No. 2. Desember 2016. 57.

ketenangan jiwa, (9) *musyahadah*, yakni penyaksian, dan (10) *yaqin*. Menurut Syaikh Abu Sa'id al-Khayr dalam kitabnya yang masyhur *al-shiddiq* dia menyatakan seorang salik harus menempuh 40 maqam untuk samapai pada yang Haq. Diantaranya: (1) *taubat*, (2) *mujahadah*, (3) yakni perjuangam batin, (4) *sabar*, (5) *zikir* (6) *tawakkal*, (7) *zuhud*, (8) *wara'*, (9) *fana'*, (10) *baqa*, (11) *ma'rifah*, (12) *mahabbah* (13) *wajd* kegairahan atau ekstase mistik, (14) *tahqiq* kepastian tentang yang benar, (15) dan yang paling ialah tasawuf, yakni pembersihan hati. Dalam kitab *Kasyf al-Mahjub*, al-Hujwiri menyatakan bahwa secara garis besar seorang salik harus melewati tiga peringkat keruhanian untuk sampai pada "jiwa yang tinggi". Pertama *maqam*, kedua *hal*, yakni suatu keadaan ruhani yang diturunkan oleh Tuhan kedalam hati manusia sebagai suatu anugrah yang tidak dapat dihindari oleh mereka yang menerimanya (*mahabbah*, *syawq*, *ma'rifah* dan *basyt*). Tahap ketiga tamkin, yakni keberadaan ahli-ahli ma'rifah ditempat yang tinggi, yaitu tercapainya keadaan bersatu dengan al-Haq.¹⁷⁸

Sebagaimana yang tersebut diatas. Oleh karena jumlah maqamat itu banyak, maka peneliti ingin mengetengahkan beberapa maqamat yang lebih dominan saja dalam yang terdapat dalam prosa dan juga syair- syairnya, sebagaimana maqamat-maqamat dalam tasawuf pada umumnya. Dalam syair Hamzah juga menegaskan pentingnya taubat, zuhud, tawakal, qana'ah, tawadhuk, mahabbah dermawan, faqr, sabar dan ma'rifah, fana'. Dalam menjalankan agama, dan sebagai langkah awal menuju jalan sufi.

Diantara tahapan-tahapan atau tingkatan-tingkatan (maqamat) tersebut sebagai berikut;

1. Maqamat Taubat

¹⁷⁸ Abdul Hadi W.M, *Tasawuf Yang Tertindas; Kajian Hermeneutika Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*,... 18-19.

Kebanyakan sufi menjadikan taubat sebagai perhentian awal di jalan menuju Allah SWT. Ada dua tingkatan taubat dalam konsepsi Ahmad Daudy pertama taubat dari dosa (tingkat taubat orang awam) kedua taubat yang paling tinggi yakni taubat dari kelalaian.¹⁷⁹ Pada tingkat terendah, taubat menyangkut dosa yang dilakukan jasad atau anggota-anggota badan. Pada tingkat menengah, disamping menyangkut dosa yang dilakukan jasad, taubat menyangkut pula pangkal dosa-dosa, seperti dengki, sombong, dan riya'. Pada tingkat yang lebih tinggi tobat menyangkut usaha menjauhkan bujukan setan dan menyadarkan jiwa akan rasa bersalah. Adapun pada tingkat terakhir, tobat berarti penyesalan atas kelengahan pikiran dalam mengingat Allah. Taubat pada tingkat ini ialah penolakan terhadap segala sesuatu selain yang dapat memalingkan dari jalan Allah SWT.¹⁸⁰

Dalam Tasawuf Hamzah Fansuri juga terdapat maqam yang demikian, hal itu tergambarkan dalam sebuah lirik syairnya;

Hamzah Fansuri coba mengambil dalil naqli tentang perlunya seorang hamba itu bertaubat sekiranya ia mengaku bahwa Allah itu sebagai Tuhannya. Sebagaimana dalam firman-Nya:

“Wahai orang-orang yang beriman bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya,,”(QS. At-Tahrim:8).

Hal itu dapat ditemukan dalam syairnya sebagai berikut;

*Dalil ini bahwasanya min Allah
Ya ayyuha al lazina tubu ila Allah
Jika engkau da'im mengatakan Rabbi Allah*

¹⁷⁹ Sehat ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009), cet, II. XVIII.

¹⁸⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulum Ad-Din*, jilid IV,,, 10-11

Makanya dapat menafikan ma *siwa* Allah.¹⁸¹

Allah meminta sekalian hambanya yang mukmin supaya bertaubat, ini karena setiap anak Adam itu pasti melakukan kesalahan, seperti Sabda Nabi SA:

“Setiap anak Adam melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang bersalah ialah orang yang bertaubat”

Tujuan bertaubat ialah supaya hamba Allah itu dapat membersihkan diri dari dosa dan supaya Allah SWT memasukannya mereka itu kedalam golongan orang-orang yang bersih. Dan Allah suka dengan hamba-hamba-Nya yang bertaubat sebagaimana firman Allah:

“sesungguhnya Allah suka dengan orang-orang bertaubat dan orang-orang yang bersih”.

Konsep itu diungkapkan oleh Hamzah Fansuri seperti dalam syairnya yang berikut:

Qala Allah Ta'ala pada sekalian muslimin
Yokya kau taubat dari dosa mu *ajma'in*
Hafazkan *inna Allah yuhibbu al-tawwabin*
Supaya masuk kedalam makna mutatahirin

Allah subhanahu wata'la meminta hamba-Nya bertaubat dari pada dosa-dosa yang lalu. Sebanyak mana hamba-Nya bertaubat tidak mencukupi ini karena hamba-Nya itu senantiasa melakukan dosa kecil maupun dosa besar. Amalan bertaubat ini menjadikan manusia itu senantiasa berhubungan dengan Allah

¹⁸¹Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah dan Puisi-Puisinya*,... 368. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,, 10

yang maha kekal yang mana seorang tidak bisa lari dari padanya.¹⁸² Hal itu di dijelaskan oleh Hamzah dalam syairnya:

Taubat *syari'at* dari dosa madhi
Akan hakikat tiada ia *kafi*
Jika belum dari adamu kau lari
Manakan wasil dengan Tuhan yang *baqi*.¹⁸³

Allah telah mengutuskan Rasul-Nya kepada sekalian manusia supaya manusia itu bertaubat dari dosanya mensyirikan Allah SWT. Sesungguhnya bertaubat itu ialah perbuatan yang dikasihi oleh Allah. Orang yang bertaubat dengan sebenar-benarnya taubat ibarat orang yang suci bersih seperti tidak ada dosa lagi,¹⁸⁴ sebagaimana sabda Rasulullah:

“orang yang bertaubat dari dosanya seperti orang yang tiada dosa (suci dari pada dosa)” (HR. Ibn Majah, 4250).

Ajaran hadis diatas dinyatakan dalam syairnya seperti berikut:

Ketahui inna Allah arsala ‘abdahu
Menyuruh berkata pada sekalian ummatahu
‘Al-ta ‘ibu min al-zanbi ka-man la zanba lahu
Inilah perbuatan yang dikasih Rabbahu.¹⁸⁵

2.Zuhud

Dilihat dari maksudnya, zuhud terbagi menjadi tiga tingkatan; pertama (terendah), menjauhkan dunia ini agar terhindar

¹⁸²Ab. Halim Mohammad & Omrah Hassan@ Husein, “*Maqamat Kesufian Dalam Syair Hamzah Fansuri*”, Dalam Jurnal AL-ANWAR, Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur (PBMITT) Volume 2 (2), (2016). 57.

¹⁸³Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah dan Puisi-Puisinya*,... 368. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,, 10.

¹⁸⁴Ab. Halim Mohammad & Omrah Hassan@ Husein, “*Maqamat Kesufian Dalam Syair Hamzah Fansuri*”,... 9.

¹⁸⁵Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*,... 371. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,, 11.

dari hukuman di akhirat. Kedua (menengah), menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di akhirat. Ketiga (tertinggi), mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena berharap, tetapi karena cinta kepada Allah SWT. Orang yang berada pada tingkatan tertinggi ini memandang segala sesuatu kecuali Allah SWT. Tidak mempunyai arti apa-apa.¹⁸⁶

Al-Suyuti sebagaimana yang dikutip oleh Sa'id Hawa menerangkan tiga tanda orang yang zuhud. Pertama, dia tidak gembira dengan apa yang dia punya dan tidak bersedih dengan kehilangannya. Kedua, dia tidak merasa apa-apa ketika dia dipuji atau dikeji. Ketiga, hatinya senantiasa terpaut kepada Allah dan merasa kelezatan taat kepada-Nya.¹⁸⁷

Sabda Rasulullah, “apabila kamu melihat seorang lelaki yang diberi sifat zuhud di dunia ini, maka dekatilah dia. Karena dia memahami kebijaksanaan”. Ahli *ma'rifah* yang bijaksana telah berkata: “apabila iman telah menyentuh luaran hati maka ia mencintai dunia dan akhirat. Tetapi apabila iman telah memasuki kedalam lubuk hati, dia membenci dunia”.¹⁸⁸

Hamzah Fansuri telah memetik hadis Nabi yang berbunyi: Hadis yang dikategorikan hadis lemah oleh Ibn Taimiyyah dan al-Albani “*Cintakan dunia ialah punca segala keburukan, dan meninggalkan dunia merupakan punca segala amal ibadat*”.

Hadis diatas digambarkan dalam Syairnya:

Hadis masyhur terlalu *bayyinah*

⁷³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*,, 200.

¹⁸⁷ Ab.Halim Mohammad & Omrah Hassan@ Husein, “*Maqamat Kesufian Dalam Syair Hamzah Fansuri*”, Dalam Jurnal AL-ANWAR, Persatuan Bekas,,, 57.

¹⁸⁸ Ab.Halim Mohammad & Omrah Hassan@ Husein, “*Maqamat Kesufian Dalam Syair Hamzah Fansuri*”, Dalam Jurnal AL-ANWAR, Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur (PBMITT) Volume 2 (2), (2016). 58.

Mengatakan *dunya* kesudahan *sayyi'ah*
Hubb al-dunya ra's khati'ah
*Tark al dunya ra's kull al ibadah.*¹⁸⁹

Dalam syairnya Hamzah mengingatkan manusia supaya tidak tergoda dengan perhiasan dunia yang sementara ini. Hati yang meninggalkan ketertarikan terhadap hiasan dunia ini ialah hati yang bertakwa dan takut akan Allah SWT.¹⁹⁰ Seperti kata syairnya:

Emas dan perak jangan kau sayang
Supaya dapat *mahbub kau amang.*¹⁹¹

Hamzah juga meminta manusia supaya berzuhud dan tinggalkan kekayaan dan kemewahan dunia yang kelihatan bercahaya. Kemewahan dunia ialah fatamorgana yang membahayakan kehidupan dunia yang membahayakan kehidupan manusia. Oleh karena itu jika ingin menempuh jalan mendekati Allah, maka sucikan mata hati dari kemewahan dan kemegahan dunia yang sementara itu.¹⁹² Hal itu sebagaimana syairnya Hamzah Fansuri:

Jika hendak jangan berbahaya
Tinggalkan bangsa dan kaya
Jangan *waqif* di pulau cahaya
Supaya hampir dengan mulia raya.¹⁹³

¹⁸⁹ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*,... 364. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,... 11.

¹⁹⁰ Ab. Halim Mohammad & Omrah Hassan@ Husein, "Maqamat Kesufian Dalam Syair Hamzah Fansuri", Dalam Jurnal AL-ANWAR, Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur (PBMITT),... 59.

¹⁹¹ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*,... 387. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,... 12.

¹⁹² Ab. Halim Mohammad & Omrah Hassan@ Husein, "Maqamat Kesufian Dalam Syair Hamzah Fansuri", Dalam Jurnal AL-ANWAR, Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur (PBMITT),... 60.

¹⁹³ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*,... 388. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,... 12

3. Faqr

Al-Faqr ialah tidak menuntut lebih banyak dari apa yang telah dipunyai dan merasa puas dengan apa yang sudah dimiliki, sehingga tidak meminta sesuatu yang lain, sikap mental faqr merupakan benteng yang kuat dalam menghadapi pengaruh kehidupan materi. Sebab sikap mental ini akan menghindari seseorang dari keserkahan. Sikap faqr selanjutnya akan memunculkan sikap wara'. Wara' menurut para sufi ialah sikap berhati-hati dalam menghadapi segala sesuatu yang kurang jelas masalahnya. Apabila bertemu dengan suatu persoalan, baik yang bersifat materi maupun non-materi yang tidak pasti hukumnya atau tidak jelas asal-usulnya lebih baik untuk menghindari atau meninggalkan. Faqr dapat berarti sebagai kekurangan harta yang diperlukan seseorang dalam menjalani kehidupan di dunia. Sikap faqr penting dimiliki seseorang yang berjalan menuju Allah. Karena kekayaan atau kebanyakan harta memungkinkan manusia dekat dengan kejahatan, dan sekurang-kurangnya membuat jiwa menjadi terhambat pada selain Allah.¹⁹⁴

Uraian tentang faqir sebagai salah satu konsep tasawuf berkaitan dengan maqamat, hal demikian banyak dijumpai secara simbolik dalam syair-syair Hamzah Fansuri. Kata-kata fadr bahkan dijadikan penanda kesufian dan sering juga ditamsilkan sebagai anak jamu (orang yang bertamu). Dalam syair lain Hamzah menyebutnya dengan anak dagang. Arti kadang dagang dalam bahasa melayu ialah orang yang merantau ketempat lain dan menjadi orang asing ditempat lain. Kata itu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab gharib (asing) dan dirujuk pada hadi "kun fi al-dunya ka annaka gharibun aw' abiru sablin wa 'udhdha nafsahu min ahabi al-qubur" (jadilah orang asing atau dagang di dunia ini, singgahlah

¹⁹⁴ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawu*, f. 80.

sementara dalam perjalananmu, dan ingatlah akan azab kubur). Seperti yang terdapat dalam syairnya sebagai berikut:¹⁹⁵

Hadis ini dari pada Nabi al-Habib
Qawl kun fi al-dunya ka annaka gharib
Barang siapa da'im kepada dunia qarib
Manakan dapat menjadi habib.

Lawan orang yang dicintai Tuhan ialah mereka yang mencintai dunia. Dagang atau faqir ialah mereka yang qarib dengan Tuhannya dan asing serta tidak lagi terpaut dengan dunia. Sikap faqir ditunjukkan Hamzah Fansuri dalam lirik syairnya seperti berikut:

Pada dunia nin jangan kau amin
Lenyap pergi seperti angin
Kunta kanza yang batin
Disana da'im yogya kau sakin

Hidup dalam dunia umpama dagang
Datang musim kita kan pulang
La tastakhiruna sa'atan lagi kan datang
Mencari ma'rifah Allah jangan alang-alang.

La tastakhiruna sa'atan artinya tidak dapat ditunda waktunya. Disini anak dagang diartikan sebagai seorang yang benar benar memahami bahwa hakikat kehidupan dan kebahagiaan yang sejati dijumpai dalam persatuan hamba dengan Tuhannya. Begitu juga dengan pengertian *faqir*. Dalam tasawuf dia diartikan sebagai pribadi yang tidak lagi terpaut pada dunia. Keterpautan semata-mata kepada Tuhan. Dua ayat yang dijadikan rujukan, yaitu (QS. 2:268 dan 35:-15). Dalam ayat 268, Allah berfirman,

¹⁹⁵www. Erfan ir/Indonesia/ 82307. Zuhud dan Faqr dalam Pemikiran Hamzah fansuri dan Ayatul Komeini. Oleh Abdul Hadi WM. Diakses pada tanggal 08 desember 2018.

“setan menjajikan (menakut-nakuti)kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepada mu. Dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 268).

sedang dalam Surah ke 35 ayat 15 Allah berfirman;

“wahai manusia kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji”. (QS. Fatir: 15).¹⁹⁶

Mengikuti pengertian diatas Hamzah Fansuri menyatakan bahwa faqr yang sejati ialah Nabi Muhammad. Dalam seluruh aspek kehidupannya beliau benar-benar hanya bergantung kepada Allah. Hal itu ditunjukkan dalam syiarnya:

Rasul Allah itu yang tiada berlawan
Meninggalkan *tha'am* (tamak) sungguhpun makan
'Uzlah dan tunggal di dalam kawan
Olehnya duduk waktu berjalan.

Arti “*uzlah dan tunggal di dalam kawan*” dapat diartikan walaupun Nabi seorang zahid dan wara’ tetapi beliau tidak meninggalkan kewajiban sebagai pemimpin umat. Sedang “*olehnya duduk waktu berjalan*” dapat ditafsirkan, walaupun hatinya hanya terpaut kepada Tuhan, namun beliau tetap aktif mengerjakan urusan dunia dengan penuh kesungguhan dan pengabdian.¹⁹⁷

4. Wara’

¹⁹⁶www. Erfan ir/Indonesia/ 82307. *Zuhud dan Faqr dalam Pemikiran Hamzah fansuri dan Ayatul Komeini.*

¹⁹⁷www. Erfan ir/Indonesia/ 82307. Html. *Zuhud dan Faqr dalam Pemikiran Hamzah fansuri dan Ayatul Komeini.*

Pengertian wara' menurut istilah syariat, artinya meninggalkan sesuatu yang meragukan, membuang hal-hal yang buat kita tercela, dan memaksa diri melakukan hal dengan lebih hati-hati. Dengan demikian wara' ialah menjauhi hal-hal yang syubhat dan senantiasa mengawasi detikan hati dan jalannya pikiran untuk mendapatkan rida Allah. Selain itu wara' ialah menahan diri terhadap beberapa hal yang dibolehkan karena mengandung risiko akan mengakibatkan kelalaian kepada Allah dan hari akhirat, sedang sikapnya itu sesuai dengan tuntunan Sunnah.¹⁹⁸

5. Tawakal

Tawakal bukanlah sikap yang pasif, menunggu apa saja yang terjadi atau lainnya melarikan diri dari kenyataan (eskapis) tanpa usaha aktif atau ikhtiar untuk meraih atau menolak, sebagaimana banyak dipahami dikalangan awam. Hakikat tawakal ialah memutuskan tali perantara tuhan-tuhan selain Allah, serta membebaskan hati dan batin dari daya serta kekuatan untuk kemudian berserah diri kepada Allah. Jika engkau mencapai tawakal, maka hendaklah memutuskan segala yang berhubungan dengan selain Dia. Maka dalam hal kesanggupan menerima ketentuan akan hasil usaha oleh Allah inilah, seorang hamba diharuskan untuk bisa memiliki sikap tawakal agar hatinya selalu berada dalam kondisi terkayakan. Oleh karenanya Al-Syuhrawardi mengartikan tawakal dengan memercayakan segala urusan kepada pelaku mutlak (Allah); memercayakan didalam jaminan rezeki kepada-Nya.¹⁹⁹

Hal demikian ditegaskan oleh Allah dalam Firman-Nya.

“Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal jika kamu benar-benar beriman.” (QS. Al-Maa'idah: 23).

¹⁹⁸Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi*,... 276.

¹⁹⁹Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi*,... 286.

Hamzah Fansuri menerangkan bahwa ilmu Allah tentang pembagian rezeki kepada hambanya sudah diketahui sebelum ia dilahirkan dan sebelum langit dan bumi dijadikan . manusia perlu bertawakal kepada Allah, dan jangan meminta kepada makhluk selain Dia. Orang yang bertawakal kepada Allah niscaya ia memperoleh derajat yang tinggi.²⁰⁰ Hamzah melahirkan ajaran Islam itu dalam syairnya:

*Rizqimu mawjud di dalam ma'lumat
Lagi belum lahir al-ard wa al-samawat
Jika lagi engkau muhtaj ke rumah makhlukat
Manakan dapat beroleh 'ali al-darajat.*²⁰¹

Orang-orang yang mukmin bertakwa senantiasa bertawakal kepada Allah. Dalam kalam-Nya Allah berfirman;

“dan kepada Allah kamu bertawakal, sekiranya kamu orang-orang yang mukmin”. (QS. Al-Maidah: 23)

Jika orang mukmin bertawakal kepada Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang maka sudah pasti dia digolongkan kedalam golongan orang-orang yang sabar. Hal itu digambarkan Hamzah Fansuri dalam syairnya:

*Dalil ini dibawa imam al-muttaqin
Ya'ni fatawakkalu in kuntum mu'minin
Jika tawakalmu kepada Arahman al-Rahim
Mangkanya dapat ke dalam qawm al-sabirin.*²⁰²

²⁰⁰ Ab. Halim Mohammad & Omrah Hassan@ Husein, “*Maqamat Kesufian Dalam Syair Hamzah Fansuri*”, Dalam Jurnal AL-ANWAR, Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur (PBMITT),,,, 61.

²⁰¹ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah dan Puisi-Puisinya*,,,, 370. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,,, 14

²⁰² Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah dan Puisi-Puisinya*,,,, 370. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,,, 14

6.Sabar

Sabar, jika dipandang sebagai pengekangan tuntutan dan amarah, dinamakan Al-Ghazali sebagai kesabaran jiwa (*ash-shabr an-nasfs*), sedang sabar menahan terhadap penyakit fisik, disebut sebagai sabar badani (*ash-shabr al-badani*). Kesabaran jiwa sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek. Misalnya untuk menahan nafs makan dan sek yang berlebihan.²⁰³

Menurut Syaikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani, sabar ada tiga macam yaitu;

- 1.bersabar kepada Allah dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya.
- 2.bersabar bersama Allah, yaitu bersabar terhadap ketetapan Allah dan perbuatan-Nya terhadapmu dari berbagai macam kesulitan dan musibah.
3. bersabar atas Allah, yaitu bersabar terhadap rezeki, jalan keluar, kecukupan, pertolongan, dan pahala yang dijanjikan Allah dikampung kampung akhirat.²⁰⁴

Dalam syair tasawuf Hamzah fansuri menyebutkan bahwa jika kita sudah menjadi orang yang tawakal kepada Allah dengan sungguh-sungguh, maka kita sudah termasuk orang-orang yang sabar. Sebagaimana yang digambarkan dalam syair Hamzah Fansauri berikut:

*Dalil ini dibawa imam al-muttaqin
Ya'ni fatawakkalu in kuntum mu'minin
Jika tawakalmu kepada Arhama al-Rahimin
Mangkanya dapat ke dalam qawm al-sabirin.*²⁰⁵

²⁰³ Al-Ghazali, *Ihya Ulum Ad-Din*,, . 58-59

²⁰⁴ Amsal Bakhtiar, *Tarekat Qadariyyah; Pelopor Aliran-Aliran Tarekat di Dunia Islam*, dalam jurnal refleksi. Vol. VI. No. 1, 2004, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2004. 14. Dalam M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*,, . 81.

7. Syukur

Syukur ialah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diterima. Syukur diperlukan karena semua yang kita lakukan dan miliki di dunia ialah berkat karunia Allah. Allahlah yang telah berikan nikmat kepada kita, baik berupa pendengaran, penglihatan, kesehatan dan keamanan maupun nikmat-nikmat lainnya yang tidak terhitung jumlahnya. Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, hakikat syukur ialah mengakui nikmat Allah karena Dialah pemilik karunia dan pemberi sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah, juga patuh pada syariat-Nya. Syukur menurut Syaikh Abdul Qadir terbagi tiga; pertama dengan lisan, yaitu dengan mengakui adanya nikmat dan merasa tenang. Kedua syukur dengan anggota badan, yaitu dengan cara melaksanakan ibadah sesuai perintah-Nya. Ketiga syukur dengan dengan hati.²⁰⁶

8. Rida (Rela)

Rida' berarti menerima dengan merasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah SWT.²⁰⁷ Orang yang rela mampu melihat nikmat dan kebaikan di balik cobaan yang diberikan Allah dan tidak berburuk sangka terhadap ketentuan-Nya. Bahkan, ia mampu melihat keagungan, kebesaran, dan kemahasempurnaan Zat yang memberikan cobaan kepadanya sehingga tidak mengeluh dan tidak merasa sakit atas cobaan tersebut. Hanyalah para ahli ma'rifat dan

²⁰⁵ Abdul Hadi WM, Hamzah Fansuri; Risalah dan Puisi-Puisinya,,, 370. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,,, 15.

²⁰⁶ Amsal Bakhtiar, *Tarekat Qadariyyah; Pelopor Aliran-Aliran Tarekat di Dunia Islam*, dalam jurnal refleksi. Vol. VI. No. 1, 2004, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2004. 13-14. Dalam M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*,,. 81.

²⁰⁷ Barnawie Umarie, *Sistematika Tasawuf, Siti Syamsiyah*, Sala, 1966,,, 81. Dalam M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawu*,,f.81.

mahabbah yang mampu bersikap seperti ini. Mereka bahkan merasakan musibah dan ujian sebagai suatu nikmat, lantaran njiwanya bertemu dengan yang di cintainya.²⁰⁸

Menurut Abdul Halim Mahmud, rida mendorong manusia untuk berusaha sekuat tenaga mencapai apa yang dicintainya Allah dan Rasul-Nya. Namun, sebelum mencapainya, ia harus menerima dan merelakan akibatnya dengan cara apapun yang disukai Allah.²⁰⁹

9. Khusyuk dan Tawadhuk

Firman Allah “dan rendahkanlah sayap kamu (khusyuk dan tawadhuklah) kepada orang-orang mukmin”. (QS. Al-Hajr: 88)

Dilain ayat Allah berfirman: “ dan hamba kepada Allah yang Maha Penyayang itu, mereka berjalan (diatas muka bumi) dalam keadaan tunduk dan hina” (QS. Al-Furqan: 63)

Rasulullah bersabda: “tidak masuk surga seseorang yang ada di dalam hatinya perasaan takabbur walaupun sebesar zarah. Dan tidak masuk neraka seseorang yang ada dalam hatinya iman walaupun sebesar zarah”. (sahih Muslim, no. 91, Bab *Tahrim al-kibr wa bayanih*).²¹⁰

Dalam syairnya Hamzah berkata bahwa sifat takabur dan besar dir (ghurur) ialah sifat kesyaitanan. Mereka yang bersifat demikian dibenci oleh Allah SWT. Untuk dekat dengan Allah

²⁰⁸ Ahmad Faridh, *Tazkiyat An-Nufus*, trans. Nabhani Indris, Pustaka, Bandung, 1989.166. Dalam M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*,... 82.

²⁰⁹ Abi Nashr As-Siraj At-Thusi, *Al-Luma'*; Ynag di Tahqiq oleh: Abdul Halim Mahmud dan Thaha Abd Baqi Surur, Dar Al-Kutub Al-Haditsah dan Maktabah Al-Mutsanna Baghdad, Mesir, 1960. 278. Dalam M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*,... 82.

²¹⁰ Ab. Halim Mohammad & Omrah Hassan@ Husein, “*Maqamat Kesufian Dalam Syair Hamzah Fansuri*”, Dalam Jurnal AL-ANWAR, Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur (PBMITT),... 65.

maka manusia harus membuang sifat takabur dan besar angkuh. Sebagaimana yang dinukilkan dalam syairnya:

*Takabbur dan ghurur kerja syaitani
Yaitu jauh dari rahmani
Emas dan perak alat nafsani
Di manakan sampai kepada Rabbani.*²¹¹

Hamzah Fansuri senantiasa menganggap dirinya asing (gharib), hina, lemah (dhaif) miskin, faqir, tidak takabur dan mengenal hakikat dirinya. Sikap dan rendah diri dapat dilihat dengan jelas dalam banyak syairnya seperti syair berikut ini:

*Hamzah gharib terlalu hina
Di manakan sampai kepada Rabbani.*²¹²

Dalam bait terpisah Hamzah Ungkapkan:

*Hamzah miskin orang 'uryani
Seperti Ismail jadi qurbani
Bukannya 'Ajami lagi 'Arabi.*²¹³

Dalam bait yang lain Hamzah menggambarkan:

*Hamzah Fansur sungguhpun hina
Tiada radi akan Tursina.*²¹⁴

*Hamzah Fansur sungguh pun da'if
Hakikat hamper kepada zat al-syarif.*²¹⁵

²¹¹ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah dan Puisi-Puisinya*,...
365. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,, 17.

²¹² Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah dan Puisi-Puisinya*,...
375. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,, 17.

²¹³ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah dan Puisi-Puisinya*,...
387. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,, 17

²¹⁴ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah dan Puisi-Puisinya*,...
400. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,, 18.

²¹⁵ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah dan Puisi-Puisinya*,...
409. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,, 18.

Hamzah juga menasehati manusia supaya jangan bersifat takabbur dan senantiasa mengenal dirinya dan menginsafi. Itu dapat dilihat dalam bait syair berikut:

Kenal dirimu hai anak *jamu*
Jangan lupa akan diri kamu
Ilmu haqiqat *yagya* kau ramu
Supaya terkenal '*alim* adamu.²¹⁶

10. Meninggalkan Syahwat

Nafsu syahwat ialah musuh manusia yang senantiasa mendorong manusia melakukan perkara keburukan sebagaimana firman Allah:

“kami jadikan apa yang ada di permukaan Bumi ini sebagai perhiasan, untuk menguji kamu siapakah yang lebih baik amalannya”. (QS. Al-Kahf: 7)

Dalam suarah lain Allah juga menyampaikan:

“adapun orang yang takut kepada kedudukan (kebesaran) Tuhannya dan mencegah dirinya dari pada hawa nafs, maka baginya (Allah sediakan) syurga ma'wa”. (QS: An-Naziat: 40-41).

Orang-orang yang tidak takut kepada Allah SWT. Dan menuruti hawa nafs senantiasa melakukan maksiat, durhaka pada Allah, makan makanan haram, berzina dan lain sebagainya. Hal demikian dinukilkan Hamzah dalam syairnya:²¹⁷

Perbuatan *ma'siat da'im* kau cari
Tiada kau takut akan jadi '*asi*

²¹⁶Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah dan Puisi-Puisinya*,... 386. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,, 12.

²¹⁷Ab. Halim Mohammad & Omrah Hassan@ Husein, “*Maqamat Kesufian Dalam Syair Hamzah Fansuri*”, Dalam Jurnal AL-ANWAR, Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur (PBMITT),... 60.

Rizqi mu haram lagi kau *zani*
Manakan sampai kau pada *ilahi*.²¹⁸

Orang-orang yang senantiasa mengikuti hawa nafsnya, didapati sesat dalam pekerjaanya, dan jauh dari pada jalan yang diridhai Allah. Mereka berkawan dengan nafs dan tamak terhadap keduniaan. Nafs ialah musuh manusia, oleh karena itu ia harus dilawan dengan kebaikan-kebaikan supaya kita hidup terbebas dari pada cengkraman nafs birahi dan di sayangi oleh Allah SWT. Konsep itu dijelaskan oleh Hamzah dalam lirik syairnya:

Aho segala kita yang menyembah *hawa*
Kerja mu itu terlalu *ghawa*.²¹⁹

Dalam bait lain Hamzah kembali menjelaskan:

Mencari dunia berkawan-kawan
Oleh *nafsu* kamu tertawan
Nafsu itu yogya kau lawan
Mangkanya supaya engkau bangsawan.²²⁰

Hamzah Fansuri juga menasehati kita semua supaya tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah di dunia ini. Siapa yang tertarik dengan hiasan dan keajiban dunia dan mendekatinya, niscaya di akhirat kelak dia tidak mendapat pembelaan dari sisi Allah SWT.²²¹ Sebagaimana firman Allah:

²¹⁸ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah dan Puisi-Puisinya*,,370. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,,. 12.

²¹⁹ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah dan Puisi-Puisinya*. 375. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,,. 13.

²²⁰ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah dan Puisi-Puisinya*,, 386. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,,. 13.

²²¹ Ab. Halim Mohammad & Omrah Hassan@ Husein, “*Maqamat Kesufian Dalam Syair Hamzah Fansuri*”, Dalam Jurnal AL-ANWAR, Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur (PBMITT),, 6 1.

“*barang siapa yang hendak kebaikan dunia kami berikan kepadanya kebaikan itu, dan diakhirat kelak dia tidak memperoleh apa-apa bahagia*”. (QS. Asy-Syura: 20).

Hal diatas dapat ditemukan dalam lirik syairnya Hamzah Fansuri sebagai berikut:

Dengarkan hai anak *dagang*
Jangan gila mencari larang
Buang diri di tengah padang
Supaya cepat lekas kau datang.²²²

11. Dermawan

Islam mengajarkan penganutnya supaya banyak bersedekah dan bermurah hati. Orang yang bersifat pemurah sama dengan Ali bin AbiThalib. Orang yang terlalu bakhil tidak akan dapat menjadi wali Allah dan jauh dari pada rahmat Allah. Rasulullah ialah orang yang sangat pemurah dan suka bersedekah. Hamzah fansuri telah menggambarkan sifat pemurah ini dalam syairnya dengan menggunakan perkataan *sakhi*. Ia menggambarkan dalam syairnya bahwa orang yang pemurah itu ialah kekasih dan wali Allha SWT.²²³ yang berbunyi:

Barang siapa yang sampai pada sifatnya *sakhi*
Beroleh *warith* dari Baginda 'Ali
Mereka itu yang *bakhilnya qawi*
Manakan dapat menjadi *wali*.²²⁴

Sabda Rasul *al-sakhi habib* Allah
Ya'ni yang *sakhi itu wali* Allah

²²² Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah dan Puisi-Puisinya*,... 352. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,, 16.

²²³ Ab. Halim Mohammad & Omrah Hassan@ Husein, “*Maqamat Kesufian Dalam Syair Hamzah Fansuri*”, Dalam Jurnal AL-ANWAR, Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur (PBMITT),... 64.

²²⁴ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah dan Puisi-Puisinya*. 365. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,, 16.

Barang siapa *bakhil da'im ba'id* Allah.

Dalam riwayat Bukhari Muslim, Nabi pernah bersabda:

“orang yang pemurah itu ialah kekasih Allah, walaupun ia seorang yang fasiq, dan orang yang pelit ialah musuh Allah walaupun ia seorang zuhud”. (hadis Marfu’).

Hal itu dapat diperhatikan dalam syair hamzah fansuri:

Al-sakhi habib Allah wa-law kana fasiqan
Al-bakhil aduww Allah wa-law kana zahidan
Barang siapa *sakhi kariman kamilin*
Ialah sampai kepada *amalan sahilin*.²²⁵

12. Ma'rifah Allah

Mengawali mengenal ma'rifah Allah dalam syair sufi hamzah Fansuri dengan mengutip satu ayat kalamullah dalam surah *al-Ghasyiyah* Allah berfirman

“tidakah kamu melihat pada Unta bagaimana ia dijadikan, dan kepada langit bagaimana ia diangkat, dan kepada bumi bagaimana ia dihamparkan, dan kepada bukit bagaimana ia dipasakan”,,(QS. Al-Ghasyiyah: 17).

Dengan demikian manusia melalui tafakkurnya dengan ayat-ayat alam, maka ia dapat mencari dan mengenalin-Nya yang Maha tinggi ('ali) seperti kata Hamzah dalam syairnya:

Kenal dirimu hai anak *jamu*
Jangan lupa akan dirimu
Ilmu hakikat *yogya* kau ramu
Supaya terkenal '*alim adamu*'.²²⁶

²²⁵ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah dan Puisi-Puisinya*,... 365. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,, 16.

²²⁶ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah dan Puisi-Puisinya*,... 386. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,, 18.

Syair diatas mengajarkan kita bahwa kenali hakikat kejadian diri kita, dari pada air seni lalu jadi dalam bentuk manusia dengan serba kekurangan dan lemah. Mulai dari lemah kemudian kuat lalu menjadi lemah kembali. Lalu memikirkan dari mana asalnya dan akan kemana dia akan kemabali. Dengan begitu, pasti akan mengenali siapa yang menjadikannya. Sebagaiman Sabda Nabi;

“man ‘araf nafsahu, faqad arafa Rabbahu”
“Siapa yang mengenal dirinya, maka sesungguhnya ia telah mengenali siap Tuhannya”.

Tuhan itu satu, tidak menjelma dalam diri manusia, dan tidak bertempat dan tidak boleh disifatkan bentuknya. Hakikat Tuhan ini digambarkan Hamzah dalam syairnya:

*Man ‘arafa nafsah sabda Baginda Rasul
Fa-qad ‘arafa Rabbah tiada dengan hulul
Wahidkan oleh mu fa’il dan maf’ul
Jangan di-taksis-kan maqam tempat nuzul.*²²⁷

Kenali dirimu hai anak dagang
Jadikan *markab* tempat berulang
Kemudi tinggal jangan goyang
Supaya dapat hampir kau pulang.²²⁸

Tuhan itu satu dan tidak dapat dilihat (*satir*), pengakuan tiada Tuhan selain Allah” -ialah pada zahirnya tetapi menafikan Tuhan itu bersifat *fana’* (musnah seperti makhluk-mahluk lainnya) dan mengiktiraf bahwa Allah itu kekal selam-lamanya. Barang siapa yang menafikannya, maka ia menjadi kafir. Pengakuan

²²⁷ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah dan Puisi-Puisinya*,...
361. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,, 20

²²⁸ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah dan Puisi-Puisinya*,...
366. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,, 19.

seperti itu sudah cukup (*kafa'*) untuk mengenali Allah. Hal demikian dinyatakan Hamzah dalam syiarnya:²²⁹

La ilaha illa Allah ma'nanya zahir
Barang yang *munkir* menjadi *kafir*
Dengan hakikat *insan* terlallu *satir*
Manakan jauh pada sekalian *nazir*

13. Fana'

Hamzah Syahr Nawi terlalu hapus
Seperti kayu sekalian hangus
Asalnya laut tiada berharus
Menjadi kapur didalam barus

La itu yang bernama *fana'*
Dalamnya '*ithbat illa Allah al-baqa*
Mengenal Allah demikian pun *kafa'*
Mitsal ular Musa hakikatnya *asa*.²³⁰

Sajak diatas salah satu sajak yang menginterpretasikan pengalaman fana' Hamzah yang diperoleh setelah melewati dan mengamalkan disiplin keruhanian dengan bersungguh-sungguh. Dalam menginterpretasikan sajak diatas penulis meminjam pisau bedah Abdul Hadi sebagaimana yang terdapat dalam "Tasawuf Yang Tertindas", yang mengatakan cintra simbolik 'kayu' yang dihubungkan dengan keadaan 'hangus' menggambarkan eadaan fana' yang dialami penyair, karena fana' berarti terhapusnya 'diri rendah' dan terserapnya ke dalam 'diri yang tinggi'. Pada baris terakhir penyair mengatakan "menjadi kapur di dalam Barus". Hal ini berarti penyair telah mencapai hakikat dirinya yang sejati dan kekal (*baqa'*) dalam Dia. Pecapaian ini diperolehnya di Barus.²³¹

²²⁹ Ab. Halim Mohammad & Omrah Hassan@ Husein, "*Maqamat Kesufian Dalam Syair Hamzah Fansuri*,,., 68.

²³⁰ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah dan Puisi-Puisinya*,,., 366-367. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,,., 20.

²³¹ Abdul Hadi W. M, *Tasawuf Yanh Tertindas; Kajian Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*,,., 144.

c. Tujuan Akhir Ajaran Hamzah Fansuri

Dalam doktrin *Wujudiyah* Hamzah Fansuri, sekalipun ia tidak membicarakan masalah ini secara khusus tetapi dalam karya-karya atau syairnya dia mengungkapkan konsep ini secara simbolik. Menurut Harun Hadiwijono dalam karyanya *Kebatinan Islam abad Ke XVI*, dalam doktrin *Wujudiyah* Hamzah Fansuri, sekalipun manusia sebagai tingkat terakhir dari *tajalli al-Haq*, sufi ini menempatkan *Insan Kamil* sebagai puncak sufismenya. Sufi ini menunjukkan bahwa tujuan akhir dari *tajalli* zat yang mutlak ialah mendemonstrasikan manusia sebagai puncak alam semesta. Pada taraf ini hamzah Fansuri menganalogikan Tuhan laksana laut, sedangkan sungai sebagai perumpamaan *Insan Kamil*. Sungai berasal dari laut dan akan kembali kelaut. Dengan kata lain, *Insan kamil* ialah *tajalli* Tuhan yang paripurna, dan pada puncaknya *taraqqi* (pendakian ruhani)-nyan akan kembali menyadari wujud hakikinya, atau sebagai titik temu antara *tanazzul* dan *taraqqi*.²³²

Dari keterangan yang diberikan oleh Harun Hadiwijono diatas dapat disimpulkan bahwa, tujuan akhir dari ajaran Hamzah Fansuri ini ialah mendidik manusia dengan jalan bertasawuf agar senantiasa menjadi manusia yang selalu mendekatkan diri kepadanya melewati tahap-tahap pembersihan jiwa. Dengan demikian bersihlah semua kotaran-kotoran dan noda-noda yang menutupi hati. Sehingga pada akhirnya manusia berada dipuncak kesempurnaannya yakni menjadi *Insan Kamil* atau *Wahdatul Wujud*, yakni bersatunya Ruhani manusia dengan Roh Tuhannya.

²³² Syarifuddin, *Wujudiyah Hamzah Fansuri dalam Perdebatan Para Sarjana*,... 88-89.

BAB IV

KONSEP MORAL DALAM WAHDATUL WUJUD

A. Kosepsi Moral dalam Tasawuf

1. Tasawuf dan Hubungannya dengan Moral

Perlu dipahami bahwa istilah tasawuf memang tidak pernah dikenal pada masa *Rasulullah, Khulafa Ar-Rasyidin*, maupun masa *Tabi'in*. Istilah tasawuf baru muncul dan dikenal pada pertengahan abad ke III Hijryah al-Kufi (wafat 250 H) dengan meletakkan kata al-sufi di belakang namanya. Tetapi secara substansial kehidupan Rasulullah dan para Sahabat sudah mencerminkan kehidupan sufi yang identik dengan *zuhud, wara', qana'ah, tawakkal, faqir* dan lain lainnya. Dari kata *suf* (kain wol) menggambarkan orang yang hidup sederhana dan tidak mementingkan kehidupan dunia. Dari segi linguistik dapat dipahami bahwa tasawuf ialah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu berbuat dan bersikap kebajikan. Sikap jiwa yang demikian hakikatnya ialah *akhlak* yang mulia.²³³

Kemudian, dari kata "*sufi*" yang artinya suci, seorang sufi ialah orang-orang yang telah mensucikan dirinya melalui latihan spiritual. Dengan kata lain, sufi merupakan orang yang mensucikan dirinya dengan banyak mengingat Allah (*dzikrullah*), menempuh jalan kembali kepada Allah sampai kepada pengetahuan yang hakiki tentang Allah (*ma'rifatullah*). Dari kedua pengertian tasawuf di atas dapatlah dipahami bahwa orang yang menempuh hidup tasawuf berarti orang yang berusaha untuk mensucikan

²³³H. Mustadi, *Membangun Moralitas Bangsa dengan Tasawuf*, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 14, nomor 2 Juli – Desember 2015. 21.

dirinya dihadapan Allah SWT, sehingga akan muncul seorang yang bermoral atau berperilaku yang baik (*akhlaq al-karimah*).²³⁴

Sedangkan menurut tokoh tasawuf ialah;

1. Al-Jurairi. Ketika ditanya tentang tasawuf, beliau menjawab “ masuk kedalam segala budi (akhlak/moral) mulia dan keluar dari budi pekerti yang rendah”.

2. Muhammad Ali Al-Qassad. Ia memberikan ulasan, “Tasawuf ialah akhlak yang mulia yang timbul pada waktu mulia dari seorang yang mulia ditengah-tengah kaum yang mulia pula.”

3. Sahal al-Tustury

“tasawuf ialah seorang yang hatinya bersih dari kotoran dosa, berhubungan baik dengan sesama manusia dan memandang sama antara emas dan kerikil”²³⁵

4. Abu Muhammad Al-Jariri

“ tasawuf ialah memasuki akhlak yang mulia (bermoral) dan keluar dari setiap akhlak yang tercela”.

5. Al-Junaidi Al-Baghdadi.²³⁶ Ia mendefinisikan

“Tasawuf ialah membersihkan hati dari apa saja yang mengganggu perasaan makhluk, berjuang meninggalkan pengaruh budi yang asal (instink) kita, memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan hawa nafs, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, bergantung pada ilmun-ilmu hakikat memakai barang yang penting dan terlebih kekal, menaburkan nasihat kepada semua orang, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat, dan mengikuti contoh Rasulullah SAW.

²³⁴ H. Mustadi, *Membangun Moralitas Bangsa dengan Tasawuf*,... 22

²³⁵ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*,... 56

²³⁶ Nama lengkap beliau ialah, Al-Junaidi, Abul Kasim bin Muhammad Al-Junaidi, al-Khazzaz al-Qawariry an-Nihawandi Al-Baghdadi. Beliau ialah seorang tokoh sufi terkemuka pada abad ketiga Hijriah, beliau (W. 298 H/910 M) beliau sangat mumpuni di dalam berbagai bidang keilmuan seperti; *teologi, fiqh, dan tasawuf*. Damanhuri, *Pendakian Menuju Martabat Ilahiah*, (Banda Aceh: Ar-Raniri Press bekerja sama dengan AK Group Yogyakarta, 2007), cet. 1. 48.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, terutama pengertian yang diungkapkan oleh Al-Junaidi, kita dapat memahami tasawuf ialah ilmu yang mempelajari usaha-usaha membersihkan diri, berjuang memerangi *hawa nafs*, mencari jalan kesufian dengan *ma'rifah* menuju keabadian, saling mengingatkan antar manusia, serta memegang teguh pada janji Allah dan mengikuti syariat Rasulullah dalam mendekatkan diri dan mencapai keridhaan-Nya.²³⁷

Dari berbagai definisi tasawuf diatas juga Mustadi dalam Jurnalnya "*Membangun Moralitas Bangsa Dengan Tasawuf*" beliau menyimpulkan bahwa tasawuf ialah ajaran islam yang mengajarkan bagaimana seharusnya sikap mental (moral) seorang muslim dalam berhubungan baik dengan Tuhanya (*vertikal*) dan berhubungan baik dengan sesama manusia (*horizontal*) dan dengan makhluk lain yang di dasarkan atas petunjuk al-Quran dan Hadis. Dari pengertian diatas diharapkan terbentuk manusia sempurna akhlaknya (*insan kamil*), dan itulah sejatinya misi utama diutusny Rasulullah SAW yaitu untuk menyempurnakan *akhlak* manusia.²³⁸

Dari penjelasan diatas penulis meminjam perkataan Abu al-Wafa al-Taftazani sebagai mana yang terdapat dalam Abdul Hadi "Tasawuf Yang Tertindas" beliau menyatakan bahwa, tasawuf terkait dengan ajaran-ajaran dasar Islam tentang akhlak atau moral.²³⁹ Senada dengan kesimpulan H Mustadi dalam tulisannya menyataka bahwa tasawuf sebenarnya identik dengan moral islam itu sendiri, dengan pemahaman bahwa tasawuf merupakan proses pendekatan diri kepada Allah dengan cara mensucikan hati (*tashfiyat al-qalbi*), jika hatinya bersih lagi suci maka yang akan keluar ialah perbuatan perilaku moral yang baik dan mulia (*akhlak*

²³⁷M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*,... 16

²³⁸H. Mustadi, *Membangun Moralitas Bangsa dengan Tasawuf*,... 23

²³⁹Abdul Hadi W.M, *Tasawuf Yang Tertindas; Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*,... 19.

al-karimah), hati yang suci bukan hanya bisa dekat dengan Allah tapi malah dapat mengenal Allah (*al-ma'rifatullah*).²⁴⁰

Jadi hubungan moral (*akhlak*) dengan tasawuf ialah tasawuf merupak cara atau metode untuk membersihkan dan mensucikan hati, dan dari hati yang telah suci membuahakan moral yang beradab (*akhlak al-karimah*). Maka hubungan tasawuf dengan moral (*akhlak*) menjadi sangat erat, karena satu sama lain saling mendukung, dan saling mempengaruhi. Dengan kata lain tasawuf berbanding lurus dengan moral (*akhlak*).²⁴¹ jika hal diatas sudah terpatri dari jiwa manusia, maka apapun yang hendak diperbuatnya akan senantiasa merasa hadirnya Tuhan dalam hidupnya dan melihat apapun yang dilakukannya, walaupun ia tidak melihat-Nya. Sebagaimana sabda Rasulullah dalam sebuah hadisnya;

Artinya” Bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan kalau engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau”. (Sahih Bukhari, j1. I, hlm. 10)

Hadis diatas menjadi pangkal doktrin sufi dalam melaksanakan amal ibadahnya. Maka, ihsan ialah ajaran tentang penghayatan yang pekat akan hadirnya Tuhan dalam hidup, melalui penghayatan diri sebagai sedang menghadapi dan berada di depan hadiratnya ketika beribadah. Ihsan ialah pendidikan atau latihan untuk mencapai dalam arti yang sesungguhnya. Karenanya, ihsan merupakan puncak tertinggi keagamaan manusia.²⁴²

Ihsan secara harfiah berarti “*berbuat baik*”. Pelakunya disebut *muhsin*. Oleh karenanya, sebagai jenjang penghayatan keagamaan, ihsan terkait erat dengan pendidikan berbudi pekerti luhur, bermoral (berakhlak mulia). Rasulullah menyebutkan bahwa

²⁴⁰ H. Mustadi, *Membangun Moralitas Bangsa dengan Tasawuf*,... 23

²⁴¹ H. Mustadi, *Membangun Moralitas Bangsa dengan Tasawuf*,... 23

²⁴² Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi*,... 15

yang paling utama dari kalangan kaum beriman ialah yang paling baik akhlaknya. Ihsan dalam arti sebagai akhlak yang mulia atau pendidikan kearah budipekerti yang baik sebagai puncak keagamaan, dapat dipahami juga dalam beberapa hadis nabi, seperti “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi” dan juga Sabda Rasulullah, bahwa yang paling baik memasukan orang kedalam surga ialah takwa kepada Allah dan keluhuran budi.”(dalam kitab *subul as-salam*, j1. IV, hlm. 212).²⁴³

2.Nilai-Nilai Moral Dalam Tasawuf

Sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas bahwa tasawuf sebenarnya moral islam itu sendiri. Membangun moralitas umat dengan memahami dan mengamalkan tasawuf. Nurcholis Majid mengemukakan bahwa substansi tasawuf ialah penghayatan esotris yang bersifat spiritual.

Ada beberapa strategi yang ditawarkan oleh para sufi dalam mencerdaskan ruhani sebagai upaya membangun moralitas umat, sebagaimana yang terdapat dalam tulisan H Mustadi diantaranya;

Pertama, ialah dengan metode penyucian jiwa (*tazkiyat an-nasfs*) yang meliputi:1. *ijtinabul man hiyat*, ialah menjauhi laranga-larangan Allah. 2. *ada'ul wajibat* ialah melaksanakan kewajiban-kewajiban Allah. 3. *ad'un nafilat*, ialah melaksanakan hal-hal yang disunnahkan Allah, sebagai ibadah penyempurna ibadah wajib dan 4. *ar-riyadlah*, ialah latihan spiritual agar istiqamah dalam menjalan seluruh ajaran islam dan mendekatkan diri kepada Allah dengan berbanyak zikir kepadanya.

²⁴³Muhammad Sholikhin, *Tradisi Tasawuf dari Nabi*,, 15.

Kedua, *mujahadah an-nafs* ialah latihan pembersihan jiwa, sehingga membuahkan moral yang baik, diakukan dalam tiga tahapan, yaitu;

Pertama, *Takhalli*, yaitu suatu usaha mengosongkan diri atau membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat lahir maupun batin.

Kedua, *Tahalli* yaitu suatu usaha untuk mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji dan taat secara lahir dan batin.

Ketiga *Tajalli*, yaitu suatu tahap dimana ia merasakan rasa ketuhanan dengan mencapai kenyataan hakikat mengenai Allah.²⁴⁴

Dari beberapa strategi dan tahap pembersihan jiwa secara lahir maupun batin diatas. Maka jalan yang ditempuh menuju kepada Allah. dalam tasawuf disebut maqamat (tahap/tingkatan), melalui maqamat ini akan melahirkan pribadi-pribadi umat, khususnya para pengamal tasawuf dengan sikap dan mental-mental kebaikan bermoral (ber-*akhlak*).

Diantara tahapan-tahapan atau tingkatan-tingkatan (maqamat), Sebagai berikut; Maqamat Taubat, Zuhud, Faqr , Wara', Tawakal, Sabar, Syukr, Rida (Rela), mahabbah, syawq, ma'rifa dan lain-lain.

Mengikuti penjelasan dari pada jalan-jalan tingkatan-tingkatan, tahapan-tahapan atau maqamat yang ada dalam tasawuf dalam mendekati Allah. Sebenarnya merupakan jalan atau pun tahapan membenah diri dengan berperilaku baik (moral/akhlak/beretika) dengan membersihkan jiwa-jiwa yang kotor dari pada penyakit hati (hasad, dengki, khianat, ria, takabur dan lain sebagainya). Serta mengisi jiwa tersebut dengan kebaikan dan

²⁴⁴H. Mustadi, *Membangun Moralitas Bangsa dengan Tasawuf*,,., 27-28

kebajikan dengan akhlak/ moral yang baik dengan banyak mengingat Allah baik dengan jalan taubat, zuhud, tawakal, sabar, syukur, tawadhuk, wara' rida' dan lain sebagainya), guna mendapatkan limpahan cahaya Allah, kasih sayang Allah dan juga menjadi manusia-manusia pilihan Allah, dengan ridha-Nya. Sebagaimana sabda Rasulullah dalam sebuah hadisnya;

“dari Abba bin Abdul muthalib, Rasulullah SAW bersabda; “ akan merasakan kelezatan iman, orang yang ridha kepada Allah sebagi Rabbnya dan Islam sebagai agamanya serta Muhammad sebagai nabi dan Rasulnya” (HR. Muslim).

Firman Allah “ini lah saat orang-orang yang benar memperoleh mamfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya selama-lamanya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung”.(QS. Al-Maidah:119).

Ibn Katsir menyebutkan bahwa rida Allah itu lebih tinggi dari nikmat yang Dia anugrahkan kepada hamba-Nya. Dengan kata lain nikmat Allah yang kita rasakan saat ini belum ada apa apanya dibandingkan dengan ridha Allah kepada kita. Hal itu sebagaimana disebut Allah dalam surah at-Taubah;

“dan keridaan Allah ialah lebih besar; itu ialah keberuntungan yang besar. (QS. At-Taubah:72).

B.Moral dalam Tasawuf Wujudiyah Hamzah Fansuri

Dalam tasawuf *wujudiyah* Hamzah Fansur banyak sekali hikmah-hikmah ataupun pesan-pesan moral yang termuat di dalam tasawufnya teruma dalam syair-sayairnya yang sarat akan makna moral, baik yang terinterpretasi secara lansung ataupun yang terlukiskan dalam makna simbolik. Seperti moral terhadap Allah, anjuran agar senantiasa taat pada-Nya dan juga berbuat baik antar

sesama manusia dengan sikap tawadhuk serta menjaga lingkungan itu bisa ditemukan dalam risalah atau dalam syair-syair tasawufnya.

Dalam pandangan para sarjana setingkat Muhammad Naquib Al-Attas, Drawes, Abdul Hadi WM, Kamaruzzaman, Syarifunddin, Sehat Ihsan Shadiqin dan penggiat dan penelitian tentang tasawuf Hamzah al-Fansuri. Selain pemikirannya dalam hal-hal yang bersifat falsafi, namun Hamzah sesungguhnya juga seorang sufi moral yang mendakwahkan ajaran-ajaran moral tasawuf dalam kehidupan sosial masyarakat muslim. Dalam beberapa bagian dari karyanya Hamzah menegaskan pentingnya moralitas dan ketaatan kepada syariat, dengan mengikuti apa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW.²⁴⁵ Dalam *Syarab al-'Asyiqin* misalnya Hamzah Mengatakan;

Barang siapa I'tiqadnya sabda Rasulullah saw tiada sungguh atau perbuatannya tidak benar, kafir-na'uzubillahi minha-karena nabi saw dijadikan Allah SWT lebih dari pada makhluk sekalian. Apabila ia lebih dari pada makhluk sekalian, niscaya barang perbuatannya benar, barang katanya sungguh. Barang siapa berahi pada Allah yoga kau tuntutan perbuatan Nabi saw maka sempurna berahi dan berma'rifah karena ia sempurna dan sempurna memakai ilmu suluk. Barang siapa tiada menurut fi'ilnya, a itu naqish (kekurangan) dan sesat hukumnya, karena syariat dan tarekat dan hakikat itu pakaian Nabi SAW.²⁴⁶

Sebagai tokoh ruhani Hamzah Fansuri sangat konsen terhadap permasalahan akhlak (moral) manusia hal itu dapat dilihat dari sikap mental dan kritikan kritiknya terhadap penguasa-penguasa zalim dan juga orang-orang kaya yang tamak akan harta benda dan kekuasaan serta kehidupan yang hedonisme sehingga memudahkan kepedulian sesama. Hal itu sebagaimana yang terdapat dalam

²⁴⁵Sehat Ihsan Shdiqin, *Tasawuf Aceh*,... 72

²⁴⁶Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. 302. Dalam Sehat Ihsan shadiqin, *Tasawuf Aceh*,... 73

catatan perjalanan Lombard menceritakan bahwa ada seorang peloncong Prancis yang melawat ke Aceh pada awal abad ke-17, dikemukakan bahwa pada masa awal pemerintah Sultan Sayyid al-Mukammil dipentas kekuasaan politik menanggapi sejumlah besar orang kaya. Diantara mereka ada yang dijatuhi hukuman mati dengan dakwaan telah melakukan bermacam-macam kesalahan dan pengkhianatan yang merugikan Negara. Tindakan ini dilakukan berulang kali oleh Sultan Iskandar Muda pada awal masa pemerintahannya. Hal demikian yang dikritik Hamzah Fansuri selain dari sikap dan sifat orang kaya pada masa itu yang mabuk dengan kekayaannya dan lebih hedonism.²⁴⁷ Hal itu diabadikan hamzah dalam dua bait syairnya;

Berahimu da'im akan orang kaya
Manakan dapat tiada berbahaya.

Hamzah Fansuri sebagai seorang sufi dapat dimengerti merasa prihatin menyaksikan keadaan itu. Keprihatinannya itu dapat kita baca dari banyak sajak-sajak syairnya yang mengandung kritikan tajam. Bukan saja orang kaya yang menjadi sasaran kritiknya, juga terhadap raja-raja kecil dan amir-amir dan juga terhadap keluarga istana Aceh yang gemar bermewah-mewahan. Kritikan Hamzah Fansuri tampaknya juga ditujukan pada perbuatan zalim Sultan Iskandar Muda, seperti pembunuhan-pembunuhan kejam yang dilakukan terhadap musuh-musuh politiknya, malah putranya sendiri dibunuh atas tuduhan sedang merancang pemberontakan.²⁴⁸ Kritikan-kritikan itu kembali dinukilkan Sang penyair dalam sajaknya;

Ayo segala yang menjadi faqir
Jangan bersuhbat dengan raja dan amir

²⁴⁷ Abdul Hadi W.M, *Tasawuf Yang Tertindas; Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*,... 122

²⁴⁸ Abdul Hadi W.M.,... 124

Karena Rasul Allah basher dan nadhir
Melarangkan kita saghir dan kabir

Aho segala kamu anak 'alim
Jangan bersahabat dengan orang zalim
Karena rasul Allah sempurna hakim
Melarangkan kita sekalian khadim

Rasul Allah itu nabi yang shahih
Membawa firman dengan lisanya fasih
Menyuruh kita meninggalkan qabih
Supaya datang ke hadirat Allah malih.

Sajak-sajak diatas ditujukan selain kepada peristiwa-peristiwa berdarah dan krisis politik yang terjadi di Aceh sebelumnya dan secara berturut-turut, tetapi kritikan ini besar kemungkinan ditujukan kepada Sultan Iskandar Muda. Dengan alasan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda kehidupan bermewah-mewahan dan hedonism jauh lebih leluasa dibandingkan dengan keadaan sebelumnya dengan semakin bertambahnya tingkat kemakmuran yang dicapai para pembesar dan bansawan Aceh.²⁴⁹

a. Moral terhadap Allah

akhlak (moral) yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah, baik melalui ibadah (mahzah) ataupun melalui ibadah (ghairu mahzah) dengan berperilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah diluar ibadah itu.²⁵⁰

²⁴⁹G. Ferrand di dalam *Relation de Voyages et Textes Geographiques Arab, Persian et Turks al'Extreme Orient* Vol . II (Paris; Leroux, 1914). 670. Mencatat sebuah surat berbahasa Melayu yang mendeskripsikan bahwa Sultan Iskandar Muda memiliki hasrat besar bahkan menuntut hak kekuasaan penuh atas seluruh pulau Sumatra, termasuk penduduknya. Dalam Abdul Hadi W.M, *Tasawuf Yang Tertindas; Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*. 125.

²⁵⁰Damanhuri, *Ahklak Tasawuf*,... 170

Akhlak (moral) yang baik terhadap Allah antara lain:

1.taubat/beriman, yaitu menyakini wujud dan ke-Esaan Allah serta menyakini apa yang difirman-Nya. Beriman pada rukun iman merupakan akhlak (moral) terhadap Allah SWT.beriman merupakan pondamen dari seluruh bangunan akhlak(moral) islam. Jika iman telah tertanam di dada, maka ia akan memancarkan kepada seluruh perilaku sehingga membentuk kepribadian yang menggambarkan akhlak(moral) islam.²⁵¹

Hamzah Fansuri coba mengambil dalil naqli tentang perlunya seorang hamba itu bertaubat sekiranya ia mengaku (beriman) bahwa Allah itu sebagai Tuhannya. Sebagaimana dalam firmaan-Nya:

“Wahai orang-orang yang beriman bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya,,,”(QS. At-Tahrim:8).

Hal itu dapat ditemukan dalam syairnya sebagai berikut;

*Dalil ini bahwasanya min Allah
Ya ayyuha al lazina tubu ila Allah
Jika engkau da'im mengatakan Rabbi Allah
Makanya dapat menafikan ma siwa Allah.²⁵²
Taubat syari'at dari dosa yang lalu
Akan hakikat tiada ia kafi
Jika belum dari adamu kau lari
Manakan wasil dengan Tuhan yang baqi.²⁵³*

2.Taat, yaitu patuh kepada segala perintah dan menjauhkan segala larangan-Nya. Sikap taat kepada perintah Allah merupakan sikap

²⁵¹Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*,,. 171.

²⁵²Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*,,. 368.

²⁵³ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah dan Puisi-Puisinya*. 368. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,,. 10.

yang mendasar setelah beriman. Ia merupakan gambaran langsung dari adanya iman di dalam hati. Orang-orang yang tidak takut kepada Allah SWT. Dan menuruti hawa nafs senantiasa melakukan maksiat, durhaka pada Allah, makan makanan haram, berzina dan lain sebagainya. Hal demikian dinukilkan Hamzah dalam syairnya:²⁵⁴

Perbuatan *ma'siat da'im* kau cari
Tiada kau takut akan jadi '*asi*
Rizqi mu haram lagi kau *zani*
Manakan sampai kau pada *ilahi*.²⁵⁵

Shahadat dan salat amal yang '*azim*
Puasa dan zakat hajj bi-al ta'*zim*
Inilah farzu pada sekalian salim
Supaya dapat ke dalam jannat al-na'*im*.²⁵⁶

3. Tawakal, yaitu mempercayakan diri kepada Allah dalam melakukan suatu pekerjaan atau perencanaan.

Dalam syair tasawuf Hamzah Fansuri menyebutkan bahwa jika kita sudah menjadi orang yang tawakal kepada Allah dengan sungguh-sungguh, maka kita sudah termasuk orang-orang yang sabar. Sebagaimana yang digambarkan dalam syair Hamzah Fansuri berikut:

Dalil ini dibawa *imam al-muttaqin*
Ya'ni fatawakkalu in kuntum mu'minin
Jika *tawakalmu* kepada *Arhama al-Rahimin*

²⁵⁴ Ab. Halim Mohammad & Omrah Hassan@ Husein, "Maqamat Kesufian Dalam Syair Hamzah Fansuri", Dalam Jurnal AL-ANWAR, Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur (PBMITT),,,, 60.

²⁵⁵ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah dan Puisi-Puisinya*. 370. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,,, 12.

²⁵⁶ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah dan Puisi-Puisinya*,,,, 364. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,,, 15.

Mangkanya dapat ke dalam *qawm al-sabirin*.²⁵⁷

4.Syukur, yaitu mengungkapkan rasa syukur atas nikmat dan karunia-Nya yang dihadiahkan kepada kita.

5.Doa, yaitu meminta kepada Allah apa saja yang diinginkan dengan cara yang baik sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah. Berdoa kepada-Nya merupakan salah satu bentuk bahwa kita lemah, dan membutuhkan Allah. Orang yang engga meminta kepada Allah salah satu bentuk keangkuhan dan kesombongan kita sebagai makhluk ciptaan-Nya.

6.Dan bentuk-bentuk aplikasian moral lainnya yang berhubungan langsung dengan Allah SWT.

b. Moral dengan Manusia

agama islam merupakan agama yang menyeru umat untuk mencapai kemuliaan, ketinggian dan keagungan, yang semua itu didapatkan dengan berperilaku baik dengan moral dan akhlak yang mulia. Bahkan tidak sedikit hadis Rasulullah yang menyerukan keutamaan moral (akhlak) baik dengan Allah, dengan ilmu dan juga antar sesama manusia sebagai manifestasi dari imannya yang kuat dan tingkat ketaqwaannya. Seperti hadis Rasulullah;

Dari Abu Dzar bin Junadah dan Abu Abdurrahman Muadz bin Jabal ra. Dari Rasulullah SAW, *N I R Y*

beliau bersabda “bertaqwalah kepada Allah dimanapun engkau berada. Iringilah kejelekan dengan kebaikan, niscaya kebaikan tersebut akan menghapuskannya. Dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. Tirmizi).

²⁵⁷Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*,... 370. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,,... 14.

Hadis ini senada dengan firman Allah dalam surah Hud;

“...perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang yang selalu mengingat Allah. (QS. Hud:114)

Dihadis yang lain Rasulullah bersabda;

“dan bergaullah dengan mereka dengan akhlak yang baik”

Dalam hadis lain juga Rasulullah kembali bersabda;

“yang paling bertaqwa diantara kalian ialah yang paling baik akhlaknya”

Sebaik-baik orang yang bertaqwa, belum dikatakan baik kalau belum berakhlak. Begitu urgennya nilai akhlak (moral dalam kehidupan, terlebih akhlak (moral) dengan sesama.

Al-Fairuzabadi berkata, “ketahuilah, agama pada dasarnya ialah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak yang mulia, kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakan atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian, dan keadilan.²⁵⁸

Diantara banyak cara berlaku baik (bermoral/akhlak sesama manusia ialah seabagai berikut:

1. kesabaran (*ash-shabrul*)

Dalam syair tasawuf Hamzah fansuri menyebutkan bahwa jika kita sudah menjadi orang yang tawakal kepada Allah dengan sungguh-sungguh, maka kita sudah termasuk orang-orang yang

²⁵⁸Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*,... 11-12

sabar. Sebagaiman yang digambarkan dalam syair Hamzah Fansuri berikut:

*Dalil ini dibawa imam al-muttaqin
Ya'ni fatawakkalu in kuntum mu'minin
Jika tawakalmu kepada Arhama al-Rahimin
Mangkanya dapat ke dalam qawm al-sabirin.*

2.kasih sayang (*ar-Rahman*), yaitu sifat mengasihani terhadap diri sendiri, orang lain dan sesama makhluk, adil (*al-adlu*), yaitu menempatkan sesuatu pada porsinya, jujur/benar (*as-shidqatu*), yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan ataupun perbuatan. Semua itu akan didapatkan oleh seorang sufi ketika sufi tersebut sudah mampu melewati semua maqam-maqam tersebut.

Mulai dari maqam terendah yakni taubat sampai tingkat tertinggi. Ketika semua maqam itu telah dilewati, maka yang keluar darinya tidak lain hanyalah moral yang baik dari sikap tawadhuknya, sabarnya, wara'nya zuhudnya dan lain seterusnya. Disaat moral baik itu sudah terbentuk pada pribadi kita maka akan terjalin hubungan baik dengan sesama manusia (*Hablumminannas*). Jika relasi dengan sesame belum terjalin dengan baik, maka sungguh tiada kebaikan padanya. Sebagaimana sabda Nabi.

Rasulullah SAW, pernah ditanya, “Ya Rasulullah, sesungguhnya sifulan itu bershaum disiang hari dan bangun mengerjakan shalat sunnah di malam hari, tetapi ia buruk perangainya: suka menyakiti tetangganya dengan lisannya.” Maka rasulullah bersabda “ Tidak ada kebaikan pada amalan-amalan itu, sedangkan ia termasuk penghuni neraka.” (HR Ahmad dan Hakim).²⁵⁹

²⁵⁹Syaikh Muhammad Djamaluddin Al-Qasyimi Ad Dimsyaqi, *Mau'idhotul Mukmin* (bimbingan orang-orang mukmin) oleh Abu Ridho. 407.

c. Moral dengan Lingkungan

sebagai seorang muslim dituntut untuk bermoral dalam segala hal baik dengan Tuhannya, dengan sesamanya dan juga dengan lingkungannya. ini merupak wujud konkret dari misi Rasulullah “*tidaklah aku diutus kecuali untu memperbaiki akhlak yang luhur*” manusi ialah satu-satunya makhluk yang diberkati Tuhan dengan potensi dan kemampuan untuk mengelola dan menata alam, tentu dengan cara yang kreatif, produktif, konstruktif dan humanis.

Dalam proses pengelola alam diperlukan suatu tindakan moral yang mutlak baik, agar tidak menjadi pembelokan dan justru perusakan yang menyengsarakan. Bermoral kepada lingkungan alam ialah menyikapinya dengan cara berusaha untuk memelihara kelangsungan hidup dan kelestariannya. Karena jika alamnya rusak tidak lain hanyalah ulah manusia itu sendiri.sebagaimana firman Allah dalam surah Ar-Rum;

“telah tampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali kejalan yang benar. (QS. Ar-Rum:41).

Banyak sekali keterangan tentang berbuat baik terhadap alam baik dalam al-Quran maupun hadis yang mengharuskan manusia menjaga alam supaya tetap terjaga kelestariannya yang pada akhirnya mendatangkan rahmat dan kebaikan pada mereka sendiri. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa menjaga alam dan mempertahankan keasrian dan kelestarian alam merupak nilai ibadah di sisi Allah. Karena semua ciptaan Allah yang ada dibumi ini punya tujuan dan kebaikan tersendiri untuk kita mamfaatkan secara lansung atau tidak lansung. Sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Ahqaf:

“kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Namun orang-orang yang kafir berpaling dari peringatan yang diberikan kepada mereka.” (QS. Al-Ahqaf: 3)

Tasawuf *wujudiyah* Hamzah Fansuri ialah tasawuf yang menjadikan alam sebagai wadah manifestasi dari ayat-ayat Allah. Jika dalam fahamnya alam merupakan bayang-bayang (*wahmi*) dimana tempat interpretasinya nama dan sifat Tuhan, maka seyogyanya tasawuf Hamzah Fansuri sangat menekankan untuk menjaga alam, karena alam ialah sarana dan media pancara nama dan sifat-sifat ilahiah. Bahkan banyak dalam bahasa simboliknya Hamzah Fansuri menggunakan simbol-simbol alam sebagai wadah atau media penyampai pesan-pesan hikmahnya, seperti penggunaan simbol *laut* dan *ombak* dalam syairnya untuk menggambarkan Hakikat *al-Haq* dan alam. Juga hamzah menggunakan simbol “burung”, simbol “ikantongkol” dan lain sebagainya.

Dalam sebuah hadis Rasulullah cukup jelas memberikan penjelasan mengenai hubungan dengan Allah (vertical) dan hubungan sesama manusia (horizontal) serta lingkungan sekitarnya. Sebagaimana sabdanya;

“bertaqwalah kepada Allah dimanapun berada, dan ikutilah kesalahan dengan kebaikan niscaya dosa akan terhapus, dan berakhlak kepada manusia dengan akhlak yang baik”. (HR. Tirmizi) hadis ini dikutip Imam Nawawi dalam Syarah Arba’in an-Nawawiyah.

Bagian terakhir dari wasiat Rasulullah ialah “berakhlak kepada manusia dengan akhlak yang baik”. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri, ia pasti melakukan interaksi dengan manusia lainnya. maka pola interaksi yang paling baik dan efektif ialah dengan menjaga sikap dan tingkah laku, karena seorang mukmin yang baik ia mampu menyelamatkan mukmin

yang lainnya dari lisan dan perkataannya. Sehingga setiap individu mampu memberikan kedamaian dan ketentrangan dimana pun berada.²⁶⁰

Jika disimpulkan secara lebih khusus pesan penting Rasulullah dalam sabdanya tersebut mengkrucut pada dua makna penting yang merupakan rahasia dari kesuksesan dunia akhirat. Ketika seseorang mampu membangun *hablumminallah* dalam bentuk yang istimewa yaitu mewujudkan ketaqwaan baik dalam lever pribadi maupun kesalihan sosial masyarakat, akan hadir keberkahan dari langit dan bumi. Demikian juga kemampuan manusia membangun pola interaksi dengan manusia lain yang dikenal dengan *hablumminannas* akan berefek positif kepada *al-bi'ah* yaitu lingkungan sekitar yang terdiri dari hewan dan tumbuhan.²⁶¹

C. Moral dalam Maqamat Wujudiyah Hamzah Fansuri

Sebagaimana yang telah di samapikan diatas bahwa tasawuf merupakan sarana pembersihan jiwa manusia denngan metode dan strategi-strategi masing-masing sesuai dengan jalan yang ditempuh dalam tarekat sufinya, yang pada akhirnya menjadi insan-insan yang bermoral dan (berakhlak mulia), dengan tujuan akhirnya memperoleh rida' Allah Ta'ala dan juga bisa dekat dengan sang pencipta Allah SWT dengan jalan *ma'rifatullah*, serta dalam sebagian tasawuf mem-proklamirkan bisa menyatu dengan Allah SWT. Maka cara, jalan dan tangga-tangga yang mesti dilewati oleh seorang salik itu bermacam-macam dalam tasawuf disebut maqamat. Diantara maqamat-maqamat yang ditempuh oleh seorang salik tidak lain ialah sarana membersihkan diri dengan bertaubat,

²⁶⁰ Nurkhalis Muchtar, *Mewujudkan Masyarakat Ideal dengan Akhlaqul Karimah*, (Banda Aceh: Buletin Iqra', 2018), Edisi X. 1

²⁶¹ Nurkhalis Muchtar, *Mewujudkan Masyarakat Ideal dengan Akhlaqul Karimah*,,.. 2.

sabar, tawakal, tawadhuk, khusyuk, ma'rifah rida dan lain sebagainya. Itu semua merupakan pendidikan atau seni atau cara secara tidak langsung akan membentuk karakter moral dan akhlak mulia.

Dari bait-bait syair Hamzah yang termuat dalam maqamat diatas merupakan gambaran Hamzah Fansuri mengenai urgensitas-urgensitas *taubat, zuhud, tawakal, sabar, qana'ah* dan lain sebagainya yang dilewati oleh orang yang hendak menempuh jalan sufi.

Dalam maqamat Wujudiyyah Hamzah fansuri banyak terdapat maqam-maqam moral seperti:

1. Taubat kebanyakan sufi menjadikan taubat sebagai stasion awal mendekati al-Haq. Karena taubat merupakan sarana pembersihan jiwa-jiwa yang kotor. Pada tingkat terendah kita mengakui dosa-dosa yang telah kita perbuat, kemudian berusaha untuk menanggalkannya dan menyeli atas kelengahn kita dalam dosa, lalu senantiasa kita mengingat Allah semata.²⁶²

Dalam pemahaman tasawuf, taubat dimaksudkan sebagai maqam pertama yang harus dilalui dan dijalanani oleh seorang salik. Maqam pertama ini juga dapatkan ditemuka dalam tasawuf Hamzah Fansuri. Konsep itu diungkapkan oleh Hamzah Fansuri seperti dalam syairnya yang berikut:

Qala Allah Ta'ala pada sekalian muslimin
Yokya kau taubat dari dosa mu *ajma'in*
Hafazkan *inna Allah yuhibbu al-tawwabin*
Supaya masuk kedalam makna mutatahirin

Taubat *syari'at* dari dosa lalu

²⁶² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*,... 200

Akan hakikat tiada ia *kafi*
Jika belum dari adamu kau lari
Manakan wasil dengan Tuhan yang *baqi*.²⁶³

Perbuatan *ma'siat da'im* kau cari
Tiada kau takut akan jadi '*asi*
Rizqi mu haram lagi kau *zani*
Manakan sampai kau pada *ilahi*.²⁶⁴

Dalam syair tersebut Hamzah mengisyaratkan atau menegaskan kepada kita urgensi taubat dalam kehidupan manusia beriman. Ia menegaskan bahwa bertaubat merupakan suatu langkah dari kehidupan manusia beriman yang mesti dijalani dan dilakukannya. Taubat merupakan hal mesti dilakukan oleh manusia dalam usahanya mendapatkan ridha Allah dan mendapatkan tempat yang tinggi disisi-Nya. sebagaimana para sufi lain dalam islam, maka Hamzah memposisikan taubat sebagai prasyarat untuk menjadi diri yang bersih yang dengan diri tersebut seorang bisa mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya.²⁶⁵

Sebagaimana diperintahkan Allah dalam bait pertama "*Qala Allah Ta'ala* pada sekalian muslimin" dan bait kedua anjuran Hamzah untuk bertaubat kepada kita dari semua dosa, baik dosa kecil, dosa besar dan dosa lainnya, "Yogya kau taubat dari dosa mu *ajma'in*, agar menjadi orang yang "mutatahirin" menjadi orang yang bersih dari dosa lahir dan dosa batin. Dengan demikian kita menjadi orang bersih dan akan terpancarkan dengan sendirinya sikap, mental sifat dan perbuatan-perbuatan yang memanifestasikan moral yang baik dalam berhubungan dengan Allah dan juga dengan sesama manusia. Karena bila hati masih ternodai oleh *ma'siat*

²⁶³ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*,... 368. Dalam Ab. Haim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,... 10.

²⁶⁴ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah Tassawuf dan Puisi-Puisinya*,... 370. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,... 12.

²⁶⁵ Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*,... 74.

“Manakan sampai kau pada *ilahi*. Tidak akan sampai pada tingkatan *ma’rifatullah*.

2.Zuhud

Dilihat dari maksudnya, zuhud terbagi menjadi tiga tingkatan; pertama (terendah), menjauhkan dunia ini agar terhindar dari hukuman di akhirat. Kedua (menengah), menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di akhirat. Ketiga (tertinggi), mengucilkan dunia bukan kerana takut atau kerana berharap, tetapi kerana cinta kepada Allah SWT. Orang yang berada pada tingkatan tertinggi ini memandang segala sesuatu kecuali Allah SWT. Tidak mempunyai arti apa-apa.²⁶⁶

Maqam ini juga ada dalam tasawuf Hamzah Fansuri, hal itu bisa dilihat dalam banyak liriknya:

Hadis masyhur terlalu *bayyinah*
Mengatakan *dunya* kesudahan *sayyi’ah*
Hubb al-dunya ra’s khati’ah
*Tark al-dunya ra’s kull al-ibadah.*²⁶⁷

Jika hendak jangan berbahaya
Tinggalkan bangsa dan kaya
Jangan *waqif* di pulau cahaya
Supaya hampir dengan mulia raya.²⁶⁸

Emas dan perak jangan kau sayang
Supaya dapat *mahbub* kau amang.²⁶⁹

⁷³ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*,,., 200.

²⁶⁷ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*,,., 364. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,,., 11.

²⁶⁸ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*,,., 365. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,,., 12

²⁶⁹ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*,,., 387. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,,., 13.

Dari tiga syair diatas cukup menggambarkan sosok dan pemahaman Hamzah Fansuri tentang makna zuhud dan aplikasinya dalam kehidupan. Artinya pesan moral yang ingin disampaikan Hamzah ialah, jika kita hendak mendekatkan diri dan dicintai Allah maka jangan *hub al-dunya*. Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumiddin* menyampaikan ada tiga bahaya bagi orang yang tamak akan harta; pertama orang tamak harta mendorong kepada kemaksiatan, kedua orang tamak harta mendorong pada bersenang-senang pada yang mubah, ketiga sesuatu yang tidak seorang pun terhindar dari padanya.²⁷⁰ larang untk tidak tamak juga Rasulullah ulang dalam hadis lain; “janganlah kamu mengambil tamak yang menghasilkan maka kamu mencintai dunia” (HR. At-Tirmizi dan Al-Hakim dari Ibn mas'ud).²⁷¹

3.Faqr

Al-Faqr ialah tidak menuntut lebih banyak dari apa yang telah dipunyai dan merasa puas dengan apa yang sudah dimiliki, sehingga tidak meminta sesuatu yang lain, sikap mental faqr merupakan benteng yang kuat dalam menghadapi pengaruh kehidupan materi.²⁷²

Hadis ini dari pada Nabi al-Habib
Qawl kun fi al-dunya ka annaka gharib
Barang siapa da'im kepada dunia qarib
Manakan dapat menjadi habib.

Pada dunia nin jangan kau amin
Lenyap pergi seperti angin
Kunta kanza yang batin
Disana da'im yogya kau sakin

Lemak manis terlalu nyaman
Oleh nafsumu engkau tertawan

²⁷⁰Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, Terjemahan Moh Zuhri, dkk,,, 141

²⁷¹Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, Terjemahan Moh Zuhri, dkk,,, 126.

²⁷²M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*,... 80.

Sakarāt al-mawt sukarnya jalan
Lenyap disana berkawan-kawan

Hidup dalam dunia umpama dagang
Datang musim kita kan pulang
La tastakhiruna sa'atan lagi kan datang
Mencari ma'rifah Allah jangan alang-alang

Sikap dan mental faqr Hamzah Fansuri dapat di jumpai dalam beberapa syairnya diatas. Hal itu menunjukkan bahwa untuk menggapai *ma'rifah* Allah maka seyogyanya kosongkan hati kita dengan cinta pada dunia secara berlebihan seperti kata Hamzah Fansuri dalam syairnya "*Lemak manis terlalu nyaman* " Hamzah Fansuri mengatakan bahwa dunia ini lemak dan manis dengan nyaman yang diberikan lewat pernak pernik keindahan dan kemegahan. Sehingga lalai kita dengannya sampai sakaratul maut menjemput kita. Dalam syair lain Hamzah Fansuri mengatakan jangan terpesona dengan kelihaiian dunia, karena di dunia ini kita hidup hanya sementara waktu saja. Dalam analogi Hamzah Fansuri disebutkan dengan kata "*dagang*", *tamu*", "*asing*". Seperti yang terdapat "*Hidup dalam dunia umpama dagang, Datang musim kita kan pulang*". Datang ajal kita akan bertaraqqi kembali pada al-Haq. Kemewan dunia yang kita banggakan lenyap seketika tidak berarti apa-apa lagi "*Lenyap pergi seperti angin*"

Dari beberapa syair diatas sebenarnya Hamzah mengajarkan nilai moral pada manusia bahwa jangan terlalu tamak dengan harta dan kemewahan dunia karena itu sewaktu-waktu akan diambil kembali oleh Allah dengan sekejab seperti "*hembusan angin*" yang berhembus. Namun cari lah kebahagiaan yang hakiki dengan ber-*ma'rifat* kepada Allah secara sungguh-sungguh. Itulah kebahagiaan yang sejati. "*Mencari ma'rifah Allah jangan alang-alang*". Seperti yang terdapat dalam sebuah Atsar Umar Ra, telah berkata;

“sesungguhnya tamak itu kefakiran dan putus harapan pada sesuatu yang ada ditangan pran lain itu ialah kaya, sesungguhnya orang yang tidak mengharapkn sesuatu yang ada di tangan orang lain, niscaya ia merasa kaya dari mereka.”²⁷³

4. Tawakal

Tawakal bukanlah sikap yang pasif, menunggu apa saja yang terjadi atau lainnya melarikan diri dari kenyataan (*eskapis*) tanpa usaha aktif atau ikhtiar untuk meraih atau menolak, sebagaimana banyak dipahami dikalangan awam. Hakikat tawakal ialah memutuskan tali perantara tuhan-tuhan selain Allah, serta membebaskan hati dan batin dari daya serta kekuatan untuk kemudian berserah diri kepada Allah.²⁷⁴

Sikap mental yang menyerahkan diri dan perkara secara totalitas lagi-lagi ditunjukkan dalam syair tasawufnya. Hamzah Fansuri menerangkan bahwa ilmu Allah tentang pembagian rezeki kepada hambanya sudah diketahui sebelum manusia dilahirkan dan sebelum langit dan bumi dijadikan. Hal tersebut dinukilnya dalam syair berikut;

Rizqimu mawjud di dalam ma'lumat
Lagi belum lahir *al-ard wa al-samawat*
Jika lagi engkau *muhtaj* ke rumah *makhluqat*
Manakan dapat beroleh '*ali al-darajat*.'²⁷⁵

Orang-orang yang mukmin bertakwa senantiasa bertawakal kepada Allah. Dalam kalam-Nya Allah berfirman;

²⁷³ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, Terjemahan Moh Zuhri, dkk jilid VI, (Semarang: Asy-Syifa', 1994), cet. 1. 149.

²⁷⁴ Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi*,... 286.

²⁷⁵ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah tasawuf dan Puisi-Puisinya*,... 370.

“dan kepada Allah kamu bertawakal, sekiranya kamu orang-orang yang mukmin”. (QS. Al-Maidah: 23)

Jika orang mukmin bertawakal kepada Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang maka sudah pasti dia digolongkan kedalam golongan orang-orang yang sabar. Hal itu digambarkan Hamzah Fansuri dalam syairnya:

*Dalil ini dibawa imam al-muttaqin
Ya 'ni fatawakkalu in kuntum mu 'minin
Jika tawakalmu kepada Arhama al-Rahimin
Mangkanya dapat ke dalam qawm al-sabirin.*²⁷⁶

Dalam banyak bait syairnya Hamzah Fansuri selalu mengiringi dengan ayat ataupun hadis, itu member bukti bahwa pemahaman tasawuf Hamzah tidak seperti yang dituduh oleh yang tidak sependapat dengannya (zindiq). Dari bait-bait sayairnya diatas sebenarnya Hamzah mengajarkan pada manusia mental, sikap moral yang luhur. Hal itu dapat ditemukan dalam beragam syairnya termasuk syair yang menjarkan manusia untuk senantiasa bersifat tawakal secara totalitas kepada Allah dengan iringan usaha dan doa kepadanya. Seperti menyakini bahwa rezeki itu sudah diatur oleh Allah untuk semua makhluk ciptaannya sebagaimana firman-Nya dalam surah Fatir;

“Wahai manusia! Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat member rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia; maka mengapa kamu berpaling dari (ketauhidan)?”. (QS. Fatir: 3).

Dalam lirik syair yang lain Hamzah juga menyampaikan pesan moral yang bahwa. Ketika kita telah bertawakal secara

²⁷⁶Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah tasawuf dan Puisi-Puisinya*,... 370. Dalam Ab. Halim Muhammad & Omrah Hassan@hussin,... 14.

totalitas kepada Sang pencipta Rezeki, maka kita akan menjadi pribadi-pribadi dan digolongkan ke dalam “*Qawl As-shabirin*” yakni orang-orang yang sabar dan mendapatkan derajat yang tinggi. “*Jika tawakalmu kepada Arhama al-Rahimin, Mangkanya dapat ke dalam qawm al-sabirin*”.

5.Sabar

Sabar, jika dipandang sebagai pengekangan tuntutan dan amarah, dinamakan Al-Ghazali sebagai kesabaran jiwa (*ash-shabr an-nasfs*), sedang sabar menahan terhadap penyakit fisik, disebut sebagai sabar badani (*ash-shabr al-badani*). Kesabaran jiwa sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek. Misalnya untuk menahan nafs makan dan sek yang berlebihan.²⁷⁷

Sabar salah satu maqam yang mesti ada pada seorang salik, dalam berbagai maqam yang ada sabar termasuk salah satu maqam yang disetujui oleh berbagai tarekat. Sabar bermakna senada dengan tawakal dimana buah dari sabar menjadi tawakal yang baik. Maqam sabar dapat ditemukan dalam Syair sufistik Hamzah Fansuri, diantaranya;

*Dalil ini dibawa imam al-muttaqin
Ya'ni fatawakkalu in kuntum mu'minin
Jika tawakalmu kepada Arhama al-Rahimin
Mangkanya dapat ke dalam qawm al-sabirin.*²⁷⁸

6.Khusyuk dan Tawadhuk

Firman Allah “dan rendahkanlah sayap kamu (khusyuk dan tawadhuklah) kepada orang-orang mukmin”. (QS. Al-Hajr: 88)

²⁷⁷Al-Ghazali, *Ihya Ulum Ad-Din*,,.,. 58-59

²⁷⁸Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah tasawuf dan Puisi-Puisinya*,,.,. 370.

Dilain ayat Allah berfirman: “ dan hamba kepada Allah yang Maha Penyayang itu, mereka berjalan (diatas muka bumi) dalam keadaan tunduk dan hina” (QS. Al-Furqan: 63).

Takabbur dan *ghurur* kerja *syaitani*
Yaitu jauh dari *rahmani*
Emas dan perak alat *nafsani*
Di manakan sampai kepada *Rabbani*.

Hamzah *gharib* terlalu hina
Di *manakan* sampai kepada *Rabbani*.

Dalam bait terpisah Hamzah Ungkapkan:
Hamzah miskin orang '*uryani*
Seperti Ismail jadi *qurba ni*
Bukannya '*Ajami lagi 'Arabi*.

Dalam bait yang lain Hamzah menggambarkan:

Hamzah Fansur sungguhpun hina
Tiada radi akan Tursina.

Hamzah Fansur sungguh pun da'if
Hakikat hamper kepada zat al-syarif.

Kenal dirimu hai anak *jamu*
Jangan lupa akan diri kamu
Ilmu haqiqat *yagya* kau ramu
Supaya terkenal '*alim* adamu.

Dalam banyak syairnya sikap mental dan sifat tawadhuknya sufi ini sangat terlihat jelas. Dari beraragam varian kata yang digunakan seperti kata "*jamu*", "*hina*", "*uryani*", "*miskin*" dan "*dha'if*". Itu cukup menjadi bukti sekaligus sebagai pesan moral kepada seluruh manusia. Agar senantiasa tetap menjadi orang yang

rendah hati, orang yang mengenal diri, supaya sampai pada ma'rifatullah.

Hamzah juga menasehati manusia supaya jangan bersifat takabbur, congkak, angkuh sombong, ghurur dan senantiasa mengenal dirinya dan menginsafi. Karena “*Takabbur dan ghurur kerja syaitani*”. sabda Nabi sebagaimana yang kitutip oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumiddin*;

“Ada tiga perkara yang membinasakan yaitu: kikir yang dituruti, hawqa nafs yang diikuti dan orang yang kagum terhadap diri sendiri. (HR. Abu Syaikh dan Ar-Thabrani dari Anas)”²⁷⁹.

9. Dermawan

Islam mengajarkan penganutnya supaya banyak bersedekah dan bermurah hati. Orang yang bersifat pemurah sama dengan Ali bin AbiThalib. Orang yang terlalu bakhil tidak akan dapat menjadi wali Allah dan jauh dari pada rahmat Allah. Rasulullah ialah orang yang sangat pemurah dan suka bersedekah. Hamzah Fansuri telah menggambarkan sifat pemurah ini dalam syairnya dengan menggunakan perkataan *sakhi*. Ia menggambarkan dalam syairnya bahwa orang yang pemurah itu ialah kekasih dan wali Allah SWT.²⁸⁰ yang berbunyi:

Barang siapa yang sampai pada sifatnya *sakhi*
Beroleh *warith* dari Baginda 'Ali
Mereka itu yang *bakhilnya qawi*
Manakan dapat menjadi *wali*.²⁸¹

Sabda Rasul *al-sakhi habib* Allah

²⁷⁹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*,... 208.

²⁸⁰ Ab. Halim Mohammad & Omrah Hassan@ Husein, “*Maqamat Kesufian Dalam Syair Hamzah Fansuri*”, Dalam Jurnal AL-ANWAR, Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur (PBMITT),... 64.

²⁸¹ Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri; Risalah tasawuf dan Puisi-Puisinya*,... 365.

Ya'ni yang *sakhi itu wali* Allah
Barang siapa *bakhil da'im ba'id* Allah.

Dalam syair diatas senantiasa Hamzah Fansuri menyampaikan pesan moral dengan bersedekah dan juga menolong antar sesama. Kita akan diangkat derajat oleh Allah SWT. sebagaimana sabda Rasulullah;

“Sesungguhnya Allah itu maha pemurah mencintai orang yang memiliki sifat pemurah dan mencintai budi pekerti yang bagus, dan Allah membenci pada budi pekerti yang buruk (HR. Al-Kharaiithi)”²⁸²

10. Ma'rifah Allah

Mengawali mengenal ma'rifah Allah dalam syair sufi hamzah Fansuri dengan mengutip satu ayat *kalamullah* dalam surah *al-Ghasyiyah* Allah berfirman “tidakah kamu melihat pada Unta bagaimana ia dijadikan, dan kepada langit bagaimana ia diangkat, dan kepada bumi bagaimana ia dihamparkan, dan kepada bukit bagaimana ia dipasakan”,,(QS. Al-Ghasyiyah: 17). Dengan demikian manusia melalui tafakkurnya dengan ayat-ayat alam, maka ia dapat mencari dan mengenalin-Nya yang Maha tinggi ('ali) seperti kata Hamzah dalam syairnya:

Kenal dirimu hai anak *jamu*
Jangan lupa akan dirimu
Ilmu hakikat *yogya* kau ramu
Supaya terkenal '*alim adamu*.

Syair diatas dalam ruba'iah sebagaimana yang dikutip oleh A. Hasyimi maksudnya ialah semua makhluk di dunia ini umpama anak jamu dan anak dagang jua, maka anak jamu dan anak dagang

²⁸² Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, Terjemahan Moh Zuhri,,,. 173.

itu tiada dapat tiada kembali jua kepada negeri yang mula jadinya.
²⁸³Sebagaimana Sabda Nabi;

“man ‘araf nafsahu, faqad arafa Rabbahu”

“Siapa yang mengenal dirinya, maka sesungguhnya ia telah mengenali siapa Tuhannya”.

D. Nilai Tertinggi Moral Wujudiyah Hamzah Fansuri

Seorang sufi harus menempuh jalur maqamat untuk bisa mendekati diri kepada Allah, mulai dengan tingkatan terendah yakni taubat sampai dengan tingkat tertinggi fana'. Semua ahli tasawuf sepakat bahwa itulah satu-satunya cara mendekati diri kepada Allah. Di sisi lain, untuk mencapai tingkat tertinggi dalam tasawuf bukanlah sesuatu yang mudah. Seseorang membutuhkan latihan keras dan waktu yang panjang sehingga ia mampu menguasai hatinya.²⁸⁴ Dalam sajaknya Hamzah Fansuri menekankan untuk mencapai titik tertinggi dalam kehidupan ianya mesti menjalankan segala perintah dan larangan seperti menjalankan syariat, tariqat, haqiqat maka ia akan sampai pada taraf dimana bisa berjumpa dengan Allah lewat jalan ma'rifahnya. Sebagai mana yang terdapat dalam syairnya;

Shari'at akan tirainya
Tariqat akan bidainya
Haqiqat akan ripainya
Ma'rifah yang wasil akan isainya

Syariat akan katamu
Tariqat akan kerjamu
Aqiqat akan anggamu
Mangkanya sampai wahid namamu,

²⁸³ A Hasyimi, *Ruba'iah Hamzah Fansuri*,... 49.

²⁸⁴ Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*,... XX

Apa yang ini dapat dipahami dari bait-bait diatas ialah bagi hamzah shari'ah merupakan sarana untuk mencapai persatuan dengan Tuhan sebagai tujuan akhir yang ingin di capai oleh manusia.²⁸⁵

Ma'rifah itulah yang terlalu ajib
Akan pakaian wali yang beroleh nasib
Barang mengetahui dia menjadi habib
Kepada Rabb al- Alamin manzilnya qarib.

Ma'rifah itu yogya kau cari
Pada jamil al-'alamin tiada ia khali
Jika belum engkau beroleh ma'rifah yang 'ali
Dari pada taubat nasuha jangan kau ghawi

Setelah mencapai tingkat ma'rifah, langkah selanjutnya yang ditempuh ialah mencapai tingkat haqiqah yang akhirnya akan membawa kita kepada tingkat bersatu dengan wujud (Tuhan). Sebagaimana ungkapannya yang berbunyi.²⁸⁶

Hamzah nin jangan kau cari
Bangsanya bukan insani
Rupanya sungguhpun fani
Wasilnya qa'im dengan haqqani

Di laut 'ulya yogya berhayut
Dengan hidup suwari jagan berkalut
Katakana ana al-haq jagang kau takut
Itulah ombak menjadi laut.

Disini jelas bahwa akhir dari perjalanan manusia, menurut Hamzah Fansuri ialah bersatu dengan tuhan (wahdah al-wujud).²⁸⁷

²⁸⁵ Amirul Hadi, *Aceh Sejarah, Budaya dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Pustakan Obor Indonesia, 2010). 88-89

²⁸⁶ Amirul Hadi, *Aceh Sejarah, Budaya dan Tradisi*,, . 85

²⁸⁷ Amirul Hadi, *Aceh Sejarah, Budaya dan Tradisi*,, . 86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana pembahasa pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hamzah Fansuri memiliki pemikiran tentang wahdatul wujud atau wujudiyah, yaitu: pertama hakikat wujud, bahwa wujud itu hanya satu yaitu Allah meskipun kelihatan banyak, yang banyak itu hanyalah bayangan dari wujud yang hakiki (wahmi). Kedua hubungan ontologi antara al-Haq dan al-Khalq, yakni Hamzah Fansuri melihat bahwa wujud itu hanya satu walaupun terlihat banyak. Dari wujud yang satu itu ada yang merupakan kulit (*mazhar*, kenyataan lahir) dan ada yang berupa isi (kenyataan batin). Semua benda di alam ini sebenarnya merupakan pancaran (*manifestasi/tajalliyat*) dari yang hakiki, yang disebut *al-Haq Ta'ala* (Allah itu sendiri). Dalam tasawufnya Hamzah menganalogikan hubungan al-Haq dan al-Khalq seperti ombak dan lautan dalam. Ketiga tajalli zat, yaitu Hamzah mengklasifikasi tajalli zat dalam lima tahapan atau yang disebut martabat lima, yakni; martabat laa ta'ayun/ahadiyyah (tidak dapat dilukiskan), martabat kedua ta'ayun tsani (dalam bentuk a'yan tsabitah/ entitas-entitas permanen), martabat ketiga ta'ayun tsalist (alam arwah), martabat keempat dan kelima ta'ayun Rabi' dan khamis (alam mitsal dan ajsam), ta'ayun khamis alam insan (insan kamil).

2. konsep moral dalam wujudiyah hamzah fansuri, Hamzah Fansuri sangat menekankan sisi moral pada manusia hal itu dapat dilihat dari beberapa prosa dan juga karya-karya syairnya, sebagaimana yang terdapat dalam maqamat tasawufnya seperti; Sikap taubat, zuhud, qana'ah, tawakal, faqr, wara', ridha, tawadhuk, syukr, dan dermawan.

B.Saran

Berdasarkan penelitian diatas maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1.sebagai makhluk (manusia) yang menyakini adanya Tuhan, maka seyogyanya kita berperilaku sebagaimana yang diinginkan Tuhan, dengan mengikuti cara dan tabiat Rasulullah serta arahan dari pada ulama-ulama kita. Agar pribadi-pribadi kita dan hidup kita lebih bermakna. Hal itu hanya didapatkan melalui pembiasaan berperilaku baik (bermoral).

2.Begitu luasnya ilmu Tuhan yang harus kita pelajari sehingga jika lautan dijadikan tinta untuk menulis ilmu-ilmunya makan tidak akan cukup, hendaknya kita tidak henti-hentinya belajar, mengkaji segala ilmu yang Allah tuangkan di alam dunia ini kepada manusia kapanpun dan dimanapun kita berada. Mengembangkan kemampuan dan potensi yang kita miliki serta melanjutkan perjuangan para tokoh-tokoh pemikiran islam dalam mengembangkan pengetahuan untuk kemaslahatan semua makhluk. Hanya dengan mengkaji ilmu-ilmu yang Allah titipkan pada orang-orang alim itulah jalan melanjutkan visi dan misi baginda Rasulullah SAW.

3.Peneliti menyadari masih banyak sisi-sisi dari kajian terhadap tokoh ini bukan hanya ajaran tasawufnya saja, tetapi juga terhadap gagasan-gagasannya yang sangat mendalam dalam banyak judul karyanya dan lain-lain, yang sulit untuk peneliti temukan mengingat kitab-kitab dan buku-buku yang menyangkut dengan kajian tokoh ini (Hamzah Fansuri). Agar pihak kampus khususnya dan perpustakaan serta toko-toko buku untuk memperbanyak kitab-kitab dan buku-buku mengenai tokoh ini. Karena masih banyak sisi yang bisa dikaji terhadap tokoh ini mengingat kiprah dan kedalaman ilmunya yang dikagumi dunia.

Daftar Pustaka

Al-Quranul dan Terjemahan Departemen Agama RI. Bandung: PT Syaamil Cipta Media. 1987.

Azra', Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad ke XVII dan XVIII*. Jakarta: Prenada Media. 2005.

As, Asmaran . *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Pers. 1992.

Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam. *Wahdatul Wujud: Membedah Dunia Kamal*. Banda Aceh: Badan Publishing, 2013.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: Universitas of Malaya Press. 1970.

As, Nab Bahany. dkk, *Ensiklopedi Ulama Besar Aceh Vol. I*. Aceh: LKAS, 2011.

Anwar, Rosihon . *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2010 .

Cibro, Ramli. *Aksiologi Ma'rifah Hamzah Fansuri*, Banda Aceh: Pade Books. 2017.

Damanhuri. *Tradisi Kehidupan Agama Di Aceh Abad XVII* (penelusuran Singkat Tiga Kitab Karya Syekh Abdurrauf As-Singkili). Yogyakarta: Ar-Raniry Press Darussalam Banda Aceh bekerja sama dengan Penerbitan AK Group Yogyakarta. 2008.

_____(2010). *Akhlak Tasawuf*. Banda Aceh: Yayasan PeNA.

_____ (2007). *Pendakian Ruhaniah Menuju Martabat Ilahiyah*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press Darussalam Banda Aceh bekerja sama dengan Penerbitan AK Group Yogyakarta.

Dahlan, Abdul Aziz,. dkk. *Tasawuf Filosofis Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban* jilid 4. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. 2002.

Djamaris, Edward dan Saksono Prijanto. *Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniri*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995/1996.

Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumiddin*. Terjemahan Moh Zuhri, dkk Jilid VI. Semarang: Asy-Syifa'. 1994.

Fauziah, Mira. *Pemikiran Tasawuf hamzah Fansuri*. Dalam Jurnal Substantia. Vol. 15, No. 2. oktober 2013. Diakses pada tanggal. 16 November 2017.

Hasjmy, A. *Ruba'i Hamzah Fansuri: Karya Sastra Sufi Abad ke XVII*. Kuala Lumpur: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia Kuala Lumpur, 1976.

Hadi, Amirul. *Aceh Sejarah, Budaya dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2010.

Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika, cet. V. 2016

H. Mustadi. *Membangun Moralitas Bangsa dengan Tasawuf*, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol 14. nomor 2 Juli – Desember 2015.

Hurgronje, Snouck. *The Achehnese*. Terjemahan. Ng Singarimbun, S. Maimoen, Kustiniyati Mochtar. *Aceh Di Mata Kolonialis*. Jakarta: Yayasan Soko Guru. 1985.

Juwaini dan Zulfata, *Aceh Dalam Sejarah*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniri. 2014

Kurdi, Muliadi. *Hamzah Fansuri: Ulama Aceh Terkenal Dalam Kealiman Dan Kesufian*. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh (NASA). 2013.

Labib, Muhsin. *Mengurai Tasawuf, Irfan, & Kebatinan*, Jakarta: Lentera Basritama, 2004.

Munawiah. *Birokrasi Kolonial Di Aceh 1903-1942*. Banda Aceh: Ar-Raniri Press IAIN Ar-Raniri Darussalam Banda Aceh, Bekerjasama dengan AK Group Yogyakarta. 2007

Muthahhari, Murtadha. *Filsafat Moral Islam*. Jakarta: Al-Huda. 2004.

Muchtar, Nurkhalis. *Mewujudkan Masyarakat Ideal dengan Akhlaqul Karimah*. Banda Aceh: Buletin Iqra'. 2018

Mohammad, Ab. Halim & Omrah Hassan@ Husein "Maqamat Kesufian Dalam Syair Hamzah Fansuri". Dalam Jurnal AL-ANWAR. Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur (PBMITT) Volume 2 (2). 2016.

Nu'im, Syamsun. *Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf wujudiyah dan Pengaruhnya Hingga Kini di Nusantara*. Epistem. Vol. 12. No. 1. 1 juni 2017.

Nata, Abudin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid II. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1991.

Shihab, Alwi. *Antara Tasawuf Suni & Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Nusantara*. Depok: PustakaIIMaN. 2009.

Syarifuddin. *Wujudiyah Hamzah Fansuri Dalam Perdebatan Para Sarjana*. Jakarta Timur: Almahira. 2011.

Solihin, M. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2005.

Said, H. Mohammad. *Aceh Sepanjang Abad*. Jilid I. Medan: Harian WASPADA Medan. 1979.

Sari, Yulia. *Konsep Wahdatul Wujud Dalam Pemikiran Hamzah Fansuri*. Lampung: Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung. 2017.

USA, M. Yusuf. *Zinatul Muwahhidin*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Subdin Bina Bahasa. 2005.

Valiudin, Mir. *Tasawuf dalam Al-Quran*. Jakarta: Tim Pustaka Firdaus. Cet. III. 2002

WM, Abdul Hadi. *Tasawuf Yang Tertindas; Kajian Hermenetik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina, 2001.

Widiyastini. *Nilai-Nilai Moral yang Terkandung Dalam Tasawuf*. Dalam Jurnal Filsafat. Seri ke-31. Agustus 2000. Diakses pada tanggal, 16 November 2018

Winarso, Surachmad. *Paper Skripsi, Thesis, Disertasi*. Bandung: CV. Tarsito. 1971.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-1966/Ua.02/FUF/KP.00.4/12/2017

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang: a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat: 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Peminangan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara

a. Dr. Fuad Ranly, M. Hum

b. Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA

Sebagai Pembimbing I

Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Safrizal

NIM : 140301043

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : Analisis Filosofis Konsep Moral dalam Fahaman *Wahdatul Wujud* Hamzah al-Fansuri

Kedua: Pembimbing tersebut pada diktom pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Ketiga: Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 12 Desember 2017
Dekan,


Lukman Hakim

Tembusan:

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Safrizal
Tempat/Tgl Lahir : Calang, 3 Juli 1995
Email / HP : 085370069051a@gmail.com / 085370069051
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia / Aceh
Status : Belum Menikah
Pekerjaan : Mahasiswa
Hobby : Main Badminton
Alamat : Desa Keutapang, Kec. Krueng Sabee, Kab. Aceh Jaya, Provinsi Aceh.

Nama Orang Tua
Ayah : Alizat (Alm)
Ibu : Hafsah (Almh)
Alamat : Desa Keutapang, Kec. Krueng Sabee, Kab. Aceh Jaya, Provinsi Aceh.

Pendidikan Formal
SD Negeri 3 Keutapang Tahun 2008
SMPS Sukma Bangsa Pidie Tahun 2011
SMAS Sukma Bangsa Pidie Tahun 2014
UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2014-Sekarang

Banda Aceh, 29 Desember 2018

Safrizal